

**KONSTRUKSI *ENTREPRENEURIAL ANXIETY*, *PERCEPTUAL FALLACY*,
DAN *BOUNDED RATIONALITY* TERHADAP *CLASS-MOBILITY*
DENGAN *JOB INSECURITY* SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

TESIS

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan Gelar Magister
Manajemen Pada Program Studi Magister Manajemen*

Universitas Andalas



**NADIA AZZAHRA
2420522036**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2026**

**KONSTRUKSI *ENTREPRENEURIAL ANXIETY*, *PERCEPTUAL FALLACY*,
DAN *BOUNDED RATIONALITY* TERHADAP *CLASS-MOBILITY*
DENGAN *JOB INSECURITY* SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

TESIS

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Magister
Manajemen Pada Program Studi Magister Manajemen
Universitas Andalas*



Diajukan Oleh:

**NADIA AZZAHRA
2420522036**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2026**



Berita Acara Ujian Tesis

Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Andalas telah menyelenggarakan Ujian Tesis untuk mendapatkan derajat kesarjanaan Strata-2 Program Studi Magister Manajemen atas nama:

Nama : Nadia Azzahra
Nomor BP : 24 20522 036
Kosentrasi : Entrepreneurship
Judul Tesis : Konstruksi *Entrepreneurial Anxiety, Perceptual Fallacy, Dan Bounded Rationality* Terhadap *Class-Mobility* Dengan *Job Insecurity* Sebagai Variabel Moderasi

Telah diuji pada
Hari Senin, 2 Februari 2026
Di Kampus Universitas Andalas

Panitia Ujian

Dr. Hafiz Rahman, SE, MSBS
Pembimbing I/Penguji

Prof. Dr. Donard Games, SE, M Bus
Pembimbing II/Penguji

Dr. Fajri Adrianto, SE, M Bus
Ketua Penguji

Dr. Verinita, SE, MSi
Anggota Penguji



Pengesahan Tesis

Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Andalas
mengesahkan tesis mahasiswa dengan judul :

**KONSTRUKSI *ENTREPRENEURIAL ANXIETY*, *PERCEPTUAL FALLACY*,
DAN *BOUNDED RATIONALITY* TERHADAP *CLASS-MOBILITY* DENGAN
JOB INSECURITY SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

Oleh :
NADIA AZZAHRA
2420522036

telah memenuhi ketentuan penulisan tesis yang ditetapkan oleh Program Studi Magister
Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Andalas pada :

Hari Senin, Tanggal 2 Februari 2026
Di Kampus Universitas Andalas

Dr. Hafiz Rahman, SE, MSBS
Pembimbing I/Penguji

Prof. Dr. Donard Games, SE, M Bus
Pembimbing II/Penguji

Dr. Fajri Adrianto, SE, M Bus
Ketua Penguji

Dr. Verinita, SE, MSi
Anggota Penguji

Padang, 2 Februari 2026
Ketua Program

Dr. Fajri Adrianto, SE, M Bus

**KONSTRUKSI *ENTREPRENEURIAL ANXIETY*, *PERCEPTUAL FALLACY*,
DAN *BOUNDED RATIONALITY* TERHADAP *CLASS-MOBILITY*
DENGAN *JOB INSECURITY* SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

Oleh: Nadia Azzahra (2420522036)
Pembimbing: Hafiz Rahman, SE. MSBS. P.hD dan
Dr. Donard Games, SE. M.Bus (Adv)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *entrepreneurial anxiety*, *perceptual fallacy*, dan *bounded rationality* terhadap *class mobility*, serta menguji peran *job insecurity* sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *entrepreneurial anxiety* dan *class mobility*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) menggunakan SmartPLS 4.0. Sampel penelitian terdiri dari 98 responden yang merupakan pengusaha yang sebelumnya pernah bekerja sebagai karyawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *entrepreneurial anxiety* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *class mobility*, yang mengindikasikan bahwa kecemasan berwirausaha dapat mendorong individu melakukan perpindahan jalur karier di tengah ketidakpastian. *Perceptual fallacy* juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *class mobility*, menunjukkan bahwa bias persepsi dan penilaian subjektif terhadap peluang usaha berperan dalam proses *class mobility*. Sebaliknya, *bounded rationality* tidak berpengaruh signifikan terhadap *class mobility*. Selain itu, *job insecurity* tidak terbukti memoderasi hubungan antara *entrepreneurial anxiety* dan *class mobility*. Temuan ini menegaskan bahwa *class mobility* melalui kewirausahaan lebih banyak dibentuk oleh interaksi antara tekanan psikologis dan persepsi subjektif dibandingkan dengan pertimbangan rasional yang sepenuhnya optimal.

Kata kunci: *entrepreneurial anxiety*, *perceptual fallacy*, *bounded rationality*, *job insecurity*, *class mobility*.

THE EFFECTS OF ENTREPRENEURIAL ANXIETY, PERCEPTUAL BIAS, AND BOUNDED RATIONALITY ON CLASS MOBILITY WITH JOB INSECURITY AS A MODERATING VARIABLE

By: Nadia Azzahra (2420522036)
Supervisors: Hafiz Rahman, SE. MSBS. P.hD and
Dr. Donard Games, SE. M.Bus (Adv)

Abstract

Job uncertainty and changes in labor market structures have positioned entrepreneurship as an alternative career pathway, particularly for individuals transitioning from salaried employment to self-employment. Such career transitions represent a process of class mobility that is shaped not only by economic considerations but also by psychological pressure and cognitive limitations in decision-making. This study aims to analyze the effects of entrepreneurial anxiety, perceptual fallacy, and bounded rationality on class mobility and to examine the moderating role of job insecurity in the relationship between entrepreneurial anxiety and class mobility. This study adopts a quantitative approach using Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) with SmartPLS 4.0. The sample consists of 96 respondents who transitioned from salaried employment to entrepreneurship. The findings indicate that entrepreneurial anxiety has a positive and significant effect on class mobility, suggesting that entrepreneurial-related anxiety may encourage individuals to pursue career transitions under uncertainty. Perceptual fallacy also shows a positive and significant effect on class mobility, indicating that subjective perceptions and cognitive biases toward business opportunities contribute to career mobility. In contrast, bounded rationality does not have a significant effect on class mobility. Furthermore, job insecurity does not moderate the relationship between entrepreneurial anxiety and class mobility. These results highlight that class mobility through entrepreneurship is shaped more by the interaction of psychological pressure and subjective perceptions than by fully rational evaluations.

Keywords: *entrepreneurial anxiety, perceptual fallacy, bounded rationality, job insecurity, class mobility.*

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya mengatakan dan menjamin bahwa tesis berjudul: **“KONSTRUKSI ENTREPRENEURIAL ANXIETY, PERCEPTUAL FALLACY, DAN BOUNDED RATIONALITY TERHADAP CLASS-MOBILITY DENGAN JOB INSECURITY SEBAGAI VARIABEL MODERASI”** adalah murni karya sendiri, ditulis dengan kaidah-kaidah saintific dan disusun tanpa menggunakan bantuan yang tidak dibenarkan, sebagaimana lazimnya. Semua kutipan, tulisan dan/atau pemikiran orang lain yang digunakan dalam tesis ini, telah diferensikan dengan baik dan benar menurut kaidah penulisan ilmiah yang berlaku. Tesis ini juga belum pernah diajukan untuk dipublikasikan pada jurnal ilmiah lainnya. Jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya menyatakan bersedia untuk dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku

Padang, 21 April 2026

Yang memberi pernyataan



Nadia Azzahra

NIM.2420522036

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, segala puji bagi Allah SWT, Dzat Yang Maha Menggenggam setiap takdir, Yang melapangkan jalan di tengah keterbatasan, serta Yang meneguhkan hati di antara keraguan dan kelelahan. Tiada daya dan upaya selain atas izin-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul **“Konstruksi *Entrepreneurial Anxiety*, *Perceptual Fallacy*, dan *Bounded Rationality* terhadap *Class-Mobility* dengan *Job Insecurity* sebagai Variabel Moderasi”**. Penulisan tesis ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Andalas. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri teladan umat manusia, yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan akhlak mulia.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa proses penyusunan tesis ini tidaklah dapat dilalui seorang diri. Sejak tahap awal hingga penyelesaian akhir, terdapat begitu banyak bantuan, bimbingan, serta dukungan yang senantiasa mengiringi setiap langkah penulis. Tanpa kehadiran dan kontribusi dari berbagai pihak tersebut, penyusunan tesis ini tentu tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bunda (Dewi Yusnita) dan Ayah (Junaidi Sakmar) yang telah mendorong dan mendukung penuh penulis untuk menyelesaikan pendidikan dalam waktu yang sesingkatnya. Semua kelancaran dalam studi tidak lepas dari berkat doa orang tua. Selanjutnya, kepada adik-adik penulis sebagai tempat berbagi cerita: Ryan, Raissa, Keisha, Zafran, dan Zahira. Candaan dan kehangatan kalian membuat uni bisa melepas stres sesaat. Serta seluruh keluarga besar, oma, uncu, ante, dan adang yang juga mendukung penuh penulis.

2. Masih dengan orang yang sama yang penulis temui di awal perkuliahan 2019, terima kasih sahabatku, Dini, Disty, dan Dita yang tetap kebersamai naik turunnya cerita hidup penulis.
3. Kelas MM 46 Reguler tercinta, tempat berkeluh kesah serta canda tawa, yang sangat berarti dalam perjalanan perkuliahan penulis. Terima kasih, Kak Lina, Kak Nisa, Kak Rika, Kak Nab, Ai, Kak Gian, Kak Sari, Ami, Zize, Kak Amel, Kak Aul, Kak Cin, Bang Fachrul, Ayid, Luthfi, Tommy, Bang Adil, Bang Arif, Bang Zik, Bang Rahman, Uut (nyelip) yang sudah mewarnai dunia perkuliahan penulis. Kak Revi, Kak Wid, Kak Geby, MM 45 Reguler, 47 Reguler, Hima MM Unand, panitia dan peserta Summer Course FEB Unand 2025 dan seluruh teman yang mungkin tidak bisa disebutkan satu per satu. Tanpa kalian, dunia perkuliahan mungkin akan terasa flat dan hampa.
4. Kepada bapak dosen pembimbing tesis, pak Hafiz dan pak Donard yang telah mempermudah kelancaran tesis penulis. Kepada Bapak Kaprodi, Pak Fajri yang sudah support sepenuhnya dalam perkuliahan penulis. Serta bapak/ibu dosen, tata usaha, dan semua pegawai FEB Unand yang sudah membantu penulis dalam perjalanan studi.
5. Seluruh teman dan sahabat dunia nyata dan di dunia maya yang telah membantu menyebarkan serta membantu dalam pengumpulan data penelitian, sehingga dapat mengumpulkan responden dalam waktu yang singkat, hanya dalam 1 minggu.
6. *Last but not least*, kepada Afifah Nadia Azzahra. Pipah kecil yang sudah tumbuh dewasa, yang selalu bisa mengusahakan semua mimpi dan keinginannya tanpa kata menyerah (walaupun sambil nangis dikit, gapapa). Terima kasih ya, sudah mau bertumbuh dan trabas semua *experiences* yang menantang di luar sana. Kamu keren abiss, salam dari pipah kecil, lovv.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini. Penulis berharap tesis ini dapat mendatangkan manfaat tidak hanya bagi penulis, tetapi juga bagi setiap pembaca untuk diterapkan secara praktis maupun keilmuan.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| DAFTAR ISI | i |
| DAFTAR TABEL..... | iii |
| DAFTAR GAMBAR | iv |
| DAFTAR LAMPIRAN | v |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah | 7 |
| 1.3. Tujuan Penelitian..... | 8 |
| 1.4. Manfaat Penelitian | 8 |
| 1.5. Sistematika Penulisan..... | 9 |
| BAB II TINJAUAN LITERATUR | 12 |
| 2.1. <i>Theory of Planned Behavior (TPB)</i> | 12 |
| 2.2. Behavioral Economics & <i>Bounded Rationality</i> | 14 |
| 2.3. Teori Bias Kognitif dan <i>Entrepreneurial Cognition</i> | 16 |
| 2.4. Entrepreneurial Action Theory | 19 |
| 2.5. <i>Entrepreneurial anxiety</i> | 22 |
| 2.6. <i>Perceptual fallacy</i> | 27 |
| 2.7. <i>Bounded rationality</i> | 31 |
| 2.8. <i>Class mobility</i> | 32 |
| 2.9. <i>Job insecurity</i> | 35 |
| 2.10. Penelitian Terdahulu..... | 38 |
| 2.11. Pengembangan Hipotesis | 46 |
| 2.11.1. <i>Entrepreneurial anxiety</i> terhadap <i>Class mobility</i> | 46 |
| 2.11.2. <i>Perceptual fallacy</i> terhadap <i>Class mobility</i> | 47 |
| 2.11.3. <i>Bounded rationality</i> terhadap <i>Class mobility</i> | 48 |
| 2.11.4. <i>Job insecurity</i> sebagai Variabel Moderasi..... | 49 |
| 2.12. Kerangka Konseptual | 50 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 53 |
| 3.1. Desain Penelitian..... | 53 |
| 3.2. Populasi dan Sampel | 53 |
| 3.2.1. Populasi | 53 |

| | |
|--|-----|
| 3.2.2. Sampel..... | 54 |
| 3.3. Teknik Pengambilan Sampel..... | 56 |
| 3.4. Definisi Variabel Operasional | 56 |
| 3.4.1. Variabel Penelitian | 56 |
| 3.4.2. Definisi Operasional Variabel | 58 |
| 3.5. Jenis dan Sumber Data | 61 |
| 3.6. Metode Pengumpulan Data | 63 |
| 3.7. Metode Analisis Data | 64 |
| 3.7.1. Analisis Deskriptif | 64 |
| 3.7.2. Analisis SEM PLS..... | 65 |
| 3.8. Uji Hipotesis..... | 72 |
| 3.9. Uji Pengaruh Moderasi | 73 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 75 |
| 4.1. Gambaran Penelitian..... | 75 |
| 4.2. Analisis Deskriptif Penelitian | 76 |
| 4.3. Pengujian Data | 92 |
| 4.4. Uji Hipotesis..... | 109 |
| 4.5. Pembahasan..... | 112 |
| BAB V PENUTUP..... | 126 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 133 |



DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu..... | 40 |
| Tabel 3. 1. Tabel Definisi Operasional Variabel Penelitian..... | 59 |
| Tabel 3. 2. Tingkat Pencapaian Responden..... | 65 |
| Tabel 3. 3. Rule of Thumbs Uji Outer Model | 70 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 2. 2. Kerangka Pemikiran Penelitian | 51 |
| Gambar 4. 1. Hasil Outer loading | 95 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1. Kuesioner Penelitian..... | 146 |
| Lampiran 2. Profil Responden | 150 |
| Lampiran 3. Hasil Tabulasi Responden..... | 154 |
| Lampiran 4. Output Smart PLS 4.0 (Sebelum di Drop Out)..... | 167 |



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, dunia ketenagakerjaan global mengalami transformasi signifikan akibat perkembangan teknologi digital dan pergeseran struktur ekonomi. Pergeseran ini mengubah cara individu memandang karier yang kini bukan hanya pendapatan yang stabil, tetapi juga menekankan fleksibilitas dan kemandirian (World Economic Forum, 2020). Dalam konteks ini, kewirausahaan semakin dipandang sebagai alternatif karier yang menjanjikan karena menawarkan kebebasan pengelolaan waktu, otonomi pengambilan keputusan, serta potensi finansial yang tidak terikat pada struktur organisasi formal (*International Labour Organization*, 2024). Dengan demikian, kewirausahaan tidak lagi diposisikan hanya sebagai solusi atas keterbatasan lapangan kerja, tetapi juga sebagai bentuk aktualisasi diri dan perwujudan nilai-nilai personal.

Dalam konteks Indonesia pada tahun 2025, kecenderungan memilih kewirausahaan sebagai jalur karier semakin menguat. Hal ini tercermin dari peningkatan rasio kewirausahaan nasional yang mencapai sekitar 3,29 % pada tahun 2025, melampaui target pemerintah dan menunjukkan adanya momentum pengembangan kewirausahaan di tengah peluang bisnis berbasis teknologi digital serta berbagai program nasional yang mendukung peningkatan keterlibatan pemuda dalam dunia usaha sejak dini (Antara News, 2025).

Peralihan jalur karier berkaitan erat dengan konsep *class mobility*, yaitu proses perpindahan posisi individu dalam struktur sosial ekonomi yang tercermin melalui perubahan pekerjaan, status kerja, atau jalur karier sepanjang siklus kehidupannya

(Scott & Marshall, 2021). Dalam penelitian ini, *class mobility* tidak dipahami semata-mata sebagai perubahan objektif dalam struktur sosial ekonomi, seperti peningkatan pendapatan atau status pekerjaan secara formal, melainkan sebagai proses perpindahan posisi sosial ekonomi yang dialami dan dimaknai individu melalui perubahan jalur karier. Dengan demikian, *class mobility* dalam penelitian ini diposisikan sebagai fenomena yang melibatkan pertimbangan psikologis dan persepsi terhadap peluang usaha, yang pada akhirnya membentuk arah perpindahan karier individu (Fouarge et al., 2022).

Fenomena transisi karier dari pekerja menuju pengusaha sering dipandang sebagai suatu langkah yang diwarnai oleh ketidakpastian karena kewirausahaan mengandung risiko yang lebih tinggi dibandingkan pekerjaan formal. Namun, kajian terbaru dalam literatur kewirausahaan menunjukkan bahwa kecenderungan mengambil risiko (*risk-taking propensity*) memiliki pengaruh positif terhadap intensi berwirausaha, di mana individu yang memiliki tingkat *risk-taking propensity* lebih tinggi cenderung memandang ketidakpastian sebagai peluang yang dapat dikelola secara proaktif dan strategis, bukan sekedar sebagai ancaman (Hidayah et al., 2023).

Ketika memilih untuk menjadi wirausahawan, keputusan individu tidak semata-mata didorong oleh faktor internal seperti kepribadian, minat, atau kemampuan personal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi pasar kerja, tekanan ekonomi, dan ketidakstabilan sosial (Chen et al., 2020). Keputusan tersebut pada dasarnya merupakan bentuk pengambilan keputusan karier yang berimplikasi langsung pada arah *class mobility*. Dalam proses ini,

perpindahan jalur karier menuju kewirausahaan seringkali diiringi oleh *entrepreneurial anxiety*, yaitu kondisi psikologis yang muncul akibat ketidakpastian pendapatan, risiko kegagalan usaha, dan tingginya tanggung jawab finansial. Tekanan psikologis ini tidak hanya memengaruhi motivasi individu untuk berwirausaha, tetapi juga membentuk cara individu memproses informasi dan menilai peluang serta risiko usaha.

Dalam konteks pengambilan keputusan tersebut, individu rentan mengalami *bounded rationality* dan *perceptual fallacy* sebagai bentuk keterbatasan kognitif dan distorsi persepsi. *Bounded rationality* merefleksikan keterbatasan individu dalam mengakses, memproses, dan mengevaluasi informasi secara menyeluruh ketika menghadapi pilihan berwirausaha, sehingga keputusan *class mobility* yang diambil tidak selalu didasarkan pada pertimbangan rasional yang optimal. Sementara itu, *perceptual fallacy* merujuk pada kecenderungan individu untuk menilai peluang dan risiko usaha secara bias, seperti optimisme berlebih atau penilaian yang tidak proporsional terhadap potensi keberhasilan. Dengan demikian, *bounded rationality* dan *perceptual fallacy* berperan sebagai mekanisme kognitif yang membentuk bagaimana *entrepreneurial anxiety* diterjemahkan ke dalam keputusan perpindahan jalur karier, yang pada akhirnya menentukan arah *class mobility* individu.

Permasalahan menjadi semakin kompleks ketika calon pengusaha dihadapkan pada tekanan psikologis dan bias kognitif tersebut tanpa diimbangi oleh pengalaman maupun dukungan sistem yang memadai. Rahman et al. (2020) menunjukkan bahwa kegagalan pengusaha pemula tidak semata-mata disebabkan

oleh keterbatasan keterampilan manajerial atau kurangnya pengalaman, tetapi juga oleh konstruksi tekanan psikologis yang bersumber dari dalam diri individu maupun dari faktor sosial ekonomi eksternal. Kedua sumber tekanan tersebut saling berinteraksi dan membentuk konstruksi psycho-economic yang kompleks, yang pada akhirnya memengaruhi pola pikir, pengambilan keputusan, dan keberlanjutan usaha pengusaha pemula.

Dalam konteks lokal, Sumatra Barat memiliki karakteristik sosial budaya yang khas. Tradisi merantau yang kuat telah membentuk nilai kemandirian, ketahanan, dan orientasi usaha yang melekat dalam identitas sosial masyarakat Minangkabau (Relifra et al., 2024). Nilai budaya ini mendorong individu untuk berwirausaha sebagai bentuk pencapaian sosial dan kemandirian ekonomi. Namun, dalam kondisi ekonomi modern yang penuh ketidakpastian, dorongan budaya tersebut seringkali berbenturan dengan kecemasan terhadap ketidakstabilan pendapatan dan risiko kegagalan usaha. Benturan ini berpotensi memperkuat *entrepreneurial anxiety* serta mendorong individu mengambil keputusan berbasis persepsi subjektif daripada pertimbangan ekonomi yang sepenuhnya rasional.

Berdasarkan hasil prasurvei awal yang mewawancarai 15 individu yang memiliki pengalaman bekerja sebagai pekerja bergaji dan mempertimbangkan atau telah memilih kewirausahaan, ditemukan adanya interaksi yang kompleks antara faktor psikologis dan kognitif dalam pengambilan keputusan karier. Sejumlah responden memandang wirausaha sebagai pilihan yang lebih menyenangkan, fleksibel, dan tidak terikat dibandingkan bekerja sebagai pegawai, seperti yang diungkapkan oleh responden yang menilai adanya kebebasan dalam mengatur

waktu, berkurangnya tekanan kerja, serta peluang untuk mengekspresikan kreativitas dan memperluas jaringan. Persepsi positif tersebut mencerminkan adanya kecenderungan *perceptual fallacy*, khususnya optimisme dan kepercayaan diri berlebih terhadap kemampuan personal dalam mengelola usaha, serta menunjukkan praktik *Bounded rationality*, di mana *class mobility* lebih banyak didasarkan pada pengalaman subjektif dan kepuasan psikologis dibandingkan pertimbangan ekonomi yang sepenuhnya rasional.

Namun demikian, prasarvei juga mengungkap adanya *entrepreneurial anxiety* yang kuat, terutama terkait ketakutan akan pendapatan yang tidak stabil, risiko kegagalan, dan persaingan usaha. Beberapa responden mengungkapkan keraguan terhadap keberlanjutan finansial dari aktivitas kewirausahaan, meskipun secara normatif mereka memandang wirausaha sebagai jalan menuju peningkatan status sosial ekonomi. Selain itu, pengalaman kerja sebelumnya yang ditandai oleh tekanan target, keterikatan aturan organisasi, dan ketidakamanan psikologis menunjukkan adanya peran *job insecurity* sebagai faktor kontekstual yang dapat memperkuat dorongan individu untuk beralih ke kewirausahaan sekaligus memengaruhi cara mereka menilai risiko dan peluang usaha. Dalam penelitian ini, *job insecurity* secara khusus diposisikan sebagai variabel moderasi pada hubungan antara *entrepreneurial anxiety* dan *class mobility*, mengingat kedekatan konseptual antara kecemasan berwirausaha dan pengalaman ketidakamanan kerja.

Dengan demikian, hasil prasarvei ini memberikan gambaran empiris awal bahwa keputusan *class mobility* melalui kewirausahaan merupakan hasil dari kombinasi antara *entrepreneurial anxiety*, *perceptual fallacy*, dan *Bounded*

rationality, dengan *job insecurity* sebagai faktor kontekstual yang memperkuat atau melemahkan hubungan antarvariabel tersebut.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Hartmann et al. (2022) menjelaskan bahwa kewirausahaan berfungsi sebagai salah satu mekanisme sosial untuk meningkatkan status ekonomi melalui penciptaan nilai dan kemandirian finansial. Dalam konteks yang lebih luas, Lakemann (2023) menegaskan bahwa jalur mobilitas sosial melalui kewirausahaan, khususnya di negara berkembang, tidak selalu berjalan mulus dan sering kali dihadapkan pada hambatan struktural, psikologis, dan kognitif. Pengusaha seringkali mengalami tekanan eksternal yang tinggi serta keterbatasan dalam pengambilan keputusan, sehingga mobilitas sosial yang diharapkan tidak selalu tercapai secara optimal (Kelley & Hoffman, 2023). Dengan demikian, konsep *class mobility* menjadi relevan untuk memahami sejauh mana kewirausahaan mampu mendorong perubahan posisi sosial-ekonomi individu dalam konteks ekonomi modern (Quadrini, 2020).

Meskipun kajian kewirausahaan telah banyak mengulas faktor psikologis dan kognitif dalam pengambilan keputusan berwirausaha, sebagian besar penelitian masih berfokus pada intensi berwirausaha, kinerja usaha, atau keberhasilan bisnis. Pendekatan tersebut cenderung memposisikan kewirausahaan sebagai keputusan rasional yang secara linier mengarah pada peningkatan kesejahteraan ekonomi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, studi ini menempatkan kewirausahaan sebagai bagian dari proses *class mobility*, yaitu perpindahan posisi sosial ekonomi yang dibentuk melalui keputusan karier dalam kondisi ketidakpastian.

Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan *entrepreneurial anxiety* sebagai tekanan psikologis dengan *bounded rationality* dan *perceptual fallacy* sebagai mekanisme kognitif yang membentuk cara individu memproses informasi dan menilai peluang usaha. Dengan pendekatan ini, keputusan *class mobility* tidak dipahami sebagai hasil evaluasi rasional semata, melainkan sebagai hasil interaksi antara tekanan psikologis dan keterbatasan kognitif. Lebih lanjut, penelitian ini memposisikan *job insecurity* bukan sebagai determinan langsung keputusan berwirausaha, melainkan sebagai variabel moderasi yang memengaruhi kekuatan hubungan antara *entrepreneurial anxiety* dan *class mobility*. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika psikologis dan kognitif dalam proses mobilitas sosial melalui kewirausahaan, khususnya dalam konteks ekonomi yang penuh ketidakpastian.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian maka diajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *entrepreneurial anxiety* terhadap *class mobility*?
2. Bagaimana pengaruh *perceptual fallacy* terhadap *class mobility*?
3. Bagaimana pengaruh *Bounded rationality* terhadap *class mobility*?
4. Bagaimana peran *job insecurity* dalam memoderasi pengaruh *entrepreneurial anxiety* terhadap *class mobility*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh *entrepreneurial anxiety* terhadap *class mobility*.
2. Menganalisis pengaruh *perceptual fallacy* terhadap *class mobility*.
3. Menganalisis pengaruh *Bounded rationality* terhadap *class mobility*.
4. Menguji peran *job insecurity* sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *entrepreneurial anxiety* terhadap *class mobility*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Bagi akademisi dan peneliti, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang dinamika psikologis dan kognitif yang memengaruhi *class mobility* pengusaha, khususnya dalam konteks peralihan jalur karier dari pegawai ke wirausahawan. Penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman konseptual tentang bagaimana integrasi faktor-faktor seperti *Entrepreneurial anxiety*, *perceptual fallacy*, dan *Bounded rationality* dapat memengaruhi keputusan seseorang dalam memulai usaha, serta bagaimana *job insecurity* memengaruhi *class mobility*. Pembaca dapat memperoleh refleksi kritis dalam mengenali faktor-faktor internal sebelum memutuskan berpindah profesi menjadi wirausahawa. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi dasar teoritis dan metodologis yang ingin mengeksplorasi isu-isu

psikologis dan perilaku dalam kewirausahaan, khususnya yang berkaitan dengan *class mobility*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Pembuat Kebijakan

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pembuat kebijakan kewirausahaan berbasis evidence, terutama dalam mendesain program pelatihan, mentoring, atau inkubasi bisnis yang mempertimbangkan faktor psikologis dan rasa aman dalam berkarier. Pemerintah juga dapat menjadikannya dasar untuk intervensi terhadap generasi muda yang terdorong wirausaha karena tekanan ekonomi namun belum siap secara kognitif dan emosional.

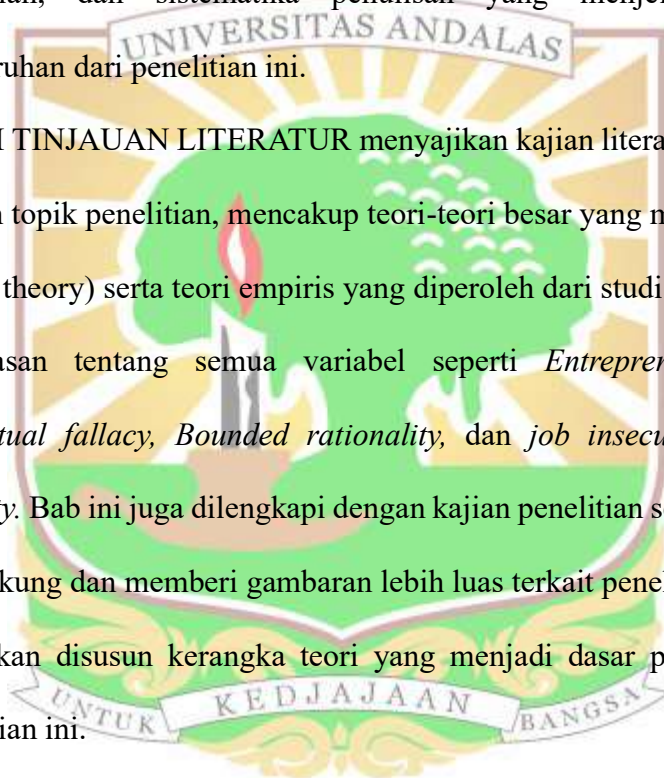
b. Bagi Calon Pengusaha

Penelitian ini membantu calon wirausahawan memahami bahwa *class mobility* tidak semata-mata bersifat rasional, melainkan juga dipengaruhi oleh persepsi individu yang berkembang dari unsur psikologis tertentu yang dapat menentukan pemilihan karier masa depan dan keputusan untuk menjadi wirausahawan atau tidak. Dengan pemahaman ini, mereka dapat lebih siap menghadapi tantangan dan merancang strategi coping yang lebih sehat dalam proses merintis usaha.

1.5. Sistematika Penulisan

Penelitian yang ditulis oleh penulis mengikuti sistematika kepenulisan yang terdiri dari lima bab, yaitu:

1. BAB I PENDAHULUAN menguraikan latar belakang penelitian yang menjelaskan alasan dan urgensi topik yang diangkat. Dalam bab ini, akan dijelaskan juga rumusan masalah yang menggambarkan pertanyaan penelitian utama, tujuan yang ingin dicapai, serta manfaat yang dapat diperoleh baik dari sisi akademik maupun praktis. Selain itu, bab ini mencakup ruang lingkup penelitian untuk menetapkan batasan fokus penelitian, dan sistematika penulisan yang menjelaskan struktur keseluruhan dari penelitian ini.
2. BAB II TINJAUAN LITERATUR menyajikan kajian literatur yang relevan dengan topik penelitian, mencakup teori-teori besar yang menjadi landasan (grand theory) serta teori empiris yang diperoleh dari studi-studi terdahulu. Penjelasan tentang semua variabel seperti *Entrepreneurial anxiety*, *perceptual fallacy*, *Bounded rationality*, dan *job insecurity* serta *class mobility*. Bab ini juga dilengkapi dengan kajian penelitian sebelumnya yang mendukung dan memberi gambaran lebih luas terkait penelitian ini. Di sini juga akan disusun kerangka teori yang menjadi dasar pemikiran dalam penelitian ini.
3. BAB III METODE PENELITIAN. Bab ini menjelaskan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, apakah kualitatif, kuantitatif, atau gabungan keduanya (mixed methods). Akan diuraikan pula desain penelitian, objek dan lokasi penelitian, serta definisi operasional variabel yang menjadi fokus studi. Dalam bab ini juga dijelaskan secara rinci teknik pengumpulan data, seperti kuesioner dan dokumentasi. Selain itu, teknik analisis data yang



digunakan, baik untuk analisis kualitatif maupun kuantitatif, serta pengujian hipotesis (jika ada), akan dijelaskan secara sistematis.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN menyajikan temuan utama dari hasil pengumpulan data, baik yang diperoleh dari kuesioner, maupun observasi lapangan. Data akan dianalisis dan dibahas sesuai dengan fokus penelitian, yaitu konstruksi *Entrepreneurial anxiety*, *perceptual fallacy*, dan *Bounded rationality* terhadap *class-mobility* pengusaha dengan *job insecurity* sebagai variabel moderasi. Pembahasan ini menghubungkan temuan data dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, serta memberikan analisis mendalam mengenai praktik-praktik yang ditemukan dalam objek penelitian.
5. BAB V PENUTUP memberikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, bab ini juga mengungkapkan keterbatasan penelitian yang mungkin memengaruhi hasil dan analisis. Saran-saran yang diberikan ditujukan untuk praktik atau kebijakan terkait dan memberikan kontribusi pada pengembangan teori. Penutup juga mencakup rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, guna mengembangkan kajian ini lebih jauh dan memperdalam pemahaman.

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

2.1. *Theory of Planned Behavior (TPB)*

Theory of Planned Behavior (TPB) dikembangkan oleh Icek Ajzen sebagai pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* untuk menjelaskan perilaku individu yang tidak sepenuhnya berada dalam kendali volisional (Ajzen, 1991). Teori ini berangkat dari asumsi bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari proses pengambilan keputusan yang rasional, terstruktur, dan dipengaruhi oleh faktor psikologis serta sosial.

Dalam TPB, perilaku aktual ditentukan secara langsung oleh intensi berperilaku, yaitu kesiapan atau niat individu untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Intensi tersebut dibentuk oleh tiga konstruk utama, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan *perceived behavioral control (PBC)* (Ajzen, 1991). Ketiga konstruk ini merepresentasikan evaluasi pribadi, tekanan sosial, serta persepsi kemampuan dan kendali individu terhadap suatu perilaku.

2.1.1. **Komponen Utama Theory of Planned Behavior**

Sikap terhadap perilaku merujuk pada evaluasi individu, baik positif maupun negatif, terhadap suatu perilaku tertentu (Ajzen, 1991). Sikap terbentuk melalui keyakinan individu mengenai konsekuensi yang mungkin timbul dari perilaku tersebut (*behavioral beliefs*) serta penilaian individu terhadap konsekuensi tersebut. Apabila individu memandang suatu perilaku memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan risikonya, maka sikap

yang terbentuk cenderung positif dan mendorong terbentuknya intensi yang lebih kuat (Armitage & Conner, 1999). Dalam konteks *class mobility*, sikap mencerminkan bagaimana individu menilai risiko dan peluang dari suatu keputusan kerja atau kewirausahaan, termasuk potensi peningkatan status ekonomi maupun ketidakpastian yang menyertainya.

Perceived behavioral control (PBC) yang juga termasuk dalam komponen utama teori TPB merujuk pada persepsi individu mengenai sejauh mana ia memiliki kemampuan, sumber daya, dan kesempatan untuk melakukan suatu perilaku (Ajzen, 1991). PBC mencerminkan dua dimensi utama, yaitu keyakinan terhadap kemampuan diri (*self-efficacy*) dan persepsi terhadap kendali eksternal atau hambatan (*controllability*) (Rhodes & Courneya, 2003).

Berbeda dengan sikap dan norma subjektif, PBC tidak hanya memengaruhi intensi, tetapi juga dapat memengaruhi perilaku secara langsung apabila persepsi kontrol tersebut merefleksikan kontrol aktual yang dimiliki individu. Analisis terbaru menunjukkan bahwa PBC juga berperan sebagai moderator hubungan antara intensi dan perilaku, di mana intensi lebih mungkin diwujudkan menjadi perilaku ketika tingkat PBC tinggi (Hagger & Hamilton, 2025).

2.1.2. Posisi Theory of Planned Behavior sebagai Grand Theory Penelitian

Secara konseptual, *entrepreneurial anxiety*, *perceptual fallacy*, dan *bounded rationality* diposisikan sebagai background factors yang memengaruhi keyakinan dasar individu mengenai risiko, peluang, tekanan

sosial, serta persepsi kendali atas pilihan kerja atau kewirausahaan. Faktor-faktor ini secara tidak langsung membentuk sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* yang selanjutnya menentukan intensi individu untuk melakukan mobilitas sosial-ekonomi (Ajzen, 2020)

Sementara itu, *job insecurity* berkaitan erat dengan dimensi *perceived behavioral control* karena mencerminkan persepsi individu mengenai stabilitas pekerjaan, risiko kehilangan pekerjaan, dan ketersediaan alternatif ekonomi. Dalam kerangka TPB, *job insecurity* diposisikan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara intensi mobilitas kelas dan realisasi perilaku aktual, khususnya dalam konteks ketidakpastian pasar kerja (Ajzen, 2020).

2.2. Behavioral Economics & *Bounded Rationality*

Teori *bounded rationality* pertama kali diperkenalkan oleh Herbert A. Simon sebagai kritik fundamental terhadap asumsi rasionalitas penuh (*full rationality*) yang mendominasi teori ekonomi klasik dan neoklasik. Dalam pandangan rasionalitas klasik, individu diasumsikan memiliki informasi yang lengkap, kapasitas kognitif yang tidak terbatas, serta kemampuan untuk mengevaluasi seluruh alternatif secara objektif guna memilih keputusan yang paling optimal. Simon (1997) menolak asumsi tersebut dan menegaskan bahwa dalam dunia nyata, individu selalu menghadapi keterbatasan informasi, waktu, kapasitas pemrosesan kognitif, serta kompleksitas lingkungan yang tinggi. Akibatnya, individu tidak bertindak sebagai optimizers, melainkan sebagai satisficers, yaitu pengambil

keputusan yang memilih alternatif yang dianggap cukup memadai untuk mencapai tujuan tertentu.

Konsep *bounded rationality* kemudian menjadi fondasi penting dalam berkembangnya *behavioral economics*, sebuah pendekatan yang mengintegrasikan psikologi ke dalam analisis ekonomi. *Behavioral economics* berangkat dari premis bahwa keputusan ekonomi manusia sering kali menyimpang dari prediksi model rasional karena dipengaruhi oleh heuristik, bias kognitif, emosi, serta konteks sosial (Hernandez & Ortega, 2019). Dalam kerangka ini, perilaku ekonomi dipahami sebagai hasil interaksi antara keterbatasan kognitif individu dan struktur lingkungan pengambilan keputusan.

Bounded rationality menekankan bahwa individu menghadapi tiga keterbatasan utama dalam pengambilan keputusan, yaitu keterbatasan informasi (informasi yang tidak lengkap atau asimetris), keterbatasan kognitif (kemampuan terbatas untuk memproses dan mengevaluasi informasi), serta keterbatasan waktu dan sumber daya. Ketiga keterbatasan ini menyebabkan individu menggunakan heuristik atau aturan praktis dalam menilai alternatif dan mengambil keputusan. Meskipun heuristik dapat meningkatkan efisiensi pengambilan keputusan, penggunaannya juga membuka ruang bagi kesalahan penilaian dan penyimpangan persepsi terhadap risiko dan peluang.

Dalam konteks pengambilan keputusan ekonomi, *bounded rationality* menjelaskan mengapa individu sering kali membuat keputusan yang tampak tidak rasional secara normatif, namun tetap rasional secara kontekstual. Keputusan tersebut dapat dipahami sebagai respons adaptif terhadap lingkungan yang penuh

ketidakpastian dan keterbatasan. Oleh karena itu, *bounded rationality* tidak memandang penyimpangan dari rasionalitas sebagai kesalahan semata, melainkan sebagai konsekuensi logis dari keterbatasan manusia dalam menghadapi kompleksitas realitas ekonomi.

2.3. Teori Bias Kognitif dan *Entrepreneurial Cognition*

Teori *cognitive bias* dalam kewirausahaan berangkat dari asumsi bahwa entrepreneur beroperasi dalam lingkungan yang ditandai oleh tingkat ketidakpastian yang tinggi, tekanan waktu, ambiguitas informasi, serta konsekuensi ekonomi yang signifikan. Kondisi tersebut menempatkan entrepreneur pada situasi pengambilan keputusan yang kompleks, sehingga mereka sangat bergantung pada proses kognitif cepat (*fast thinking*) dan heuristik dalam menilai peluang dan risiko. Akibatnya, *entrepreneur* menjadi lebih rentan terhadap berbagai bentuk bias kognitif dibandingkan individu dalam konteks keputusan yang lebih stabil dan terstruktur (Zhang & Cueto, 2017).

Literatur kewirausahaan secara konsisten mengidentifikasi sejumlah bias kognitif yang dominan dalam proses pengambilan keputusan entrepreneur, antara lain *overconfidence* (keyakinan berlebihan terhadap kemampuan diri), *overoptimism* (ekspektasi hasil yang terlalu positif), *planning fallacy* (kecenderungan meremehkan waktu dan sumber daya yang dibutuhkan), *illusion of control* (keyakinan bahwa individu dapat mengendalikan hasil yang sebenarnya berada di luar kendalinya), serta *escalation of commitment* (kecenderungan mempertahankan keputusan yang keliru karena investasi sebelumnya) (Thomas,

2018). Bias-bias ini membentuk cara entrepreneur memersepsikan peluang dan risiko, sering kali menghasilkan penilaian yang menyimpang dari kondisi objektif.

Dalam kerangka *entrepreneurial cognition*, bias kognitif tidak semata-mata dipandang sebagai kesalahan berpikir, tetapi sebagai konsekuensi dari keterbatasan kognitif individu yang berusaha beradaptasi dengan lingkungan yang tidak pasti. Proses kognitif entrepreneur dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, skema mental, jaringan sosial, serta kondisi emosional yang menyertai pengambilan keputusan (Carolis & Saporito, 2006). Oleh karena itu, bias kognitif dapat dipahami sebagai mekanisme psikologis yang memungkinkan entrepreneur bertindak cepat dalam menghadapi peluang, meskipun dengan risiko terjadinya distorsi persepsi.

Bias kognitif tersebut berperan penting dalam menjelaskan fenomena *perceptual fallacy*, yaitu kondisi ketika individu membentuk persepsi risiko dan peluang yang tidak sepenuhnya selaras dengan realitas objektif. Dalam konteks kewirausahaan, *perceptual fallacy* dapat mendorong individu untuk melebih-lebihkan potensi keberhasilan atau meremehkan kemungkinan kegagalan. Meskipun demikian, literatur menunjukkan bahwa distorsi persepsi ini tidak selalu berdampak negatif. Dalam beberapa kasus, bias kognitif justru menjadi pendorong utama keberanian bertindak (*action orientation*) dan eksplorasi peluang ekonomi baru yang pada akhirnya berkontribusi pada penciptaan nilai dan mobilitas ekonomi (Thomas, 2018)

Selain aspek kognitif, penelitian juga menekankan keterkaitan erat antara bias kognitif dan faktor afektif, khususnya emosi dan kecemasan. *Entrepreneurial anxiety* muncul sebagai respons terhadap ketidakpastian, risiko finansial, serta

potensi kegagalan sosial dan ekonomi. Emosi ini dapat berinteraksi dengan bias kognitif secara kompleks, baik dengan memperkuat distorsi persepsi maupun dengan memicu perilaku penghindaran risiko. Baron (2008) menunjukkan bahwa kondisi emosional individu memengaruhi cara informasi diproses, sehingga keputusan kewirausahaan sering kali merupakan hasil kombinasi antara penilaian kognitif yang bias dan respons afektif terhadap situasi yang dihadapi.

Relevansi teori bias kognitif juga terlihat dalam menjelaskan mengapa entrepreneur tetap mengambil tindakan meskipun menghadapi tingkat job insecurity yang tinggi dan keterbatasan informasi. Dalam kondisi pasar kerja yang tidak stabil, bias seperti *overoptimism* dan *illusion of control* dapat mendorong individu untuk melihat kewirausahaan sebagai alternatif yang layak, meskipun risiko objektifnya tinggi. Thomas (2018) menegaskan bahwa mindset kewirausahaan sering kali dibentuk oleh bias yang terinternalisasi, sehingga individu tetap bertindak meskipun kondisi struktural tidak sepenuhnya mendukung.

Dengan demikian, teori bias kognitif dan entrepreneurial cognition memberikan landasan teoretis yang kuat untuk mendukung konstruk *perceptual fallacy* dan *entrepreneurial anxiety* dalam penelitian ini. Teori ini menjelaskan bagaimana distorsi persepsi dan interaksi antara kognisi dan emosi memengaruhi keputusan dan tindakan kewirausahaan, serta bagaimana keputusan tersebut dapat berdampak pada outcome ekonomi dan dinamika mobilitas kelas, bahkan dalam kondisi ketidakpastian dan ketidakamanan kerja yang tinggi.

2.4. Entrepreneurial Action Theory

Entrepreneurial Action Theory berkembang sebagai respons kritis terhadap dominasi pendekatan rasional-intensional dalam studi kewirausahaan yang mengasumsikan bahwa tindakan wirausaha merupakan hasil dari perencanaan sadar, evaluasi alternatif yang sistematis, serta kalkulasi biaya-manfaat yang relatif stabil. Pendekatan klasik tersebut memandang *entrepreneur* sebagai aktor ekonomi yang bertindak secara *intendedly rational*, yakni berperilaku rasional sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Namun, temuan empiris kontemporer menunjukkan bahwa asumsi rasionalitas penuh tersebut sering kali tidak memadai untuk menjelaskan bagaimana, kapan, dan mengapa tindakan kewirausahaan benar-benar terjadi di dunia nyata.

Entrepreneurial Action Theory menekankan bahwa tindakan wirausaha (*entrepreneurial action*) tidak selalu didahului oleh niat yang terartikulasi secara jelas atau perencanaan yang matang, melainkan seringkali muncul melalui proses yang bersifat non-deliberatif, impulsif, dan dipengaruhi oleh konteks situasional. Lerner et al. (2018) menyatakan bahwa *opportunity pursuit* sering kali dipicu oleh dorongan tindakan (*action-first logic*), di mana individu bertindak terlebih dahulu baru kemudian membangun rasionalisasi kognitif atas tindakannya. Dengan kata lain, tindakan tidak selalu merupakan output akhir dari proses berpikir rasional, tetapi justru menjadi titik awal dari pembentukan makna dan pembelajaran kewirausahaan.

Lebih lanjut, Hunt et al. (2022) menunjukkan bahwa literatur kewirausahaan modern semakin mengakui adanya "retakan" (*cracks*) dalam asumsi rasionalitas

intensional. Entrepreneur dihadapkan pada lingkungan yang ditandai oleh ketidakpastian ekstrem, ambiguitas informasi, tekanan waktu, serta keterbatasan sumber daya. Dalam kondisi tersebut, kemampuan individu untuk melakukan analisis rasional yang komprehensif menjadi sangat terbatas. Akibatnya, tindakan kewirausahaan sering didorong oleh kombinasi antara intuisi, emosi, pengalaman masa lalu, serta respons spontan terhadap peluang atau ancaman yang dirasakan.

Dalam kerangka *Entrepreneurial Action Theory*, rasionalitas tidak dipahami sebagai konsep biner (rasional vs irasional), melainkan sebagai spektrum yang bersifat relatif dan kontekstual. Dinh & Liening (2020) menyebut kondisi ini sebagai entrepreneurial *relativity of rationality*, yakni situasi di mana standar rasionalitas sangat bergantung pada konteks, tekanan lingkungan, dan kapasitas kognitif individu. Dengan demikian, tindakan yang tampak tidak rasional secara ekonomi formal dapat menjadi rasional secara subjektif bagi entrepreneur yang beroperasi dalam kondisi penuh risiko dan ketidakpastian.

Teori ini juga menegaskan bahwa faktor afektif dan psikologis memegang peran sentral dalam mendorong tindakan wirausaha. Emosi seperti kecemasan, ketakutan akan kehilangan peluang, harapan akan perbaikan kondisi ekonomi, serta dorongan untuk keluar dari situasi kerja yang tidak stabil dapat memicu tindakan yang bersifat impulsif namun bermakna secara ekonomi. Dalam konteks ini, *entrepreneurial anxiety* tidak hanya dipandang sebagai hambatan, tetapi juga sebagai pemicu tindakan yang mendorong individu untuk mengambil risiko dan mengejar alternatif *clas mobility*.

Selain itu, *ntrepreneurial Action Theory* mengakui bahwa bias kognitif dan distorsi persepsi bukan sekadar "kesalahan berpikir", melainkan bagian inheren dari proses pengambilan keputusan kewirausahaan. Bias persepsi dapat membentuk cara individu menafsirkan peluang, menilai risiko, dan memperkirakan hasil, sehingga memengaruhi keputusan untuk bertindak atau menahan diri. Oleh karena itu, tindakan wirausaha merupakan hasil dari interaksi kompleks antara pertimbangan rasional terbatas, bias kognitif, emosi, serta tekanan struktural yang dihadapi individu.

Relevansi *Entrepreneurial Action Theory* menjadi semakin kuat ketika dikaitkan dengan isu *class mobility* dan *job insecurity*. Dalam kondisi *job insecurity* yang tinggi, individu sering kali tidak memiliki kemewahan untuk menunggu keputusan yang sepenuhnya rasional dan terencana. Sebaliknya, tindakan kewirausahaan dapat muncul sebagai respons adaptif terhadap ancaman ekonomi, meskipun didasarkan pada informasi yang tidak lengkap dan persepsi risiko yang bias. Hal ini menjelaskan mengapa sebagian individu tetap memilih jalur kewirausahaan atau perubahan karier yang berisiko sebagai strategi untuk memperbaiki posisi sosial-ekonomi mereka.

Dengan demikian, *Entrepreneurial Action Theory* memberikan kerangka teoretis yang kuat untuk memahami perilaku kewirausahaan sebagai proses dinamis yang tidak sepenuhnya rasional, tetapi tetap bermakna dan fungsional dalam konteks ketidakpastian. Teori ini melengkapi pendekatan rasional-intensional dengan menyoroti peran tindakan spontan, emosi, dan bias persepsi dalam membentuk outcome ekonomi dan *class mobility*. Dalam penelitian ini,

Entrepreneurial Action Theory menjadi landasan penting untuk menjelaskan bagaimana faktor non-rasional seperti *entrepreneurial anxiety* dan *perceptual fallacy* tetap berkontribusi signifikan terhadap tindakan dan dinamika *class mobility*.

2.5. *Entrepreneurial anxiety*

Entrepreneurial anxiety merupakan bentuk kecemasan psikologis yang muncul ketika individu menghadapi ketidakpastian, risiko, dan tekanan emosional dalam menjalankan aktivitas kewirausahaan. Menurut Li et al. (2022), kecemasan ini timbul karena adanya tuntutan untuk mengambil keputusan di bawah kondisi yang ambigu dan penuh tekanan. Lebih lanjut, Zhou et al. (2023) menegaskan bahwa tingkat kecemasan wirausaha sering meningkat ketika ekspektasi keberhasilan tidak sejalan dengan kemampuan pengendalian diri terhadap risiko yang dihadapi. Thompson et al. (2020) menjelaskan bahwa kecemasan tersebut muncul karena tekanan emosional yang dihasilkan dari tuntutan untuk mengelola ketidakpastian dan risiko yang tinggi selama proses kewirausahaan.

Entrepreneurial anxiety didasari oleh Transactional Model of Stress and Coping yang dikembangkan oleh Lazarus & Folkman (1984). Teori ini menyatakan bahwa kecemasan muncul melalui proses cognitive appraisal, yaitu penilaian individu terhadap suatu situasi sebagai ancaman atau tantangan. Ketika individu menilai bahwa risiko usaha, ketidakpastian pendapatan, atau tuntutan peran melebihi kemampuan dirinya, maka respons kecemasan akan muncul sebagai konsekuensi dari penilaian tersebut (Lazarus & Folkman,

1984). Teori ini relevan untuk memahami bagaimana calon pengusaha menilai tekanan bisnis dan bagaimana penilaian tersebut memengaruhi keputusan karier mereka.

Ukil (2024) melalui penelitiannya di Bangladesh mengidentifikasi bahwa sumber utama kecemasan wirausaha berasal dari ketidakpastian pendapatan, ketakutan terhadap kegagalan, dan ekspektasi sosial yang tinggi terhadap keberhasilan usaha. Sementara itu, Cacciotti et al (2020) menegaskan bahwa *fear of failure* merupakan komponen emosional utama dalam dinamika kewirausahaan yang dapat memengaruhi motivasi, pengambilan keputusan, serta kecenderungan individu untuk menunda atau menghindari peluang bisnis berisiko.

Dalam studi terbaru, Thompson et al. (2020) menekankan bahwa kecemasan dapat memengaruhi niat dan tindakan wirausaha secara signifikan. *Entrepreneurial anxiety* memiliki hubungan negatif dengan niat berwirausaha ketika individu tidak memiliki mekanisme penanganan stres yang memadai. Mereka menekankan bahwa kecemasan dapat menjadi pedang bermata dua, yang bisa melumpuhkan atau justru mendorong tindakan wirausaha, tergantung konteks dan kekuatan psikologis individu (Thompson et al., 2020). Studi lain juga menunjukkan bahwa *self-efficacy* dan *coping* berfungsi sebagai mekanisme protektif yang memperkuat ketahanan psikologis pengusaha dalam menghadapi ketidakpastian (Ahmed et al., 2022).

Fenomena meningkatnya kecemasan pada calon pengusaha turut diperkuat oleh temuan Li et al. (2022), yang meneliti dampak pandemi COVID-19

terhadap kondisi emosional pelaku usaha mikro dan kecil. Mereka menemukan bahwa para pengusaha mengalami peningkatan kecemasan secara signifikan akibat ketidakpastian operasional dan ketidakstabilan finansial yang dipicu oleh krisis global. Kondisi ini menjadi sangat relevan dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, di mana banyak pengusaha pemula menghadapi keterbatasan akses terhadap modal, jaringan bisnis, serta dukungan manajerial yang memadai. Ukil (2024) menambahkan bahwa tekanan sosial, minimnya perlindungan sosial, serta dominasi struktur ekonomi informal turut memperburuk tekanan psikologis pelaku usaha di negara berkembang. Ketiadaan sistem dukungan emosional yang kuat membuat wirausahawan semakin rentan terhadap stres dan kecemasan, yang pada gilirannya dapat menghambat keberlanjutan dan keberhasilan usaha mereka.

Tidak semua bentuk kecemasan bersifat menghambat. Dalam konteks kewirausahaan, tingkat kecemasan tertentu justru dapat mendorong individu untuk lebih waspada, kreatif, dan strategis dalam menghadapi ketidakpastian bisnis. Thompson et al. (2020) mengemukakan bahwa *entrepreneurial anxiety* dapat berfungsi sebagai mekanisme adaptif yang membantu wirausahawan meningkatkan kesiapsiagaan terhadap risiko dan memperkuat proses pengambilan keputusan. Temuan ini sejalan dengan Cacciotti et al (2020) yang menegaskan bahwa emosi seperti ketakutan dan kecemasan tidak selalu menghambat, melainkan dapat mengaktifkan respon kognitif dan perilaku yang konstruktif dalam merancang strategi bisnis. Dengan demikian, kecemasan wirausaha memiliki potensi ganda, dapat menjadi hambatan psikologis

sekaligus sumber energi motivasional yang memperkuat daya tahan dan inovasi wirausahawan.

Emosi memiliki peran fundamental dalam proses kognitif kewirausahaan, terutama dalam bagaimana individu mengenali, menilai, dan menindaklanjuti peluang bisnis. Menurut Biniari et al. (2023), dinamika emosional seperti kecemasan, antusiasme, maupun rasa takut merupakan bagian integral dari proses kewirausahaan karena memengaruhi persepsi terhadap risiko dan peluang. Dalam konteks ini, kecemasan tidak semata menjadi hambatan, tetapi dapat berfungsi sebagai sinyal kewaspadaan yang mendorong wirausahawan untuk melakukan evaluasi yang lebih hati-hati dan strategis (Thompson et al., 2020).

Lebih lanjut, penelitian terbaru oleh Zhu et al. (2024) menunjukkan bahwa pengelolaan emosi secara adaptif dapat meningkatkan kinerja kewirausahaan melalui mekanisme regulasi diri. Ketika kecemasan diolah secara konstruktif, wirausahawan mampu menjaga fokus, meningkatkan sensitivitas terhadap perubahan lingkungan, dan menyesuaikan strategi usaha secara lebih fleksibel. Temuan ini menegaskan bahwa kewirausahaan adalah proses yang bersifat emosional sekaligus kognitif, di mana keseimbangan antara keduanya menentukan keberhasilan individu dalam mengelola ketidakpastian dan risiko bisnis.

Dari seluruh pembahasan tersebut, *entrepreneurial anxiety* dapat dipahami sebagai variabel psikologis kompleks yang melibatkan interaksi antara faktor individu (seperti efikasi diri), lingkungan sosial (dukungan sosial), dan kondisi

eksternal (seperti ketidakpastian pasar dan krisis). Menurut Han et al. (2021), kecemasan individual dapat berperan ganda sebagai penghambat maupun pendorong dalam keputusan berwirausaha, tergantung pada bagaimana individu mengelola respons emosionalnya terhadap ketidakpastian. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecemasan memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan seseorang memilih jalur kewirausahaan sebagai bentuk pencarian stabilitas atau kontrol diri.

Dalam bidang kewirausahaan, teori *affect as information* memberikan kerangka penting untuk memahami bagaimana emosi memengaruhi proses pengambilan keputusan. Teori ini menegaskan bahwa emosi tidak hanya berperan sebagai pengalaman subjektif, tetapi juga berfungsi sebagai sinyal informasi yang membimbing individu dalam mengevaluasi risiko maupun peluang (Lerner et al., 2015). Ketika seseorang merasakan emosi negatif, seperti kecemasan, ketakutan gagal, atau rasa khawatir, emosi tersebut sering diinterpretasikan sebagai indikator adanya ancaman sehingga memperkuat persepsi risiko, menurunkan kepercayaan diri, dan membuat individu lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Sebaliknya, emosi positif, seperti kegembiraan, antusiasme, atau bahkan kemarahan yang berenergi tinggi, sering ditafsirkan sebagai sinyal adanya peluang yang aman dan menjanjikan sehingga meningkatkan optimisme, memperkuat daya juang, serta mendorong keberanian dalam mengeksplorasi peluang usaha.

Studi oleh Zuluaga et al. (2024) menunjukkan bahwa intensitas kecemasan pada pengusaha pemula sering kali mengarah pada respons kehati-hatian yang

menunda tindakan eksploitasi, sedangkan penelitian longitudinal Sentiment-Twitter oleh FelInhofer (2023) menemukan bahwa afek positif berasosiasi dengan tingkat entrepreneurial alertness yang lebih tinggi dan peningkatan penemuan peluang. Temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa emosi berperan sebagai filter kognitif dalam proses evaluasi peluang, di mana pengusaha yang cenderung mengalami kecemasan tinggi lebih mungkin menghindari risiko dan melewatkan peluang strategis. Sementara itu, pengusaha dengan disposisi emosional positif akan lebih berani mengambil keputusan meskipun dalam kondisi penuh ketidakpastian.

Dalam konteks calon pengusaha, dinamika ini menjadi semakin penting karena mereka sering menghadapi keterbatasan pengalaman, sumber daya, dan jaringan, sehingga emosi yang mereka rasakan akan semakin besar pengaruhnya dalam membentuk penilaian terhadap risiko maupun peluang. Dengan demikian, teori affect-as-information membantu menjelaskan mengapa sebagian wirausahawan yang diliputi kecemasan cenderung lebih pesimis dan defensif dalam mengambil keputusan, sementara mereka yang mampu mempertahankan suasana hati positif lebih berpeluang untuk menunjukkan keberanian, daya tahan, serta kecenderungan eksploitasi peluang yang lebih tinggi.

2.6. *Perceptual fallacy*

Perceptual fallacy merupakan kesalahan dalam menafsirkan atau memersepsikan realitas secara sistematis yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan, terutama dalam konteks kewirausahaan. Dalam proses membuat

keputusan bisnis, banyak individu tidak bertindak sepenuhnya rasional melainkan didorong oleh persepsi yang dipengaruhi oleh bias kognitif, harapan pribadi, dan emosi. Kesalahan persepsi tersebut dapat mengubah cara seseorang menilai risiko, mengevaluasi peluang, serta mempersepsikan kemampuan dirinya dalam membangun usaha (Kim & Park, 2020). Dalam kajian psikologi kognitif, kesalahan persepsi ini terkait dengan teori Heuristics and Biases (Tversky & Kahneman, 1974) yang menjelaskan bagaimana individu menggunakan aturan *mental shortcuts* yang sering kali menghasilkan keputusan sistematis yang menyimpang dari logika atau *probabilitas statistic*.

Salah satu bentuk utama dari *perceptual fallacy* adalah *overconfidence*, yaitu kepercayaan diri yang berlebihan terhadap kesiapan diri dan prospek bisnis. Villanueva & Martins (2022), menunjukkan bahwa kondisi tersebut mendorong pengambilan keputusan kewirausahaan yang cenderung lebih berisiko dan tidak sepenuhnya berbasis informasi objektif. Studi oleh Kraft et al. (2022) menunjukkan bahwa pengusaha yang menilai kemampuan mereka secara terlalu optimis cenderung mengambil risiko masuk ke pasar baru tanpa pertimbangan komprehensif terhadap data eksternal atau validasi ide. Selanjutnya, penelitian oleh Seet & Tan (2024) menemukan bahwa kombinasi antara afek positif serta *overconfidence* bisa menurunkan kelangsungan usaha baru karena keputusan yang diambil didasarkan pada persepsi diri yang tidak realistis terhadap tantangan pasar. Dengan demikian, meskipun kepercayaan diri penting dalam kewirausahaan, pengaruh *overconfidence* tanpa kontrol kognitif yang memadai dapat memunculkan pengambilan keputusan yang tidak realistis dan berisiko tinggi.

Di antara berbagai jenis *perceptual fallacy*, *Conjunction fallacy* menjadi salah satu kesalahan kognitif yang paling relevan dan mendalam dalam konteks pengambilan keputusan wirausaha. *Conjunction fallacy* merujuk pada kecenderungan individu untuk mempercayai bahwa kejadian gabungan dua kondisi lebih mungkin terjadi dibandingkan salah satu kondisi itu saja, padahal secara statistik hal tersebut mustahil. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Tversky dan Kahneman (1983) dan telah diterapkan secara luas dalam riset perilaku ekonomi dan kewirausahaan.

Contohnya dalam kewirausahaan, seorang calon wirausaha mungkin percaya bahwa "saya akan sukses karena saya punya ide unik dan jaringan yang kuat," dianggap lebih mungkin daripada hanya "saya akan sukses karena saya punya jaringan yang kuat," padahal secara logika, peluang dari satu kondisi (jaringan yang kuat) pasti lebih besar atau sama dengan kombinasi dua kondisi (ide unik dan jaringan kuat). Fenomena ini sejalan dengan temuan Fellnhofer (2018) yang menjelaskan bahwa narasi atau cerita kewirausahaan mampu memperkuat keyakinan individu untuk memulai usaha, meskipun dorongan tersebut tidak selalu selaras dengan penilaian risiko secara objektif.

Penelitian oleh Hogarth & Soyer (2015) menunjukkan bahwa cara penyajian informasi sangat memengaruhi kualitas pengambilan keputusan, ketika informasi disampaikan dalam bentuk naratif atau simulasi yang lengkap, individu cenderung menilai keputusan tersebut lebih masuk akal dan meyakinkan, meskipun tidak selalu selaras dengan pertimbangan probabilitas yang rasional. Dalam konteks budaya Asia seperti Indonesia, di mana narasi personal dan pembuktian sosial

sangat memengaruhi niat berwirausaha, *conjunction fallacy* bisa jadi semakin kuat karena dipengaruhi oleh ekspektasi sosial.

Selain itu, *perceptual fallacy* dapat semakin kuat karena adanya *illusion of control*, yaitu ketika seseorang merasa mampu mengendalikan hasil yang sebenarnya ditentukan oleh keberuntungan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa perasaan ini cenderung muncul lebih besar pada individu dengan sifat tertentu, seperti pencari sensasi (*sensation-seeking*), terutama jika mereka diberi kesempatan untuk ikut menentukan proses yang sebenarnya acak (Schütze et al., 2024). Pengusaha pemula sering kali salah menafsirkan keberuntungan atau tren pasar jangka pendek sebagai bukti kemampuan pribadi, yang pada akhirnya dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang gegabah.

Grégoire et al. (2011) menyatakan bahwa kerangka berpikir atau representasi mental individu, bagaimana seseorang memandang lingkungan, pengalaman, dan pengetahuan sebelumnya juga turut membentuk bagaimana mereka melihat dan menilai peluang bisnis. Ketika individu membangun persepsi berdasarkan data atau pengalaman yang terbatas, ditambah dengan narasi internal yang bias, maka *perceptual fallacy* pun terbentuk secara sistemik. Hal ini membuat seseorang merasa yakin bahwa pilihan karier sebagai wirausahawan adalah satu-satunya jalan menuju *class mobility*, walaupun banyak variabel lain yang berpengaruh.

Ordaz et al. (2020) menyatakan bahwa persepsi terhadap risiko dan harapan hasil dari lingkungan sosial dapat mengubah cara individu mengenali peluang usaha, keputusan yang dibuat lebih dipengaruhi oleh harapan dan norma sosial

dibanding semata-mata pertimbangan rasional. Namun, tidak semua bentuk *perceptual fallacy* berdampak negatif. Menurut Bockorny & Morgan (2019), optimism dan elemen positif psikologis lain seperti harapan, kepercayaan diri, dan ketahanan mental dalam psychological capital bisa menjadi sumber motivasi dan meningkatkan kepuasan hidup wirausahawan di fase awal usaha, meskipun mereka harus menghadapi risiko dan ketidakpastian.

Oleh karena itu, penting bagi calon wirausahawan untuk menyadari adanya bias dalam cara mereka menilai situasi, termasuk *conjunction fallacy*, supaya bisa membuat keputusan yang lebih tepat dan tidak salah menafsirkan informasi. Kemampuan metakognisi yaitu kesadaran dan refleksi terhadap cara berpikir sendiri serta potensi kesalahan kognitif kini dianggap penting dalam kewirausahaan karena membantu mereka lebih hati-hati dan efektif saat menghadapi ketidakpastian (Bastian & Zucchella, 2022).

2.7. Bounded rationality

Konsep *bounded rationality* merujuk pada keterbatasan kemampuan individu dalam membuat keputusan yang sepenuhnya rasional karena kendala informasi, waktu, dan kapasitas kognitif. Konsep Teori *Bounded rationality* yang dikemukakan oleh Herbert A. Simon (1957) menyatakan bahwa individu tidak mampu membuat keputusan yang sepenuhnya rasional akibat keterbatasan dalam kapasitas kognitif, informasi, dan waktu. Oleh karena itu, individu cenderung memilih keputusan yang “satisficing” yaitu cukup memuaskan daripada yang benar-benar optimal (Simon, 1957).

Dalam konteks calon pengusaha, *bounded rationality* sangat relevan karena keputusan bisnis sering diambil dalam kondisi kompleks dan ambigu. Calon pengusaha tidak selalu memiliki informasi lengkap untuk menganalisis pasar secara sempurna, sehingga keputusan mereka sering didasarkan pada intuisi, pengalaman pribadi, atau informasi dari lingkungan terdekat (Gigerenzer & Gaissmaier, 2015).

Heuristik atau aturan praktis menjadi salah satu cara individu mengatasi keterbatasan ini. Meskipun tidak selalu menghasilkan keputusan optimal, heuristik dapat mempercepat proses pengambilan keputusan dalam kondisi penuh tekanan (Shepherd et al., 2015). Contohnya, seorang calon wirausahawan memilih ide bisnis yang sedang tren di media sosial karena merasa itu adalah peluang aman, tanpa benar-benar menganalisis permintaan pasar secara mendalam.

Penggunaan heuristik memang membantu pengambilan keputusan lebih cepat, tetapi juga berpotensi menimbulkan bias. Misalnya, calon wirausahawan mungkin terlalu mengandalkan tren atau pengalaman sebelumnya tanpa mempertimbangkan data pasar yang aktual (Gigerenzer & Gaissmaier, 2015). Oleh karena itu, penting bagi pengusaha untuk menyeimbangkan intuisi dengan analisis informasi yang relevan, serta mengembangkan kemampuan refleksi atau metacognition agar keputusan yang diambil lebih rasional dan terukur (Bastian & Zucchella, 2022). Kombinasi antara heuristik dan kesadaran kognitif ini dapat meningkatkan peluang keberhasilan dalam menghadapi ketidakpastian pasar (Shepherd et al., 2015).

2.8. *Class mobility*

Konsep *class mobility* pada umumnya dipahami sebagai perpindahan individu dari satu posisi sosial-ekonomi ke posisi lain yang lebih tinggi atau lebih

rendah. *class mobility* ini dapat terjadi secara lintas generasi (intergenerational mobility) maupun dalam perjalanan hidup individu itu sendiri / intragenerational mobility (Bukodi & Goldthorpe, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pembahasan *class mobility* pada konteks mobilitas intragenerasional yang dialami individu setelah mengalami perubahan peran kerja.

Perkembangan struktur ekonomi digital dalam beberapa tahun terakhir telah memperluas pemaknaan *class mobility* tidak hanya pada mobilitas vertikal berbasis pendapatan, tetapi juga pada mobilitas status pekerjaan yang muncul akibat perubahan pola kerja dan terbukanya peluang ekonomi baru. Sejumlah studi menunjukkan bahwa peralihan dari pekerja bergaji menuju kewirausahaan dapat dipahami sebagai bentuk *occupational mobility*, yakni perpindahan individu antar kategori pekerjaan yang menghasilkan perubahan signifikan dalam tingkat otonomi kerja, eksposur terhadap risiko, serta potensi perubahan posisi sosial-ekonomi. Bukti empiris dari wilayah Eropa Timur menunjukkan bahwa peralihan tersebut menghasilkan profil pendapatan dan kondisi kerja yang berbeda antara pegawai berupah dan berbagai tipe wiraswasta (Dvouletý et al., 2021). Dengan demikian, transisi kerja menuju kewirausahaan tidak dapat dipahami semata sebagai pergantian aktivitas ekonomi, melainkan sebagai bagian dari perubahan posisi individu dalam struktur pekerjaan modern.

Fenomena mobilitas pekerjaan tersebut semakin relevan dalam konteks meningkatnya ketidakpastian pasar tenaga kerja global. Laporan European Foundation menunjukkan bahwa meningkatnya fleksibilitas kerja, ketidakpastian karier, serta pergeseran menuju bentuk pekerjaan non-standar mendorong banyak

pekerja untuk mencari alternatif pekerjaan yang menawarkan tingkat otonomi dan kontrol kerja yang lebih besar (European Foundation, 2020). Dalam konteks tersebut, beralih ke pekerjaan mandiri termasuk kewirausahaan dipandang sebagai salah satu strategi adaptif yang muncul akibat dinamika pasar kerja modern yang semakin tidak stabil. Temuan ini mendukung pandangan bahwa transisi dari pekerjaan bergaji menuju peran wirausaha dapat dipahami sebagai bagian dari occupational mobility yang didorong oleh perubahan struktural dalam dunia kerja. Hal ini memperkuat interpretasi bahwa berpindah ke wirausaha bukan hanya keputusan ekonomi, tetapi juga transisi menuju kelas pekerjaan yang menuntut pola pikir berbeda, tanggung jawab baru, serta tingkat risiko yang lebih tinggi dibandingkan pekerjaan tetap.

Peralihan dari pekerjaan bergaji ke status wirausaha sering dikaitkan dengan perbedaan dalam atribut pekerjaan, terutama otonomi kerja dan kontrol atas tugas serta jadwal kerja, yang pada tingkat tertentu menjadi aspek motivasional penting dalam keputusan transisi kewirausahaan. Artikel yang dipublikasikan dalam *Small Business Economics* menemukan bahwa faktor-faktor seperti kemampuan untuk memuaskan kebutuhan akan otonomi dan perasaan memiliki kendali terhadap pekerjaan merupakan katalis yang signifikan dalam keputusan individu untuk berpindah dari pekerjaan gaji tetap ke peran wirausaha (self-employment), meskipun tingkat penghasilan absolut awal belum tentu lebih tinggi dibandingkan pekerjaan bergaji tetap (Akay & Yilmaz, 2025).

Peralihan dari pekerjaan bergaji ke kewirausahaan juga dipandang oleh sejumlah peneliti sebagai pilihan karier alternatif ketika peluang kerja formal

terbatas atau tidak memadai. Misalnya, studi oleh Kim et al. (2025) menemukan bahwa pekerja yang menghadapi risiko kehilangan pekerjaan akibat otomatisasi cenderung memilih kewirausahaan sebagai jalur karier alternatif, menunjukkan bahwa kewirausahaan dapat menjadi respons terhadap ketidakpastian pasar kerja dan kesempatan kerja yang stagnan bagi pekerja. Dengan demikian, transisi ke kewirausahaan dalam konteks ini dapat dipahami sebagai bentuk perubahan status pekerjaan yang tidak hanya didorong oleh kesempatan ekonomi tetapi juga oleh dinamika ketidakpastian dan kebutuhan untuk mencari jalur karier yang lebih adaptif dalam pasar tenaga kerja modern (Kim et al., 2025).

Menurut Grajales (2012) di Meksiko kegiatan kewirausahaan dapat berfungsi sebagai mekanisme mobilitas sosial antar generasi (intergenerational social mobility), di mana individu yang menjadi *entrepreneur* memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk naik ke kelas sosial ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja upah atau pekerja mandiri lainnya, meskipun tantangan terbesar dialami oleh mereka yang berasal dari keluarga berpendapatan rendah. Namun, banyak pengusaha yang menghadapi tantangan besar dalam skala kecil, dan meskipun mereka memulai usaha dengan tujuan untuk meningkatkan status sosial mereka, tidak semua usaha berhasil memberikan hasil yang diinginkan.

2.9. *Job insecurity*

Job insecurity atau ketidakamanan pekerjaan mengacu pada ketidakpastian yang dirasakan oleh individu terkait kelangsungan pekerjaan mereka. Ketidakpastian ini bisa berhubungan dengan potensi kehilangan pekerjaan di masa

depan, perubahan dalam struktur organisasi yang dapat memengaruhi pekerjaan mereka, atau perubahan dalam kebijakan yang dapat menurunkan stabilitas kerja. *Job insecurity* mengacu pada *Job insecurity* Model dari Greenhalgh & Rosenblatt (1984) yang mengemukakan bahwa *job insecurity* mencakup dua aspek penting, yaitu *objective job insecurity* yang berbicara tentang ancaman nyata terhadap pekerjaan (misalnya, pengurangan tenaga kerja atau pemutusan hubungan kerja) dan *perceived job insecurity*, yang lebih mengacu pada persepsi subjektif seseorang bahwa pekerjaan mereka terancam, meskipun tidak ada ancaman objektif yang jelas. De Witte (2000) menambahkan bahwa persepsi ini sangat penting dalam konteks psikologis dan sosial, karena perasaan tidak aman dapat memengaruhi perilaku dan keputusan seseorang, termasuk niat untuk berwirausaha.

Job insecurity menjadi perhatian utama dalam studi psikologi industri dan organisasi, karena ia dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis individu, perilaku mereka di tempat kerja, dan keputusan mereka mengenai pilihan karier. Sebagai contoh, individu yang merasa pekerjaannya terancam seringkali mengalami kecemasan, stres, dan ketegangan, yang pada gilirannya dapat mengganggu kesehatan mental dan fisik mereka (Sverke et al., 2002). Penelitian menunjukkan bahwa ketidakpastian pekerjaan dapat mengurangi kepuasan kerja dan motivasi, yang mungkin berdampak pada penurunan kinerja dan meningkatkan kecenderungan untuk mencari peluang lain, termasuk berwirausaha (Chirumbolo, 2022).

Penelitian mengenai hubungan antara *job insecurity* dan kewirausahaan menunjukkan bahwa ketidakamanan pekerjaan berfungsi sebagai faktor pendorong atau penghambat bagi individu untuk beralih ke dunia kewirausahaan. Meskipun *job insecurity* dapat mendorong seseorang untuk berwirausaha, perasaan ketidakpastian ini sering kali mengarah pada pengambilan keputusan yang lebih hati-hati dan konservatif.

Penelitian oleh Gottlieb et al. (2016) menunjukkan bahwa individu yang menghadapi ketidakpastian karier atau *job insecurity* cenderung menunda atau menghindari langkah untuk memulai usaha baru, karena mereka khawatir terhadap risiko yang mungkin muncul dan dampaknya terhadap stabilitas finansial maupun prospek kerja di masa depan. Ketidakamanan pekerjaan membuat individu lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang bersifat strategis, sehingga meskipun kewirausahaan dapat menawarkan peluang kontrol lebih besar dan potensi keuntungan, persepsi risiko yang tinggi dapat menahan mereka dari bertindak secara langsung. Temuan ini menegaskan bahwa persepsi terhadap risiko karier dan keamanan pekerjaan merupakan faktor penting yang memengaruhi niat berwirausaha.

Job insecurity juga memengaruhi kesejahteraan psikologis individu. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ketidakpastian pekerjaan dapat meningkatkan tingkat kecemasan dan stres, yang pada gilirannya menurunkan motivasi dan kapasitas individu untuk membuat keputusan yang rasional (Sverke et al., 2002). Ketidakpastian ini membuat individu lebih cemas, memengaruhi kemampuan mereka untuk mengeksplorasi peluang kewirausahaan secara efektif,

dan membuat mereka lebih ragu dalam mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengembangkan usaha. Sverke et al. (2002) menunjukkan bahwa ketidakamanan pekerjaan secara signifikan memengaruhi kesejahteraan mental, yang pada gilirannya dapat mengurangi kualitas keputusan yang diambil dalam konteks kewirausahaan.

Sebaliknya, *job insecurity* tidak selalu berperan negatif dalam keputusan kewirausahaan. Dalam beberapa kasus, individu yang merasa pekerjaannya terancam justru cenderung lebih inovatif dalam menghadapi ketidakpastian. Liñán & Fayolle (2015) berpendapat bahwa ketidakamanan pekerjaan dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan berinovasi. Ketika seseorang merasa tertekan oleh situasi pekerjaan yang tidak menentu, mereka mungkin terdorong untuk berpikir lebih kreatif dan mencari peluang kewirausahaan yang lebih berpotensi menguntungkan. Dalam konteks ini, *job insecurity* tidak hanya meningkatkan niat untuk berwirausaha tetapi juga memotivasi individu untuk mencari cara baru yang lebih inovatif dalam menciptakan bisnis dan mengelola risiko.

2.10. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan untuk memberikan landasan empiris bagi konstruk yang digunakan dalam penelitian ini serta untuk mengidentifikasi posisi penelitian dalam konteks kajian yang sudah ada. Dengan menelaah penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti dapat memahami bagaimana variabel seperti *entrepreneurial anxiety*, *perceptual fallacy*, *Bounded rationality*, *job insecurity*, dan *class mobility* telah dikaji, baik dari sisi definisi, dimensi, hubungan

antarvariabel, maupun metode analisis yang digunakan. Kajian ini juga berguna untuk melihat celah penelitian (research gap) yang ingin diisi oleh penelitian ini, khususnya terkait dinamika psikologis dan kognitif dalam proses transisi karier pengusaha pemula.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis, penelitian terdahulu yang relevan dirangkum dalam bentuk tabel. Tabel tersebut memuat informasi mengenai peneliti, metode yang digunakan, tujuan penelitian, hasil utama, serta kelebihan atau kontribusi dari masing-masing studi. Penyusunan tabel ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam membandingkan temuan-temuan sebelumnya dan untuk memperjelas posisi penelitian ini di antara kajian yang telah dilakukan.



Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti | Jenis dan Metode Penelitian | Tujuan Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan dengan Penelitian Ini | Perbedaan dengan Penelitian Ini |
|----|-----------------------------|--|--|---|--|---|
| 1 | Li et al. (2022) | Kuantitatif, survei, SEM | Menganalisis pengaruh kecemasan akibat ketidakpastian terhadap keputusan kewirausahaan | Anxiety akibat krisis meningkatkan kecenderungan individu memilih kewirausahaan sebagai alternatif karier | Sama-sama mengkaji <i>entrepreneurial anxiety</i> dalam konteks ketidakpastian kerja | Tidak menguji <i>bounded rationality</i> dan job insecurity sebagai moderator |
| 2 | Ukil (2024) | Kuantitatif, survei cross-sectional | Menguji pengaruh <i>entrepreneurial anxiety</i> terhadap perilaku wirausaha di negara berkembang | <i>Entrepreneurial anxiety</i> berpengaruh signifikan terhadap perilaku kewirausahaan | Sama-sama menggunakan <i>entrepreneurial anxiety</i> sebagai variabel psikologis utama | Tidak mengaitkan dengan <i>class mobility</i> |
| 3 | Giarlotta & Petralia (2024) | Kuantitatif, eksperimen ekonomi perilaku | Menguji <i>bounded rationality</i> dalam pengambilan keputusan di bawah ketidakpastian | Individu menunjukkan keterbatasan rasionalitas dalam kondisi informasi tidak sempurna | Sama-sama menempatkan <i>bounded rationality</i> sebagai | Tidak meneliti konteks transisi pekerja ke wirausaha |

| No | Nama Peneliti | Jenis dan Metode Penelitian | Tujuan Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan dengan Penelitian Ini | Perbedaan dengan Penelitian Ini |
|----|------------------------|---|--|---|--|---|
| | | | | | konstruksi kognitif | |
| 4 | Rotondi (2024) | Kuantitatif, survey & behavioral analysis | Menganalisis cognitive bias dalam keputusan wirausaha | Cognitive bias menyebabkan kesalahan persepsi risiko dalam keputusan bisnis | Sama-sama membahas <i>perceptual fallacy / cognitive bias</i> | Tidak menghubungkan dengan job insecurity maupun mobilitas kelas |
| 5 | Chirumbolo (2022) | Kuantitatif, survei longitudinal | Menguji dampak job insecurity terhadap kesejahteraan psikologis | Job insecurity meningkatkan kecemasan dan tekanan psikologis individu | Sama-sama menggunakan job insecurity sebagai faktor psikologis penting | Job insecurity belum diuji sebagai variabel moderasi |
| 6 | Hamouche et al. (2024) | Kuantitatif, SEM | Menganalisis pengaruh job insecurity terhadap niat kewirausahaan | Job insecurity meningkatkan niat berwirausaha melalui tekanan psikologis | Sama-sama melihat job insecurity sebagai pemicu psikologis | Fokus pada entrepreneurial intention, bukan <i>class mobility</i> |

| No | Nama Peneliti | Jenis dan Metode Penelitian | Tujuan Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan dengan Penelitian Ini | Perbedaan dengan Penelitian Ini |
|----|-----------------------|-----------------------------------|--|--|---|--|
| 7 | Akay & Yilmaz (2025) | Kuantitatif, data panel | Menguji hubungan status sosial dan transisi ke self-employment | Individu terdorong berwirausaha untuk meningkatkan status sosial | Sama-sama membahas mobilitas kelas melalui kewirausahaan | Tidak memasukkan aspek kognitif dan psikologis |
| 8 | Brändle et al. (2025) | Kuantitatif, survei multinasional | Mengkaji pengaruh asal kelas sosial terhadap keputusan kewirausahaan | Latar belakang kelas memengaruhi peluang mobilitas melalui wirausaha | Sama-sama menggunakan <i>class mobility</i> sebagai outcome | Tidak meneliti anxiety, <i>bounded rationality</i> , atau job insecurity |
| 9 | Ahmed et al. (2022) | Kuantitatif, survei | Menganalisis stres dan kecemasan dalam proses kewirausahaan | Tekanan psikologis memengaruhi kualitas keputusan wirausaha | Sama-sama menempatkan kondisi psikologis sebagai faktor penting | Tidak menguji <i>bounded rationality</i> dan <i>class mobility</i> |

| No | Nama Peneliti | Jenis dan Metode Penelitian | Tujuan Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan dengan Penelitian Ini | Perbedaan dengan Penelitian Ini |
|----|-----------------------|----------------------------------|--|--|---|--|
| 10 | Biniari et al. (2023) | Systematic literature review | Mengkaji peran emosi dalam entrepreneurship | Emosi berperan sentral dalam proses pengambilan keputusan wirausaha | Sama-sama menekankan emosi dan aspek psikologis | Tidak bersifat empiris dan tidak menguji hubungan kausal |
| 11 | Ying et al. (2025) | Kuantitatif, SEM | Menguji cognitive bias dalam keputusan pendanaan wirausaha | Cognitive bias memengaruhi evaluasi risiko dan peluang | Sama-sama membahas <i>perceptual fallacy</i> / cognitive bias | Fokus pada crowdfunding, bukan mobilitas kelas |
| 12 | Gharbi et al. (2025) | Kuantitatif, moderated mediation | Menguji job insecurity terhadap anxiety dan outcome kerja | Job insecurity meningkatkan anxiety dan memperkuat dampak psikologis | Sama-sama menggunakan job insecurity sebagai variabel kontekstual | Tidak meneliti kewirausahaan dan <i>class mobility</i> |
| 13 | Pires (2025) | Kuantitatif, survei | Menganalisis job insecurity dan kesejahteraan individu | Job insecurity berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis | Sama-sama menekankan job insecurity → | Tidak menguji keputusan kewirausahaan |

| No | Nama Peneliti | Jenis dan Metode Penelitian | Tujuan Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan dengan Penelitian Ini | Perbedaan dengan Penelitian Ini |
|----|-----------------------|---------------------------------|--|---|---|--|
| | | | | | tekanan psikologis | |
| 14 | Yolanda et al. (2024) | Kuantitatif, survei (Indonesia) | Mengkaji job insecurity di lingkungan startup | Job insecurity tinggi meningkatkan kecemasan pekerja | Sama-sama relevan secara konteks Indonesia | Tidak mengaitkan dengan mobilitas kelas atau kognisi |
| 15 | Kim et al. (2025) | Kuantitatif, panel data | Menguji dampak otomatisasi terhadap pilihan karier | Ketidakpastian kerja mendorong individu memilih wirausaha | Sama-sama melihat kewirausahaan sebagai respons terhadap ketidakpastian | Tidak memasukkan variabel psikologis & kognitif |
| 16 | Simba et al. (2024) | Kuantitatif, survei | Menganalisis technostress dan keputusan karier | Tekanan teknologi memicu perubahan arah karier | Sama-sama menekankan tekanan struktural → | Tidak fokus pada <i>class mobility</i> |

| No | Nama Peneliti | Jenis dan Metode Penelitian | Tujuan Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan dengan Penelitian Ini | Perbedaan dengan Penelitian Ini |
|----|----------------|-----------------------------|-----------------------------------|---|---|--|
| | | | | | keputusan ekonomi | |
| 17 | Lakeman (2023) | Kuantitatif, survei | Mengkaji kerentanan self-employed | Wirausaha menghadapi risiko dan ketidakpastian tinggi | Sama-sama membahas ketidakpastian dalam kewirausahaan | Fokus pasca-transisi, bukan proses keputusan |

Sumber: diadopsi dari berbagai sumber



2.11. Pengembangan Hipotesis

2.11.1. *Entrepreneurial anxiety* terhadap *Class mobility*

Entrepreneurial anxiety merupakan respon psikologis individu terhadap risiko, ketidakpastian pendapatan, dan potensi kegagalan yang melekat pada aktivitas kewirausahaan (Cacciotti et al., 2020). Kondisi kecemasan ini memengaruhi cara individu mengevaluasi pilihan karier serta mengambil keputusan strategis dalam proses transisi dari pekerja menuju wirausahawan. Dalam konteks *class mobility*, keputusan yang diambil di bawah tekanan emosional berpotensi memengaruhi keberlanjutan usaha dan pencapaian peningkatan status sosial ekonomi.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa emosi, termasuk kecemasan, memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan wirausaha. Emosi negatif seperti rasa takut dan kecemasan dapat menghambat individu dalam memilih peluang dan menilai risiko, sehingga memengaruhi kualitas keputusan kewirausahaan yang berimplikasi pada hasil ekonomi dan jalur karier mereka (Zuluaga et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

- H1: *Entrepreneurial anxiety* berpengaruh terhadap *class mobility* pengusaha.

Hipotesis ini didasarkan pada pandangan bahwa tingkat kecemasan yang dialami individu dalam menghadapi ketidakpastian pendapatan, risiko kegagalan, dan tekanan tanggung jawab usaha dapat memengaruhi kualitas

pengambilan keputusan karier serta kemampuan individu dalam mencapai mobilitas sosial–ekonomi melalui kewirausahaan.

2.11.2. *Perceptual fallacy* terhadap *Class mobility*

Perceptual fallacy menggambarkan kecenderungan individu melakukan penilaian yang bias terhadap peluang dan risiko usaha akibat bias kognitif seperti *overconfidence* dan *optimism bias*. Bias persepsi ini sering membuat calon pengusaha mengoptimismekan peluang secara tidak proporsional atau meremehkan risiko nyata di pasar, sehingga kualitas keputusan strategis dalam kewirausahaan menjadi kurang akurat. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa bias kognitif seperti *overconfidence* dan *optimism* secara sistematis memengaruhi proses pengambilan keputusan kewirausahaan dan dapat menghasilkan strategi yang kurang adaptif terhadap perubahan lingkungan usaha (Ying et al., 2025). Kesalahan persepsi tersebut berpotensi menghasilkan keputusan yang berdampak pada hasil ekonomi dan jalur karier individu, yang pada gilirannya dapat memengaruhi *class mobility* melalui jalur kewirausahaan baik berupa *upward class mobility* apabila keputusan tersebut berujung pada keberhasilan usaha maupun stagnasi atau *downward* apabila berujung pada kegagalan.

Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah:

- H2: *Perceptual fallacy* berpengaruh terhadap *class mobility* pengusaha.

Hipotesis ini mengasumsikan bahwa bias persepsi, seperti optimisme berlebih dan *overconfidence* dalam menilai peluang

usaha, memengaruhi keputusan kewirausahaan yang pada akhirnya berdampak pada keberhasilan atau kegagalan individu dalam mencapai perubahan posisi sosial ekonomi.

2.11.3. *Bounded rationality* terhadap *Class mobility*

Bounded rationality menjelaskan keterbatasan individu dalam mengolah informasi dan mengevaluasi seluruh alternatif keputusan secara optimal, khususnya dalam kondisi ketidakpastian dan keterbatasan sumber daya. Dalam konteks kewirausahaan, keterbatasan ini menyebabkan pengusaha sering mengambil keputusan berdasarkan informasi parsial atau pertimbangan yang bersifat satisficing, bukan optimal. Penelitian empiris menunjukkan bahwa keterbatasan akses informasi dan kapasitas kognitif memengaruhi kualitas keputusan strategis wirausahawan, termasuk dalam menentukan arah dan keberlanjutan usaha (Zhao et al., 2021)

Studi selanjutnya menemukan bahwa keterbatasan kognitif dalam menilai peluang dan risiko usaha berdampak pada keputusan karier wirausaha serta hasil ekonomi yang dicapai, sehingga berimplikasi pada peluang terjadinya mobilitas sosial ekonomi melalui kewirausahaan (Liu dan Zhang, 2022). Oleh karena itu, *bounded rationality* dipandang sebagai faktor kognitif yang memengaruhi proses dan hasil *class mobility* pengusaha. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah:

- H3: *Bounded rationality* berpengaruh terhadap *class mobility* pengusaha

Hipotesis ini didasarkan pada teori *Bounded rationality* yang menyatakan bahwa keterbatasan informasi dan kapasitas kognitif menyebabkan individu mengambil keputusan yang bersifat *satisficing*, sehingga memengaruhi efektivitas keputusan kewirausahaan dan implikasinya terhadap *class mobility*.

2.11.4. *Job insecurity* sebagai Variabel Moderasi

Job insecurity merujuk pada persepsi subjektif individu terhadap ketidakpastian dan ancaman kehilangan pekerjaan serta penghasilan di masa depan. Kondisi ini menciptakan tekanan psikologis yang dapat memengaruhi cara individu mengevaluasi pilihan karier dan mengambil keputusan dalam situasi ketidakpastian. Dalam konteks kewirausahaan, *job insecurity* tidak hanya berperan sebagai latar belakang keputusan, tetapi juga membentuk bagaimana individu merespons kondisi psikologis internal seperti *entrepreneurial anxiety*.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa *job insecurity* dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan karier dengan memperkuat respon emosional individu terhadap risiko dan ketidakpastian kerja (Cuyper & Witte, 2021). Ketika tingkat *job insecurity* tinggi, kecemasan kewirausahaan yang dialami individu cenderung memiliki dampak yang lebih kuat terhadap keputusan transisi karier, termasuk keputusan untuk beralih ke jalur kewirausahaan sebagai upaya mempertahankan atau meningkatkan kondisi sosial-ekonomi. Dengan demikian, *job insecurity* diposisikan sebagai variabel moderasi yang memengaruhi kekuatan hubungan antara *entrepreneurial anxiety* dan *class mobility*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

- H4: *Job insecurity* memoderasi pengaruh hubungan antara *Entrepreneurial anxiety* dan *class mobility* pengusaha.

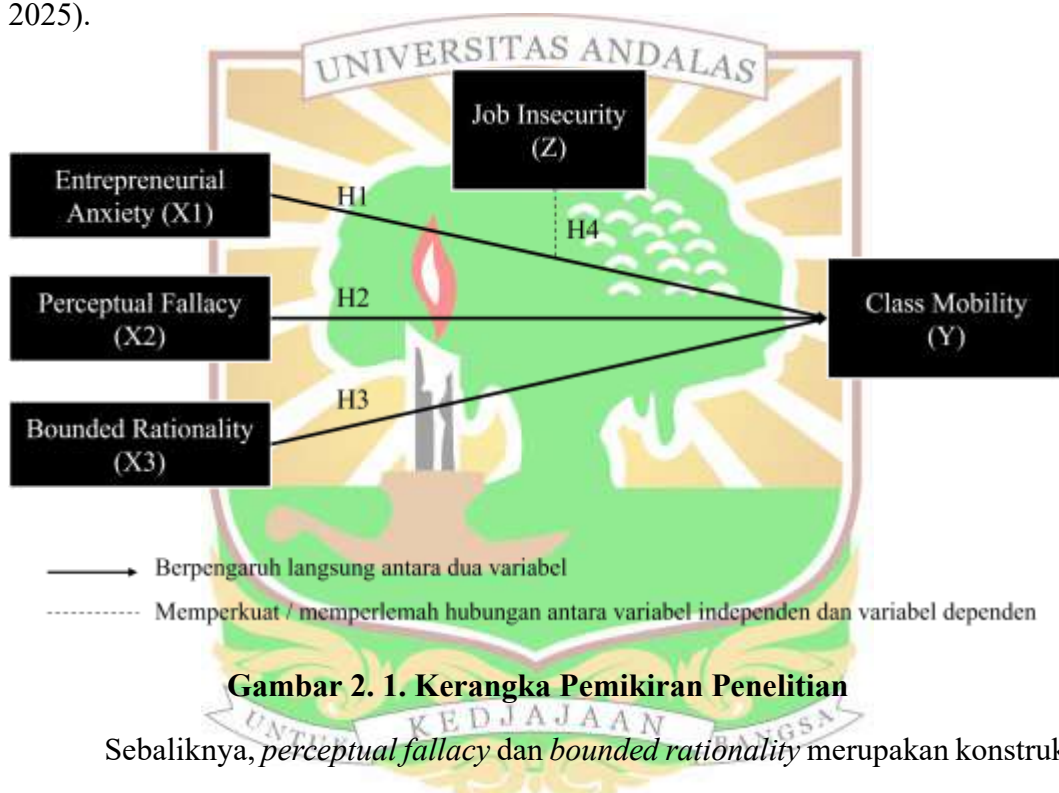
Hipotesis ini menyatakan bahwa tingkat *job insecurity* yang dialami individu sebelumnya dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh *entrepreneurial anxiety* terhadap *class mobility*, di mana ketidakamanan kerja yang tinggi berpotensi meningkatkan dorongan beralih ke kewirausahaan sekaligus memengaruhi cara individu merespons kecemasan dalam pengambilan keputusan karier.

2.12. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, penelitian ini mengajukan kerangka konseptual yang menghubungkan faktor psikologis dengan keputusan karier dalam *class mobility* pengusaha. Tiga konstruk utama yaitu *entrepreneurial anxiety*, *perceptual fallacy*, dan *bounded rationality* diposisikan sebagai variabel independen yang secara langsung memengaruhi *class mobility*. *Entrepreneurial anxiety* merefleksikan kondisi psikologis berupa kecemasan individu dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian berwirausaha. *Perceptual fallacy* menggambarkan adanya bias persepsi dalam menilai peluang dan risiko usaha, sedangkan *bounded rationality* mengacu pada keterbatasan informasi dan kapasitas kognitif individu dalam proses pengambilan keputusan. Ketiga faktor tersebut diperkirakan memengaruhi kualitas keputusan kewirausahaan yang pada akhirnya menentukan capaian mobilitas sosial ekonomi individu.

Dalam kerangka konseptual ini, *job insecurity* ditempatkan sebagai variabel moderasi yang secara spesifik memengaruhi hubungan antara *entrepreneurial*

anxiety dan *class mobility*. *Job insecurity* tidak diposisikan sebagai variabel yang berpengaruh langsung terhadap *class mobility*, maupun sebagai moderator bagi *perceptual fallacy* dan *bounded rationality*. Hal ini didasarkan pada perbedaan sifat konstruk yang diuji, yaitu *entrepreneurial anxiety* merupakan konstruk psikologis yang bersifat afektif dan respons emosional terhadap tekanan lingkungan kerja, sehingga lebih rentan terhadap kondisi kontekstual seperti *job insecurity* (Pires, 2025).



Gambar 2. 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

Sebaliknya, *perceptual fallacy* dan *bounded rationality* merupakan konstruk kognitif yang mencerminkan pola atau batasan dalam pengolahan informasi dan evaluasi peluang yang relatif lebih stabil secara kognitif dan kurang langsung dipengaruhi oleh kondisi eksternal seperti *job insecurity*. Karena *job insecurity* berperan sebagai stresor sosial-psikologis yang memicu reaksi emosional dan bukan sebagai konteks yang mengubah struktur kognisi fundamental, konstruk kognitif seperti bias persepsi dan keterbatasan rasionalitas dipandang tidak

mengalami perubahan signifikan dalam hubungan dengan *class mobility* akibat kondisi *job insecurity*. Dengan demikian, *job insecurity* ditempatkan sebagai moderator khusus pada jalur yang bersifat psikologis (EA → *class mobility*) saja.



BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori (*explanatory research*) yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel yang diteliti. Pendekatan eksplanatori dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian ini yang berupaya menguji pengaruh *entrepreneurial anxiety*, *perceptual fallacy*, dan *bounded rationality* terhadap keputusan karier dalam konteks *class mobility* pengusaha pemula, dengan *job insecurity* sebagai variabel moderasi. Desain eksplanatori dianggap tepat karena mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat antarvariabel secara sistematis, sebagaimana dijelaskan oleh Pfister et al. (2023) bahwa penelitian eksplanatori berfungsi mengembangkan pemahaman teoritis terhadap mekanisme kausal dalam studi manajemen. Data penelitian dikumpulkan melalui metode survei dengan menggunakan kuesioner tertutup berbasis skala Likert, yang disebarluaskan secara daring melalui *Google Form* untuk mempermudah partisipasi responden, baik dari kelompok pengusaha pemula maupun pegawai yang berpotensi berpindah profesi.

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Menurut Nwabuko (2024), populasi penelitian merupakan keseluruhan kelompok individu yang memiliki karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, dan dari mana sampel

diambil untuk penarikan kesimpulan ilmiah. Dalam konteks penelitian ini, populasi yang dimaksud adalah pengusaha yang pernah mengalami transisi karier dari pegawai menjadi pengusaha.

Wilayah penelitian difokuskan pada Provinsi Sumatera Barat, karena masyarakat Minangkabau dikenal memiliki nilai-nilai budaya yang kuat dalam kewirausahaan, seperti kemandirian, ketekunan, adaptabilitas, dan orientasi dagang (Wardana et al., 2023). Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari identitas sosial-ekonomi masyarakat yang turut membentuk perilaku kewirausahaan, sebagaimana juga ditegaskan oleh Hestingtyas & Sinaga (2024) bahwa budaya Minang memiliki potensi besar dalam menumbuhkan semangat indigenous entrepreneurship. Oleh karena itu, konteks budaya ini dinilai relevan untuk menelaah bagaimana faktor psikologis dan persepsi risiko memengaruhi keputusan karier dan *class mobility* di kalangan pengusaha pemula.

3.2.2. Sampel

Menurut Ghanad (2023), sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih secara sistematis dengan tujuan untuk memperoleh data yang dapat mewakili karakteristik populasi secara akurat. Pemilihan sampel dalam penelitian kuantitatif harus dirancang dengan hati-hati, karena desain pengambilan sampel memiliki pengaruh yang besar terhadap keakuratan dan validitas hasil penelitian. Sejalan dengan pandangan tersebut, Hair et al.

(2021) menegaskan bahwa sampel berfungsi sebagai representasi dari populasi yang lebih luas, sehingga temuan yang diperoleh dapat digeneralisasikan secara empiris. Oleh karena itu, penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris yang mewakili populasi pengusaha yang mengalami transisi karier dari pegawai di Provinsi Sumatera Barat

Dikarenakan jumlah populasi dalam penelitian ini tidak diketahui secara pasti, maka penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Lemeshow (Lwanga & Lemeshow, 1991). Rumus ini banyak digunakan ketika populasi bersifat tidak terbatas (infinite population) atau tidak diketahui dengan jelas jumlah pastinya.

Rumus Lemeshow adalah sebagai berikut:

$$n = (Z^2 \times p \times (1 - p)) / d^2$$

- n = jumlah sampel
- Z = nilai Z sesuai tingkat kepercayaan (confidence level). Untuk tingkat kepercayaan 95%, nilai Z = 1,96.

- p = proporsi kejadian yang diharapkan. digunakan nilai 0,5 karena populasi belum diketahui
- d = presisi atau batas kesalahan yang ditoleransi. Dalam penelitian ini digunakan 10% atau 0,10.

Sesuai dengan perhitungan di atas, maka jumlah sampel minimal yang dibutuhkan adalah 96 responden dengan kriteria

pekerja yang beralih menjadi pengusaha (*employee-to-entrepreneur transition*).

3.3. Teknik Pengambilan Sampel

Sekaran & Bougie (2020) menyatakan bahwa pemilihan teknik pengambilan sampel harus disesuaikan dengan tujuan penelitian serta karakteristik populasi yang diteliti. Ketika penelitian menargetkan kelompok tertentu dengan kriteria khusus, non-probability sampling seperti purposive sampling dapat digunakan untuk memperoleh responden yang paling relevan dengan fenomena yang sedang diteliti. Maka dari itu, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan non-probability sampling dengan pendekatan purposive sampling. Menurut Taherdoost (2022), purposive sampling merupakan teknik pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti agar sesuai dengan tujuan penelitian.

3.4. Definisi Variabel Operasional

3.4.1. Variabel Penelitian

Menurut Hair et al. (2021), dalam penelitian kuantitatif variabel dapat dikategorikan berdasarkan perannya dalam model penelitian menjadi variabel independen (prediktor), variabel dependen (kriteria/hasil), serta variabel yang berperan sebagai mediator atau moderator yang menjelaskan mekanisme atau memodifikasi hubungan antarvariabel. Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

3.4.1.1. Variabel Independen (*Independent variable*)

Variabel independen adalah variabel yang memengaruhi variabel yang lain. Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel independen yaitu:

- *Entrepreneurial anxiety* (X1): kecemasan spesifik yang dirasakan individu ketika menghadapi ketidakpastian, risiko, atau tekanan dalam menjalankan kegiatan kewirausahaan.
- *Perceptual fallacy* (X2): kecenderungan individu untuk melakukan kesalahan dalam menafsirkan informasi dan realitas, sehingga dapat memengaruhi pengambilan keputusan kewirausahaan.
- *Bounded rationality* (X3): keterbatasan individu dalam memproses informasi, waktu, dan sumber daya sehingga keputusan yang dibuat tidak selalu rasional dan optimal.

3.4.1.2. Variabel Dependen (*Dependent Variable*)

Variabel Dependen dilambangkan dengan (Y) merupakan variable yang dipengaruhi variable lain. Dalam studi ini terdapat satu variable dependen yaitu *Class mobility*.

3.4.1.3. Variabel Moderasi (Z)

Variabel Moderasi adalah variabel yang memengaruhi kekuatan atau arah hubungan antara variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Dengan kata lain, keberadaan atau nilai dari variabel moderator dapat memperkuat atau memperlemah efek variabel

independen terhadap variabel dependen. Dalam studi ini, *job insecurity* dihipotesiskan dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh *entrepreneurial anxiety* terhadap *class mobility*.

Berdasarkan Conservation of Resources Theory (Hobfoll et al., 2018), individu akan berupaya mempertahankan sumber daya yang dimilikinya ketika menghadapi ancaman kehilangan pekerjaan atau ketidakpastian ekonomi. Kondisi *job insecurity* dapat mendorong individu dengan tingkat kecemasan atau bias persepsi tertentu untuk mengambil keputusan karier yang lebih adaptif, termasuk beralih ke wirausaha atau memperkuat motivasi ekonomi. Dengan demikian, *job insecurity* dipandang mampu memoderasi hubungan antara faktor psikologis terhadap *class mobility*, karena dapat mengubah arah serta kekuatan pengaruh variabel-variabel tersebut.

3.4.2. Definisi Operasional Variabel

Untuk mengukur seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menyusun operasionalisasi variabel berdasarkan definisi konseptual dan temuan penelitian terdahulu. Operasionalisasi ini mencakup penjabaran variabel ke dalam dimensi dan indikator-indikator terukur yang menjadi dasar penyusunan instrumen kuesioner. Secara lengkap, operasionalisasi variabel dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. 1. Tabel Definisi Operasional Variabel Penelitian

| Variabel | Definisi | Dimensi | Indikator | Skala | Referensi |
|--------------------------------|--|----------------------|---|------------|--|
| <i>Entrepreneurial anxiety</i> | Suatu kondisi emosional ketegangan dan kegelisahan yang dialami wirausahawan saat menghadapi ketidakpastian dan tantangan kewirausahaan (Xue, 2024) | Emotional anxiety | Perasaan cemas menghadapi ketidakpastian ekonomi | Likert 1-5 | Xue (2024), |
| | | | Tekanan emosional akibat risiko kegagalan | | |
| | | Cognitive Anxiety | Kekhawatiran terhadap konsekuensi keputusan ekonomi | | |
| | | | Keraguan dalam pengambilan keputusan berisiko | | |
| <i>Perceptual fallacy</i> | Bias kognitif di mana persepsi individu terhadap realitas cenderung salah atau terlalu optimis, sehingga menimbulkan kesalahan penilaian terhadap peluang dan risiko usaha (Hendrickson & Ward, 1975). <i>Perceptual fallacy</i> dalam konteks kewirausahaan adalah kesalahan persepsi atau bias kognitif dalam menilai peluang bisnis, yang dapat menyebabkan | <i>Optimism Bias</i> | Overestimasi peluang keberhasilan ekonomi | Likert 1-5 | Hendrickson & Ward (1975); (Koellinger et al., 2007) |
| | | | Penilaian terlalu optimis terhadap kondisi ekonomi pribadi | | |
| | | Bias Persepsi Risiko | Underestimasi risiko ekonomi <i>Overconfidence</i> dalam pengambilan keputusan | | |

| Variabel | Definisi | Dimensi | Indikator | Skala | Referensi |
|-----------------------------------|---|---|--|------------|----------------------------|
| | pengambilan keputusan tidak rasional seperti <i>overconfidence</i> , optimism bias, dan confirmation bias (Koellinger et al., 2007) | | | | |
| <i>Bounded rationality</i> | <i>Bounded rationality</i> menggambarkan keterbatasan manusia dalam membuat keputusan rasional akibat keterbatasan informasi, waktu, dan kapasitas kognitif. Dalam konteks kewirausahaan, hal ini berarti pengusaha tidak selalu mencari keputusan optimal, tetapi keputusan yang “cukup baik” (satisficing) (Hernandez & Ortega, 2019) | Keterbatasan Informasi Keterbatasan Kognitif | Pengambilan keputusan dengan informasi terbatas Ketergantungan pada pengalaman masa lalu Kesulitan mengevaluasi alternatif keputusan Penggunaan heuristik dalam pengambilan keputusan | Likert 1-5 | (Hernandez & Ortega, 2019) |
| <i>Job insecurity (Moderator)</i> | Menurut De Witte (2005), <i>job insecurity</i> merupakan persepsi individu terhadap ketidakpastian dan ancaman | Ketidakpastian Pekerjaan Ketidakpastian Pendapatan | Kekhawatiran kehilangan pekerjaan Persepsi rendah terhadap stabilitas pekerjaan Ketidakstabilan pendapatan | Likert 1-5 | De Witte (2005) |

| Variabel | Definisi | Dimensi | Indikator | Skala | Referensi |
|--|--|-------------------|--|------------|------------------------------------|
| | kehilangan pekerjaan yang diinginkan, yang menimbulkan rasa tidak aman terhadap keberlanjutan posisi dan pendapatan. | | Kekhawatiran terhadap keberlanjutan karier | | |
| <i>Class mobility</i> (Pengusaha Pemula) | <i>Class mobility</i> adalah perubahan posisi ekonomi, sosial dan profesional yang dialami individu akibat perpindahan peran antara menjadi pegawai dan menjadi pengusaha, baik berupa peningkatan (mobilitas naik), penurunan (mobilitas turun) maupun penyesuaian (lateral) (Sorokin, 1959). | Economic Mobility | Perubahan atau keterbatasan pendapatan | Likert 1-5 | (Sorokin, 1959; Zhou et al., 2023) |
| | | | Akses terhadap sumber daya ekonomi | | |
| | | Social Mobility | Perubahan status pekerjaan | | |
| | | | Peran pendidikan dalam peningkatan posisi sosial | | |

Sumber: diadopsi dari berbagai sumber

3.5. Jenis dan Sumber Data

Menurut Hair et al. (2021), data penelitian dapat dikategorikan berdasarkan sumber perolehannya menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui instrumen penelitian seperti kuesioner, sedangkan data sekunder berasal dari sumber tidak langsung seperti publikasi ilmiah, laporan instansi, maupun data

dokumentasi yang telah tersedia sebelumnya. Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah:

3.5.1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber utamanya, seperti individu atau kelompok yang relevan dengan topik penelitian (ATLAS.ti, 2024). Pengumpulan data ini dilakukan melalui metode seperti penyebaran kuesioner dan observasi langsung di lapangan. Dalam penelitian ini, data didapatkan melalui kuesioner yang disusun dengan skala Likert lima poin (1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju), yang digunakan untuk mengukur variabel *entrepreneurial anxiety*, *perceptual fallacy*, *bounded rationality*, *job insecurity*, dan *class mobility*.

3.5.2. Data Sekunder

Menurut Cerar et al. (2021), data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya dan relevan dengan topik penelitian. Data ini biasanya berasal dari hasil publikasi terdahulu, laporan resmi, maupun basis data lembaga yang telah tersedia secara publik. Sejalan dengan pandangan tersebut, data sekunder dalam penelitian ini mencakup literatur ilmiah, jurnal terindeks, buku metodologi penelitian, laporan resmi, serta data statistik dari lembaga pemerintah seperti Badan Pusat Statistik (BPS) yang mendukung pemahaman kontekstual terhadap fenomena yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini mengandalkan kombinasi data primer dan sekunder, di mana data primer berfungsi sebagai sumber utama untuk pengujian hipotesis, sementara data

sekunder digunakan untuk memberikan konteks, membandingkan temuan empiris, dan mendukung analisis.

3.6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui survei kuesioner daring (*online survey*). Sekaran & Bougie (2020) menegaskan bahwa kualitas data sangat bergantung pada instrumen dan prosedur pengumpulan data yang digunakan. Oleh karena itu, pemilihan metode survei melalui kuesioner dianggap tepat ketika tujuan penelitian adalah mengukur persepsi, sikap, maupun pengalaman responden secara kuantitatif dan terstruktur.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang disusun berdasarkan indikator dari setiap variabel penelitian, kemudian diukur dengan menggunakan skala *likert* lima poin, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Menurut Joshi et al. (2022), skala Likert merupakan salah satu alat ukur paling efektif dalam penelitian kuantitatif karena mampu menggambarkan tingkat sikap, persepsi, dan pengalaman responden secara numerik dan terstruktur. Oleh karena itu, skala ini dianggap sesuai untuk mengukur konstruk psikologis dan kognitif dalam konteks penelitian ini. Para responden nantinya akan memilih salah satu dari 5 alternatif yang disediakan tersebut dengan runtutan nilai 1 = sangat tidak setuju hingga 5 = Sangat Setuju.

| | | |
|---------------------|-------|-----|
| Sangat Setuju | (SS) | : 5 |
| Setuju | (S) | : 4 |
| Netral | (N) | : 3 |
| Tidak setuju | (TS) | : 2 |
| Sangat Tidak Setuju | (STS) | : 1 |

3.7. Metode Analisis Data

3.7.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan tahap awal yang digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik responden dan distribusi data penelitian. Analisis deskriptif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan dan merangkum data sebagaimana adanya, tanpa bermaksud melakukan generalisasi terhadap populasi yang lebih luas. Metode ini membantu peneliti memahami karakteristik data sebelum melanjutkan ke analisis statistik yang lebih kompleks (Perera et al., 2022). Dengan demikian, analisis ini berfungsi untuk memudahkan pemahaman terhadap data sebelum dilakukan pengujian model statistik yang lebih kompleks.

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif dilakukan terhadap dua hal utama. Pertama, karakteristik responden, yang meliputi informasi demografis seperti usia, jenis kelamin. Informasi ini penting karena dapat memberikan konteks dalam memahami kecenderungan responden dalam *class mobility*. Misalnya, usia produktif dapat memengaruhi tingkat keberanian mengambil risiko berwirausaha, sedangkan status pekerjaan dapat berkaitan dengan tingkat *job insecurity* yang dialami. Kedua, analisis deskriptif dilakukan terhadap jawaban responden atas item kuesioner yang mewakili indikator setiap variabel penelitian, yaitu *entrepreneurial anxiety*, *perceptual fallacy*, *bounded rationality*, *job insecurity*, dan *class mobility*.

Perhitungan TCR dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 3. 2. Tingkat Pencapaian Responden

| Kategori | Rentang Nilai (%) |
|--------------------|-------------------|
| Amat Baik | 90-100 |
| Baik | 80-89 |
| Cukup Baik | 70-79 |
| Kurang Baik | 55-69 |
| Sangat Kurang Baik | 1-54 |

Sumber : Sarmigi et al. (2021)

Hasil analisis ditampilkan dalam bentuk nilai rata-rata (mean), standar deviasi, serta distribusi frekuensi untuk masing-masing item. Penyajian ini memungkinkan peneliti melihat kecenderungan responden, apakah cenderung setuju, netral, atau tidak setuju terhadap pernyataan yang diberikan. Salah satu metode untuk menilai seberapa efektif pernyataan-pernyataan dalam kuesioner penelitian adalah dengan mengukur Tingkat Capaian Responden (TCR).

Analisis deskriptif dalam penelitian kuantitatif berfungsi untuk menggambarkan data yang terkumpul, mengidentifikasi pola dasar, kecenderungan umum, serta anomali yang mungkin ada, dan kemudian menjadi dasar interpretasi untuk pengujian model seperti SEM-PLS (Mweshi & Muhyila, 2024)

3.7.2. Analisis SEM PLS

Structural Equation Modeling (SEM) merupakan teknik analisis multivariat yang digunakan untuk menganalisis hubungan yang kompleks

antara variabel laten dengan indikator-indikatornya, maupun antar variabel laten itu sendiri dalam sebuah model penelitian. Menurut Sholihin & Ratmono (2021), SEM memungkinkan peneliti untuk menguji hubungan langsung maupun tidak langsung secara simultan, sehingga lebih komprehensif dibandingkan teknik analisis regresi biasa.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah Partial Least Squares (PLS). PLS-SEM dikembangkan oleh Herman Wold (1985) dan merupakan metode berbasis varian (variance-based SEM). Metode ini dipilih karena memiliki beberapa keunggulan, antara lain:

1. Tidak mensyaratkan distribusi data normal multivariat secara ketat.
2. Dapat digunakan pada ukuran sampel relatif kecil dengan model yang kompleks.
3. Lebih cocok untuk penelitian yang bersifat prediktif dan eksploratif.
4. Mampu mengakomodasi variabel moderasi, seperti dalam penelitian ini dengan *job insecurity* sebagai variabel moderasi yang memengaruhi kekuatan hubungan antara *Entrepreneurial anxiety*, *perceptual fallacy*, dan *Bounded rationality* terhadap *class mobility*.

Menurut Hair & Alamer (2022), pendekatan PLS-SEM dirancang sebagai metode 'causal-predictive' yang lebih berorientasi pada prediksi daripada CB-SEM yang lebih fokus pada pengujian teori. Hal ini sejalan

dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk memprediksi dan menjelaskan pengaruh *Entrepreneurial anxiety*, *perceptual fallacy*, dan *Bounded rationality* terhadap *class mobility*, dengan mempertimbangkan *job insecurity* sebagai faktor pemoderasi.

Proses analisis dengan PLS-SEM dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu evaluasi outer model (model pengukuran) dan evaluasi inner model (model struktural).

3.7.2.1. Analisa *Outer Model*

Outer model atau model pengukuran digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara konstruk laten dengan indikator-indikator yang mengukurnya. Tujuan utama analisis *outer model* adalah untuk memastikan bahwa setiap indikator yang digunakan dalam penelitian benar-benar valid dan reliabel dalam merepresentasikan konstruk yang diteliti. Menurut Hair et al. (2021), evaluasi *outer model* pada PLS-SEM mencakup pengujian validitas konvergen, validitas diskriminan, serta reliabilitas konstruk.

1. Uji Validitas Konvergen (Convergent Validity)

Validitas konvergen menunjukkan sejauh mana indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur suatu konstruk memiliki korelasi tinggi satu sama lain. Pengujian validitas konvergen dilakukan dengan memperhatikan nilai *outer loading* dan Average Variance Extracted (AVE). Pengujian validitas konvergen dalam penelitian ini dilakukan dengan mengevaluasi nilai *outer loading* dan Average Variance Extracted (AVE). Menurut Hair et al. (2021), indikator dengan

nilai *outer loading* $\geq 0,70$ dinyatakan memiliki validitas konvergen yang baik. Selain itu, suatu konstruk dinyatakan memenuhi validitas konvergen apabila memiliki nilai AVE $\geq 0,50$. Konstruk dan indikator yang telah memenuhi kriteria tersebut dinyatakan valid dan layak digunakan dalam pengujian model struktural. Dalam konteks penelitian ini, indikator-indikator untuk variabel *entrepreneurial anxiety*, *perceptual fallacy*, *bounded rationality*, *job insecurity*, dan *class mobility* akan diuji validitas konvergen agar dapat dipastikan bahwa masing-masing indikator merepresentasikan konstruk dengan baik.

2. Uji Validitas Diskriminan (Discriminant Validity)

Validitas diskriminan bertujuan untuk memastikan bahwa setiap konstruk laten yang digunakan dalam penelitian memiliki perbedaan empiris yang jelas dan tidak saling tumpang tindih dalam merepresentasikan konsep yang diukur. Dengan terpenuhinya validitas diskriminan, maka dapat dipastikan bahwa masing-masing konstruk benar-benar mengukur fenomena yang berbeda dan tidak hanya merefleksikan konstruk lain dalam model penelitian. Hal ini menjadi sangat penting terutama dalam penelitian yang melibatkan konstruk psikologis dan perilaku, karena konstruk-konstruk tersebut cenderung memiliki kedekatan konseptual satu sama lain (Hair et al., 2021).

Dalam penelitian ini, pengujian validitas diskriminan dilakukan menggunakan *Heterotrait Monotrait Ratio* (HTMT). HTMT merupakan pendekatan yang direkomendasikan dalam *analisis Structural Equation*

Modeling Partial Least Squares (SEM-PLS) karena terbukti memiliki tingkat sensitivitas dan akurasi yang lebih tinggi dalam mendeteksi permasalahan validitas.

HTMT mengukur rasio antara rata-rata korelasi indikator yang berasal dari konstruk yang berbeda (heterotrait–heteromethod) dengan rata-rata korelasi indikator dalam konstruk yang sama (monotrait–heteromethod). Suatu konstruk dinyatakan memenuhi validitas diskriminan apabila nilai HTMT berada di bawah ambang batas yang direkomendasikan, yaitu 0,85 untuk model dengan tingkat ketelitian tinggi atau 0,90 untuk model dengan konstruk yang secara teoritis masih berdekatan (Hair et al., 2021). Nilai HTMT di bawah ambang batas tersebut mengindikasikan bahwa konstruk-konstruk dalam model penelitian memiliki tingkat diskriminasi yang memadai.

Penggunaan HTMT dalam penelitian ini menjadi sangat relevan mengingat variabel yang diteliti, seperti *entrepreneurial anxiety*, *perceptual fallacy*, dan *bounded rationality*, merupakan konstruk psikologis yang secara konseptual memiliki potensi keterkaitan satu sama lain. Oleh karena itu, diperlukan metode pengujian validitas diskriminan yang lebih robust untuk memastikan bahwa setiap konstruk tetap terpisah secara empiris dan tidak mengalami overlap dalam pengukuran. Dengan demikian, penerapan HTMT diharapkan mampu memberikan jaminan bahwa model pengukuran dalam penelitian ini

telah memenuhi kriteria validitas diskriminan yang memadai dan layak untuk dilanjutkan ke tahap pengujian model struktural (Hair et al., 2022).

3. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menilai konsistensi internal dari indikator-indikator yang digunakan.

Tabel 3. 3. Rule of Thumbs Uji Outer Model

| Uji Outer Model | Jenis | Parameter | Rule of Thumbs | Referensi |
|------------------|-------------|------------------------------------|--|------------------------|
| Uji validitas | Konvergen | <i>Outer loading</i> | >0,7 (disarankan) | (Hair et al., 2016) |
| | | | 0,4-0,7 (diterima dengan kondisi tertentu) | |
| | | | <0,4 (dihilangkan) | |
| | | AVE | >0,5 | |
| | Diskriminan | Heterotrait–Monotrait Ratio (HTMT) | < 0,85 (ketat) atau < 0,90 (diterima) | (Hair et al., 2022) |
| Uji reliabilitas | - | <i>Composite reliability</i> | ≥0,70 | (Solimun et al., 2017) |
| | - | <i>Cronbach's alpha</i> | ≥ 0,70 (0,60–0,70) | (Hair et al., 2022) |

Sumber: diadopsi dari beberapa sumber

Dua ukuran yang digunakan adalah:

- Cronbach's Alpha, dengan nilai $\geq 0,70$ (0,60-0,70 eksploratif) menunjukkan reliabilitas yang baik.
- Composite Reliability (CR), dengan nilai $\geq 0,70$ menandakan konsistensi internal konstruk yang memadai (Nunnally & Bernstein, 1994).

Apabila nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability keduanya memenuhi batas minimum, maka dapat disimpulkan bahwa konstruk yang digunakan reliabel dan dapat dipercaya. Dengan melalui tahapan evaluasi outer model tersebut, penelitian ini dapat memastikan bahwa instrumen penelitian valid dan reliabel dalam mengukur konstruk laten yang ditetapkan. Hal ini menjadi dasar penting sebelum melangkah ke analisis inner model, yang berfokus pada pengujian hubungan antar variabel laten.

3.7.2.2. Model Struktural (Inner Model)

Inner model atau model struktural digunakan untuk mengevaluasi hubungan antar konstruk laten dalam model penelitian. Jika outer model berfokus pada hubungan antara indikator dengan konstruk, maka inner model menekankan pada hubungan kausal antar konstruk laten yang sudah didefinisikan dalam hipotesis penelitian. Menurut Hair et al. (2019) evaluasi inner model dalam PLS-SEM bertujuan untuk menilai kekuatan, arah, dan signifikansi hubungan antar konstruk, serta menilai kualitas prediksi model penelitian.

Dalam penelitian ini, inner model digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen (*entrepreneurial anxiety*, *perceptual fallacy*, *bounded rationality*) terhadap variabel dependen (*class mobility*), dengan *job insecurity* sebagai variabel moderasi. Tahapan evaluasi inner model dilakukan melalui beberapa kriteria berikut:

Tahapan evaluasi inner model dilakukan melalui beberapa kriteria berikut: nilai R-square (R^2) digunakan untuk menilai besarnya variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Sebagai contoh dalam kajian terkini, nilai $R^2 \approx 0,67$ atau lebih dianggap kuat, sekitar 0,33 dianggap sedang, dan sekitar 0,19 dianggap lemah (Hair et al., 2024). Dalam penelitian ini, R^2 dihitung untuk variabel *class mobility* untuk mengetahui sejauh mana ketiga variabel psikologis mampu menjelaskan variasi dalam pengambilan keputusan karier dan mobilitas sosial.

3.8. Uji Hipotesis

Model struktural digunakan untuk menilai hubungan kausal antar konstruk laten yang telah ditetapkan dalam hipotesis. Menurut Hair & Alamer (2022), evaluasi inner model dalam PLS-SEM bertujuan untuk menilai arah, kekuatan, serta signifikansi pengaruh antar konstruk laten, baik hubungan langsung maupun efek moderasi. Dalam penelitian ini, model struktural digunakan untuk menguji pengaruh *entrepreneurial anxiety*, *perceptual fallacy*, dan *bounded rationality* terhadap *class mobility*. Selain itu, penelitian ini juga menguji peran *job insecurity* sebagai variabel moderasi yang dihipotesiskan dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel psikologis terhadap *class mobility*.

Menurut Hair et al. (2021), PLS-SEM path coefficients digunakan untuk menilai arah dan kekuatan hubungan antar konstruk laten koefisien yang mendekati +1 menunjukkan hubungan positif kuat, sedangkan yang mendekati -1 menunjukkan hubungan negatif kuat. Proses pengujian hipotesis dilakukan melalui

prosedur bootstrapping yang menghasilkan nilai t-statistics dan p-value sebagai dasar dalam menentukan signifikansi hubungan antar variabel.

Kriteria pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

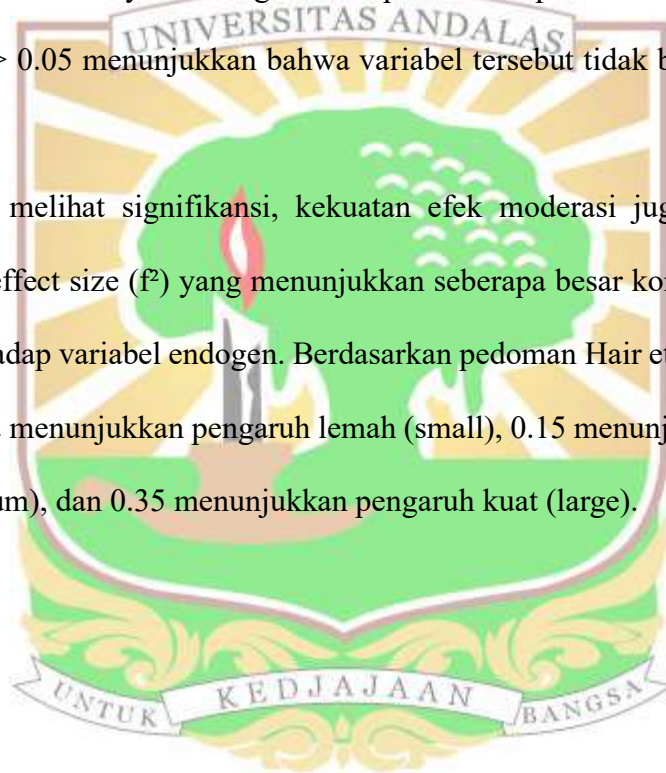
- Jika nilai t-statistics $\geq 1,96$ pada tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$), maka hipotesis yang diajukan diterima.
- Jika nilai t-statistics $< 1,96$, maka hipotesis ditolak.
- Jika nilai p-value $< 0,05$, maka hubungan antar variabel dinyatakan signifikan.
- Jika nilai p-value $\geq 0,05$, maka hubungan antar variabel dianggap tidak signifikan.

Dengan demikian, setiap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini akan diuji berdasarkan besarnya nilai t-statistics dan p-value. Pengujian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel-variabel independen dalam penelitian, yaitu *entrepreneurial anxiety*, *perceptual fallacy*, dan *bounded rationality*, memiliki pengaruh nyata terhadap keputusan individu dalam memilih karier sebagai wirausahawan serta potensi mereka dalam meningkatkan *class mobility*. Selain itu, analisis juga memperhatikan peran moderasi *job insecurity*, yang diharapkan dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara faktor psikologis dan kognitif dengan *class mobility*, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika mobilitas karier pada pengusaha pemula.

3.9. Uji Pengaruh Moderasi

Variabel moderasi menggambarkan situasi di mana hubungan antara dua konstruk tidak bersifat konstan, melainkan bergantung pada keberadaan variabel lain yang disebut moderator. Variabel moderator dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Hair et al, 2022). Pengujian efek moderasi dalam PLS-SEM dilakukan dengan menambahkan interaction term antara variabel independen dan variabel moderator. Hubungan moderasi dinyatakan signifikan apabila nilai p-value < 0.05 , sedangkan nilai p-value > 0.05 menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak berperan sebagai moderator.

Selain melihat signifikansi, kekuatan efek moderasi juga dapat diukur melalui nilai effect size (f^2) yang menunjukkan seberapa besar kontribusi variabel moderasi terhadap variabel endogen. Berdasarkan pedoman Hair et al. (2024), nilai f^2 sebesar 0.02 menunjukkan pengaruh lemah (small), 0.15 menunjukkan pengaruh sedang (medium), dan 0.35 menunjukkan pengaruh kuat (large).



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan survei menggunakan instrumen kuesioner yang disebarakan kepada pengusaha yang berdomisili di Provinsi Sumatera Barat. Sebelum pengisian kuesioner, dilakukan tahap penyaringan (*screening*) untuk memastikan bahwa responden yang berpartisipasi telah memenuhi kriteria penelitian yang telah ditetapkan, sehingga data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan selama satu minggu, yaitu mulai 7 Januari hingga 14 Januari 2026, dengan memanfaatkan kuesioner berbasis daring. Responden diperoleh melalui jejaring personal peneliti, termasuk teman, koneksi media sosial Instagram, serta komunitas wirausaha. Penggunaan kuesioner online dipilih karena dinilai lebih efektif dan efisien dalam menjangkau responden yang sesuai kriteria serta mempercepat proses pengumpulan data.

Tabel 4. 1. Response Rate

| Keterangan | Jumlah |
|-----------------------------------|--------|
| Kuesioner disebarakan | 200 |
| Kuesioner kembali | 98 |
| Kuesioner yang Kembali dan diolah | 98 |
| Response Rate | 49%. |

Sumber: Pengolahan Data Primer (2026)

Jumlah kuesioner yang disebarakan dalam penelitian ini sebanyak 200 kuesioner yang dikirim langsung secara personal. Dari jumlah tersebut, kuesioner yang kembali dan dapat diolah sebanyak 98 kuesioner, sehingga tingkat respons

yang diperoleh telah memenuhi kebutuhan data penelitian. Jumlah responden tersebut dinilai telah mencukupi, mengingat jumlah minimal responden yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 96 responden. Dengan demikian, data yang terkumpul dianggap representatif dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

4.2. Analisis Deskriptif Penelitian

Analisis deskriptif dalam penelitian ini disusun berdasarkan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada wirausahawan yang pernah melakukan perpindahan profesi (*class mobility*) dari pegawai menjadi wirausaha di Provinsi Sumatera Barat. Responden dalam penelitian ini tersebar di berbagai daerah, yaitu Kota Padang, Kota Payakumbuh, Kota Bukittinggi, Kabupaten Pasaman, dan Kabupaten Solok. Pemilihan responden yang banyak berasal dari Kota Padang, Bukittinggi, dan Payakumbuh dinilai sudah cukup mewakili dinamika ekonomi utama di Sumatera Barat, mengingat ketiga kota tersebut merupakan pusat pertumbuhan dan aktivitas perdagangan, jasa, dan industri yang memiliki daya saing ekonomi dan kualitas sumber daya manusia tertinggi di provinsi Sumatera Barat.

4.2.1. Karakteristik Responden

Pembagian kelompok usia responden dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi ≤ 25 tahun, 26–35 tahun, 36–45 tahun, dan > 45 tahun, dengan mempertimbangkan perbedaan tahapan karier dan orientasi pengambilan keputusan kerja yang berkembang seiring bertambahnya usia. Perspektif ini menekankan bahwa usia berhubungan erat dengan pengalaman kerja, stabilitas ekonomi, serta cara individu menilai risiko dan

peluang dalam konteks pekerjaan maupun kewirausahaan (Ilies et al., 2011). Oleh karena itu, klasifikasi usia digunakan untuk menangkap variasi karakteristik responden yang relevan dengan dinamika *entrepreneurial anxiety*, *perceptual fallacy*, *bounded rationality*, dan peluang *class mobility*.

Tabel 4. 2. Profil Responden berdasarkan Usia

| Karakteristik | Usia | | | | | | | |
|----------------------------|------------|-----|-------------|------|-------------|-----|------------|-----|
| | ≤ 25 tahun | | 26–35 tahun | | 36–45 tahun | | > 45 tahun | |
| | Σ | % | Σ | % | Σ | % | Σ | % |
| Pendidikan Terakhir | | | | | | | | |
| SMP | 0 | 0% | 1 | 100% | 0 | 0% | 0 | 0% |
| SMA | 2 | 13% | 7 | 44% | 4 | 25% | 3 | 19% |
| Diploma | 5 | 42% | 4 | 33% | 2 | 17% | 1 | 8% |
| S1 | 16 | 25% | 34 | 54% | 11 | 17% | 2 | 3% |
| S2 | 0 | 0% | 5 | 83% | 1 | 17% | 0 | 0% |
| Jenis Kelamin | | | | | | | | |
| Laki-Laki | 7 | 17% | 25 | 61% | 6 | 15% | 3 | 7% |
| Perempuan | 16 | 28% | 26 | 46% | 12 | 21% | 3 | 5% |

Sumber: hasil pengolahan data primer (2026)

Kelompok usia ≤ 25 tahun merepresentasikan fase awal kehidupan kerja yang ditandai oleh eksplorasi karier dan tingkat ketidakpastian yang relatif tinggi, sedangkan kelompok usia 26–35 tahun mencerminkan fase pematangan karier awal di mana individu mulai mengambil keputusan karier strategis dan menunjukkan toleransi risiko ekonomi yang lebih besar, termasuk dalam pilihan kewirausahaan (Arnett, 2015). Kelompok usia 36–45 tahun menggambarkan fase kematangan karier, di mana pengalaman kerja dan stabilitas relatif lebih tinggi mendorong pola pengambilan keputusan yang lebih rasional dan berbasis evaluasi jangka panjang, sementara kelompok usia > 45 tahun merepresentasikan fase karier lanjut

yang cenderung ditandai oleh orientasi pada stabilitas dan kehati-hatian yang lebih besar dalam menghadapi risiko pekerjaan dan ekonomi (Chronis-Tuscano et al., 2013).

Tabel 4. 3. Hasil Tabulasi Silang Profil Responden

| Chi-Square | Value | df | Asymp. Sig. (2-sided) |
|--------------------|--------|----|-----------------------|
| Umur*Jenis Kelamin | 2,744 | 3 | 0,433 |
| Umur*Pendidikan | 15,928 | 12 | 0,195 |

Sumber: hasil pengolahan data primer dengan SPSS (2026)

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara usia dan pendidikan terakhir pada tabel 4.2, terlihat bahwa responden dengan tingkat pendidikan Sarjana (S1) paling dominan berada pada rentang usia 26–35 tahun. Pola ini menunjukkan bahwa keputusan untuk beralih dari status pegawai menjadi wirausaha umumnya dilakukan pada fase usia produktif, ketika individu telah memiliki akumulasi modal manusia berupa pendidikan formal, pengalaman kerja, serta jaringan sosial yang relatif matang. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan pengalaman kerja berkontribusi signifikan terhadap kesiapan individu dalam mengevaluasi peluang, mengelola risiko, serta mengambil keputusan strategis dalam konteks kewirausahaan (Kuckertz et al., 2018).

Pada kelompok responden berpendidikan Diploma, distribusi usia cenderung lebih muda, dengan proporsi terbesar berada pada usia ≤ 25 tahun dan 26–35 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan yang bersifat vokasional dan aplikatif mendorong individu untuk lebih cepat memasuki dunia usaha. Namun, keputusan kewirausahaan pada usia relatif muda ini berpotensi diiringi dengan keterbatasan pengalaman dan informasi,

sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya *bounded rationality* dalam mengevaluasi peluang dan risiko usaha.

Distribusi responden berpendidikan SMA menunjukkan penyebaran usia yang lebih heterogen, dengan dominasi pada usia 26-35 tahun dan 36-45 tahun. Pola ini mencerminkan bahwa individu dengan pendidikan menengah umumnya memiliki lintasan karier yang lebih panjang sebagai pegawai sebelum memutuskan berwirausaha. Keputusan tersebut sering kali dipicu oleh tekanan situasional seperti ketidakpastian kerja, stagnasi karier, dan keinginan untuk meningkatkan *class mobility* sosial. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pengalaman ketidakamanan kerja (*job insecurity*) dapat mendorong individu untuk mengevaluasi kembali pilihan karier mereka, termasuk meningkatkan *entrepreneurial intention* sebagai alternatif terhadap pekerjaan formal. Hal ini terjadi meskipun keputusan tersebut dibuat dalam kondisi keterbatasan informasi dan kapasitas rasionalitas yang terbatas (Hamouche et al., 2026).

Sementara itu, responden berpendidikan Magister (S2) mayoritas berada pada usia 26–35 tahun. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi tidak serta-merta menghilangkan ketidakpastian dalam keputusan kewirausahaan. Justru, individu dengan pendidikan tinggi sering kali menghadapi konflik kognitif antara ekspektasi karier formal dan realitas pasar kerja, yang dapat memicu *entrepreneurial anxiety*. Temuan ini konsisten dengan bukti bahwa faktor-faktor psikologis seperti kecemasan berperan penting dalam proses pengambilan keputusan kewirausahaan dan

dapat tetap muncul pada individu berpendidikan tinggi ketika mereka mengevaluasi risiko kegagalan dan hasil yang diharapkan dari usaha yang akan dijalankan (Xue, 2024).

Secara keseluruhan, tabulasi silang antara usia dan pendidikan terakhir dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa *class mobility* paling banyak terjadi pada fase usia produktif, terlepas dari perbedaan tingkat pendidikan. Kondisi ini mendukung konsep *bounded rationality*, di mana individu mengambil keputusan dalam keterbatasan informasi, waktu, dan kapasitas kognitif, serta dipengaruhi oleh tekanan psikologis dan struktural seperti *job insecurity*. Dengan demikian, karakteristik demografis responden ini memperkuat relevansi konstruk *entrepreneurial anxiety* dan *perceptual fallacy* dalam menjelaskan variasi capaian *class mobility* pada individu yang beralih dari pegawai menjadi wirausaha.

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara kategori usia dan jenis kelamin pada tabel 4.2 dan 4.3, terlihat bahwa baik responden laki-laki maupun perempuan paling dominan berada pada rentang usia 26-35 tahun. Pada kelompok laki-laki, sebanyak 61% responden berada pada usia 26–35 tahun, sementara pada kelompok perempuan proporsinya mencapai 46%. Dominasi responden pada rentang usia 26–35 tahun baik pada kelompok laki-laki maupun perempuan menunjukkan bahwa fase usia ini merupakan periode krusial dalam transisi karier menuju kewirausahaan. Pada tahap ini, individu umumnya telah melewati fase awal karier sebagai pegawai, sehingga memiliki pengalaman kerja yang cukup untuk mengevaluasi

peluang usaha secara lebih realistis, namun masih berada pada kondisi usia yang relatif produktif dan adaptif terhadap risiko serta ketidakpastian. Secara psikologis, kelompok usia ini juga ditandai oleh meningkatnya dorongan untuk mencapai kemandirian ekonomi, stabilitas finansial, serta peningkatan *class mobility sosial*, yang seringkali menjadi motivasi utama dalam pengambilan keputusan berwirausaha.

Pada kategori usia ≤ 25 tahun, proporsi perempuan (28%) lebih besar dibandingkan laki-laki (17%). Pola ini mengindikasikan bahwa perempuan cenderung lebih awal memasuki aktivitas kewirausahaan dibandingkan laki-laki. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui perubahan struktur pasar kerja dan meningkatnya partisipasi perempuan dalam aktivitas ekonomi mandiri, khususnya pada sektor berbasis fleksibilitas waktu dan digitalisasi. Tren ini sejalan dengan temuan survei Global Entrepreneurship Monitor (2023) yang menunjukkan bahwa generasi muda perempuan memiliki motivasi yang tinggi untuk memulai usaha sendiri demi kemandirian ekonomi, fleksibilitas waktu, serta keseimbangan kerja dan kehidupan pribadi (*work-life balance*).

Pada rentang usia 36–45 tahun, baik laki-laki (15%) maupun perempuan (21%) masih menunjukkan keterlibatan yang cukup signifikan dalam aktivitas kewirausahaan. Keputusan berwirausaha pada kelompok usia ini umumnya dipengaruhi oleh pengalaman kerja sebelumnya, ketidakpastian karier jangka panjang, serta meningkatnya tanggung jawab ekonomi keluarga. Kondisi tersebut sering kali memicu tekanan psikologis

dan meningkatkan sensitivitas terhadap risiko kegagalan usaha. Penelitian psikologi menunjukkan bahwa ketidakamanan pekerjaan (*job insecurity*) berkaitan dengan tekanan psikologis yang kuat, yang secara analog relevan dengan fase karier menengah saat menghadapi ketidakpastian pekerjaan (Guberina & Wang, 2021).

Sementara itu, pada kategori usia >45 tahun, proporsi responden relatif kecil dan cenderung seimbang antara laki-laki (7%) dan perempuan (5%). Rendahnya proporsi pada kelompok usia ini mengindikasikan bahwa keputusan untuk memulai usaha baru pada usia lanjut relatif lebih terbatas, kemungkinan karena meningkatnya aversi terhadap risiko serta keterbatasan energi dan sumber daya. Studi menunjukkan bahwa orang dewasa yang lebih tua cenderung mengambil risiko yang lebih rendah dalam konteks ekonomi dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih muda, mencerminkan pola penurunan preferensi risiko seiring bertambahnya usia (Nolte & Hanoch, 2024).

Secara keseluruhan, tabulasi silang usia dan jenis kelamin dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan gender tidak menghilangkan dominasi usia produktif dalam *class mobility* menuju ke pengusaha. Baik laki-laki maupun perempuan mengambil keputusan kewirausahaan dalam kondisi keterbatasan rasionalitas, tekanan psikologis, dan ketidakpastian karier. Hal ini mendukung relevansi konsep *bounded rationality*, di mana individu terlepas dari jenis kelamin, mengambil keputusan berdasarkan persepsi subjektif dan informasi yang tidak sempurna. Selain itu, variasi

proporsi usia antar gender mengindikasikan adanya potensi perbedaan tingkat *entrepreneurial anxiety* dan *perceptual fallacy*, yang pada akhirnya dapat memengaruhi capaian *class mobility* ke pengusaha.

4.2.2. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis deskriptif variabel penelitian bertujuan untuk menggambarkan kecenderungan persepsi responden terhadap pengalaman kerja serta proses pengambilan keputusan karier sebelum beralih atau mempertimbangkan kewirausahaan. Variabel yang dianalisis meliputi *entrepreneurial anxiety*, *bounded rationality*, *perceptual fallacy*, dan *class mobility* sebagai variabel independen dan dependen, serta *job insecurity* sebagai variabel pemoderasi. Seluruh variabel diukur menggunakan skala Likert lima tingkat, yang merepresentasikan tingkat persetujuan responden terhadap setiap pernyataan yang diajukan dalam kuesioner.

Data penelitian diperoleh dari 98 responden, yang merupakan individu dengan karakteristik sesuai dengan kriteria penelitian. Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai kecenderungan jawaban responden terhadap masing-masing variabel, yang selanjutnya menjadi dasar dalam memahami pola persepsi, sikap, dan pengalaman responden sebelum dilakukan analisis statistik lanjutan.

4.2.2.1. *Entrepreneurial anxiety*

Analisis deskriptif pada variabel *entrepreneurial anxiety* bertujuan untuk menggambarkan tingkat kecemasan yang dirasakan

responden ketika masih berstatus sebagai pegawai dan mulai mempertimbangkan transisi menuju aktivitas berwirausaha.

Tabel 4. 4. Distribusi Frekuensi *Entrepreneurial anxiety*

| No | Pernyataan | Alternatif Jawaban | | | | | N | Rata-Rata |
|----|---|--------------------|-----|-----|-----|-----|----|-----------|
| | | STS | TS | N | S | SS | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | | |
| 1 | Saat saya masih menjadi pegawai dan mulai mempertimbangkan untuk berwirausaha, saya merasa cemas terhadap ketidakpastian pendapatan nantinya saat berwirausaha | 3 | 19 | 22 | 35 | 19 | 98 | 2,35 |
| | | 3% | 19% | 23% | 36% | 19% | | |
| 2 | Saat saya masih menjadi pegawai dan mulai mempertimbangkan untuk berwirausaha, saya khawatir tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup jika usaha tidak berjalan lancar. | 3 | 16 | 24 | 33 | 22 | 98 | 2,26 |
| | | 3% | 16% | 25% | 34% | 22% | | |
| 3 | Saat saya masih menjadi pegawai dan mulai mempertimbangkan untuk berwirausaha, saya sering memikirkan kemungkinan usaha saya akan gagal. | 5 | 15 | 24 | 36 | 18 | 98 | 2,34 |
| | | 5% | 15% | 25% | 37% | 18% | | |
| 4 | Saat masih menjadi pegawai, saya merasa ragu terhadap kemampuan diri saya dalam menjalankan usaha. | 8 | 29 | 28 | 23 | 10 | 98 | 2,08 |
| | | 8% | 30% | 29% | 23% | 10% | | |
| 5 | Saat masih menjadi pegawai, saya merasakan tekanan mental yang cukup tinggi untuk memutuskan berwirausaha. | 6 | 24 | 26 | 31 | 11 | 98 | 2,28 |
| | | 6% | 24% | 27% | 32% | 11% | | |
| 6 | Ketidakpastian masa depan membuat saya merasa stres pada awal keputusan berpindah dari bekerja ke berwirausaha | 2 | 10 | 25 | 39 | 22 | 98 | 2,38 |
| | | 2% | 10% | 26% | 40% | 22% | | |

Sumber: hasil pengolahan data primer (2026)

Variabel ini diukur melalui enam pernyataan yang mencerminkan aspek kekhawatiran terhadap ketidakpastian pendapatan, risiko kegagalan

usaha, keraguan terhadap kemampuan diri, serta tekanan mental dalam *class mobility*.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel *entrepreneurial anxiety* menunjukkan nilai rata-rata indikator yang berada pada kategori rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa responden secara umum tidak mengalami tingkat kecemasan kewirausahaan yang tinggi. Rendahnya tingkat *entrepreneurial anxiety* dapat dijelaskan oleh karakteristik responden yang telah memiliki keberanian awal untuk keluar dari pekerjaan sebelumnya dan memulai usaha sendiri. Keputusan tersebut mencerminkan adanya kesiapan psikologis serta toleransi terhadap risiko. Selain itu, pengalaman kerja sebelumnya memungkinkan responden memiliki modal pengetahuan dan kepercayaan diri yang cukup dalam menghadapi ketidakpastian usaha, sehingga kecemasan yang dirasakan bersifat terbatas dan terkendali.

4.2.2.2. *Perceptual fallacy*

Analisis deskriptif pada variabel *perceptual fallacy* bertujuan untuk menggambarkan kecenderungan kesalahan persepsi responden ketika masih berstatus sebagai pegawai dalam menilai peluang dan risiko berwirausaha. Variabel ini diukur awalnya diukur dengan 6 pernyataan, tetapi item pernyataan PF2, hasil outer modelnya tidak valid yaitu di bawah 0,7. Oleh karena itu, PF2 dihapuskan sehingga variabel ini diukur melalui lima pernyataan yang merepresentasikan optimisme berlebihan terhadap peluang keberhasilan usaha, kecenderungan meremehkan risiko, serta dominasi

keyakinan subjektif dibandingkan analisis rasional. Berikut data hasil jawaban pada variabel *perceptual fallacy*.

Tabel 4. 5. Distribusi Frekuensi *Perceptual fallacy*

| No | Pernyataan | Alternatif Jawaban | | | | | N | Rata-Rata |
|----|--|--------------------|-----|-----|-----|-----|----|-----------|
| | | STS | TS | N | S | SS | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | | |
| 1 | Saat masih menjadi pegawai, saya merasa peluang untuk berhasil sebagai pengusaha sangat besar. | 0 | 6 | 34 | 36 | 22 | 98 | 2,24 |
| | | 0% | 6% | 35% | 37% | 22% | | |
| 2 | Saat masih menjadi pegawai, saya menganggap bahwa menjadi pengusaha lebih mudah berhasil dibandingkan tetap bekerja sebagai pegawai. | 4 | 12 | 30 | 31 | 21 | 98 | 2,15 |
| | | 4% | 12% | 31% | 32% | 21% | | |
| 3 | Saat masih menjadi pegawai, saya tidak terlalu memikirkan risiko ketika melihat peluang usaha | 8 | 26 | 34 | 21 | 9 | 98 | 1,99 |
| | | 8% | 27% | 35% | 21% | 9% | | |
| 4 | Saat masih menjadi pegawai, saya merasa risiko berpindah dari pegawai ke pengusaha sering dilebih-lebihkan (tidak sesuai kenyataannya) | 3 | 20 | 37 | 28 | 10 | 98 | 2,14 |
| | | 3% | 20% | 38% | 29% | 10% | | |
| 5 | Saat masih menjadi pegawai, saya lebih mengandalkan keyakinan pribadi daripada analisis risiko dalam menilai peluang usaha | 8 | 22 | 33 | 27 | 8 | 98 | 2,13 |
| | | 8% | 22% | 34% | 28% | 8% | | |

Sumber: hasil pengolahan data primer (2026)

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *perceptual fallacy* berada pada kategori rendah, yang mengindikasikan bahwa responden relatif tidak terlalu terjebak dalam kesalahan persepsi saat menilai peluang dan risiko usaha. Rendahnya *perceptual fallacy* dapat disebabkan oleh adanya proses pembelajaran dari pengalaman kerja sebelumnya, di mana responden telah terbiasa melakukan evaluasi terhadap kondisi pasar dan

risiko pekerjaan. Selain itu, pengusaha baru cenderung melakukan pendekatan yang lebih berhati-hati pada tahap awal usaha, sehingga potensi bias persepsi dapat diminimalkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan responden tidak sepenuhnya didorong oleh asumsi subjektif, melainkan oleh pertimbangan yang relatif realistis.

4.2.2.3. *Bounded rationality*

Analisis deskriptif pada variabel *bounded rationality* bertujuan untuk menggambarkan keterbatasan rasionalitas responden ketika masih berstatus sebagai pegawai dalam proses pengambilan keputusan untuk beralih ke wirausahawan. Variabel ini diukur melalui lima pernyataan yang mencerminkan keterbatasan informasi, ketergantungan pada pengalaman pribadi, kesulitan membandingkan alternatif pilihan, serta kecenderungan menggunakan pertimbangan praktis tanpa analisis mendalam dalam menentukan keputusan karier. Hasil analisis disajikan dalam bentuk distribusi jawaban dan nilai rata-rata setiap indikator guna memberikan gambaran tingkat *bounded rationality* yang dialami responden sebelum mengambil keputusan untuk *class mobility*.

Variabel *bounded rationality* menunjukkan nilai rata-rata yang berada pada kategori rendah, yang mengindikasikan bahwa keterbatasan rasionalitas belum menjadi faktor dominan dalam pengambilan keputusan responden. Hal ini dapat dijelaskan oleh kondisi responden yang masih berada pada skala usaha awal, sehingga keputusan yang diambil relatif sederhana dan tidak melibatkan kompleksitas informasi yang tinggi. Selain

itu, akses terhadap informasi digital dan sumber daya pengetahuan yang semakin luas memungkinkan responden untuk mengurangi keterbatasan informasi dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, meskipun keterbatasan rasionalitas tetap ada, dampaknya terhadap keputusan usaha relatif terkendali.

Tabel 4. 6. Distribusi Frekuensi *Bounded rationality*

| No | Pernyataan | Alternatif Jawaban | | | | | N | Rata Rata |
|----|---|--------------------|-----|-----|-----|-----|----|-----------|
| | | STS | TS | N | S | SS | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | | |
| 1 | Saat masih menjadi pegawai, saya mempertimbangkan rencana usaha meskipun informasi yang saya miliki terbatas | 1 | 18 | 31 | 39 | 9 | 98 | 2,46 |
| | | 1% | 18% | 32% | 40% | 9% | | |
| 2 | Saat masih menjadi pegawai, saya mengambil keputusan keluar dari pekerjaan berdasarkan informasi yang saya miliki saja, tanpa menunggu informasi yang benar-benar lengkap | 14 | 25 | 31 | 20 | 8 | 98 | 1,95 |
| | | 14% | 26% | 32% | 20% | 8% | | |
| 3 | Saat masih menjadi pegawai, saya mempertimbangkan keluar dari pekerjaan dengan hanya mengandalkan pengalaman pribadi saja, tidak data resmi | 14 | 23 | 27 | 28 | 6 | 98 | 2,17 |
| | | 14% | 23% | 28% | 29% | 6% | | |
| 4 | Saat masih menjadi pegawai, saya merasa sulit membandingkan pilihan antara tetap bekerja atau berwirausaha. | 7 | 18 | 38 | 25 | 10 | 98 | 2,03 |
| | | 7% | 18% | 39% | 26% | 10% | | |
| 5 | Saat masih menjadi pegawai, saya menggunakan pertimbangan praktis tanpa analisis mendalam dalam menentukan pilihan karier. | 9 | 19 | 37 | 26 | 7 | 98 | 2,07 |
| | | 9% | 19% | 38% | 27% | 7% | | |

Sumber: hasil pengolahan data primer (2026)

4.2.2.4. *Class mobility*

Analisis deskriptif pada variabel *class mobility* bertujuan untuk menggambarkan persepsi responden ketika masih berstatus sebagai

pegawai terkait peluang peningkatan kondisi sosial ekonomi dan *class mobility* dalam jangka panjang. Variabel ini awalnya diukur dengan 7 pernyataan, tetapi nilai *outer loading* CM1 <0,70 (tidak valid) sehingga dikeluarkan dan tersisa enam pernyataan yang merefleksikan keterbatasan peningkatan ekonomi, akses terhadap sumber daya, stagnasi status pekerjaan, serta dorongan untuk berpindah jalur karier guna mencapai kelas sosial yang lebih tinggi. Distribusi jawaban responden dan nilai rata-rata setiap indikator disajikan untuk memberikan gambaran tingkat persepsi *class mobility* responden sebelum memutuskan berwirausaha.

Tabel 4. 7. Distribusi Frekuensi *Class mobility*

| No | Pernyataan | Alternatif Jawaban | | | | | N | Rata-Rata |
|----|---|--------------------|-----|-----|-----|-----|----|-----------|
| | | STS | TS | N | S | SS | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | | |
| 1 | Saat masih menjadi pegawai, saya merasa pekerjaan saya tidak cukup untuk meningkatkan kondisi ekonomi jangka panjang. | 4 | 12 | 20 | 34 | 28 | 98 | 2,24 |
| | | 4% | 12% | 20% | 35% | 29% | | |
| 2 | Saat masih menjadi pegawai, akses saya terhadap sumber daya ekonomi relatif terbatas. | 1 | 22 | 25 | 29 | 21 | 98 | 2,19 |
| | | 1% | 22% | 26% | 30% | 21% | | |
| 3 | Saat masih menjadi pegawai, status pekerjaan saya sulit mengalami peningkatan signifikan. | 4 | 13 | 28 | 31 | 22 | 98 | 2,16 |
| | | 4% | 13% | 29% | 32% | 22% | | |
| 4 | Saat masih menjadi pegawai, posisi sosial saya jarang mengalami perubahan. | 5 | 18 | 27 | 28 | 20 | 98 | 2,12 |
| | | 5% | 18% | 28% | 29% | 20% | | |
| 5 | Saat masih menjadi pegawai, pendidikan yang saya miliki belum sepenuhnya meningkatkan posisi sosial-ekonomi saya | 4 | 14 | 28 | 35 | 17 | 98 | 2,30 |
| | | 4% | 14% | 29% | 36% | 17% | | |
| 6 | Saat masih menjadi pegawai, saya merasa perlu berpindah jalur karier untuk mencapai kelas sosial yang lebih tinggi. | 2 | 10 | 25 | 39 | 22 | 98 | 2,38 |
| | | 2% | 10% | 26% | 40% | 22% | | |

Sumber: hasil pengolahan data primer (2026)

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel *class mobility* berada pada kategori rendah, yang mengindikasikan bahwa responden belum sepenuhnya merasakan peningkatan posisi sosial-ekonomi yang signifikan. Rendahnya persepsi *class mobility* dapat dijelaskan oleh jangka waktu usaha yang relatif masih pendek, sehingga manfaat ekonomi dan sosial dari aktivitas kewirausahaan belum sepenuhnya terealisasi. Selain itu, *class mobility* merupakan proses jangka panjang yang dipengaruhi oleh keberlanjutan usaha, akumulasi pendapatan, serta stabilitas ekonomi. Oleh karena itu, meskipun responden memiliki ekspektasi terhadap peningkatan status sosial-ekonomi, realisasinya masih berada pada tahap awal.

4.2.2.5. Job insecurity

Analisis deskriptif pada variabel *job insecurity* bertujuan untuk menggambarkan tingkat ketidakamanan kerja yang dirasakan responden ketika masih berstatus sebagai pegawai sebelum memutuskan untuk berwirausaha. Sebelumnya, ada tujuh item pernyataan, tetapi karena JII tidak valid, maka variabel ini diukur melalui enam pernyataan yang mencerminkan ketidakpastian posisi pekerjaan, kekhawatiran terhadap stabilitas dan kecukupan pendapatan, serta ketidakpastian keberlanjutan karier di masa depan.

Variabel *job insecurity* menunjukkan nilai rata-rata pada kategori rendah hingga mendekati sedang, yang mengindikasikan bahwa responden merasakan tingkat ketidakamanan kerja yang relatif terbatas pada pekerjaan

sebelumnya. Kondisi ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa sebagian responden mungkin memiliki pekerjaan dengan tingkat stabilitas yang cukup baik sebelum berwirausaha, sehingga keputusan untuk keluar dari pekerjaan tersebut tidak semata-mata didorong oleh rasa tidak aman.

Tabel 4. 8. Distribusi Frekuensi *Job insecurity*

| No | Pernyataan | Alternatif Jawaban | | | | | N | Rata-Rata |
|----|--|--------------------|-----|-----|-----|-----|----|-----------|
| | | STS | TS | N | S | SS | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | | |
| 1 | Saat masih menjadi pegawai, saya merasa posisi pekerjaan saya tidak sepenuhnya aman dalam segi ekonomi | 4 | 19 | 32 | 27 | 16 | 98 | 2,10 |
| | | 4% | 19% | 33% | 28% | 16% | | |
| 2 | Saat masih menjadi pegawai, saya sering memikirkan kemungkinan perubahan buruk dalam pekerjaan saya. | 4 | 12 | 27 | 44 | 11 | 98 | 2,55 |
| | | 4% | 12% | 28% | 45% | 11% | | |
| 3 | Saat masih menjadi pegawai, saya merasa pendapatan saya tidak stabil. | 6 | 30 | 26 | 20 | 16 | 98 | 2,00 |
| | | 6% | 31% | 27% | 20% | 16% | | |
| 4 | Saat masih menjadi pegawai, saya khawatir pendapatan saya tidak mencukupi kebutuhan masa depan. | 2 | 14 | 22 | 33 | 27 | 98 | 2,23 |
| | | 2% | 14% | 22% | 34% | 28% | | |
| 5 | Saat masih menjadi pegawai, saya merasa masa depan karier saya sulit diprediksi. | 2 | 16 | 26 | 33 | 21 | 98 | 2,26 |
| | | 2% | 16% | 27% | 34% | 21% | | |
| 6 | Saat masih menjadi pegawai, saya merasa keberlanjutan karier saya rentan terganggu. | 1 | 19 | 26 | 32 | 20 | 98 | 2,26 |
| | | 1% | 19% | 27% | 33% | 20% | | |

Sumber: hasil pengolahan data primer (2026)

Namun demikian, nilai rata-rata yang mendekati kategori sedang menunjukkan bahwa *job insecurity* tetap berperan sebagai faktor psikologis pendukung yang memperkuat dorongan responden untuk mencari alternatif pekerjaan yang lebih mandiri melalui kewirausahaan.

4.3. Pengujian Data

Data penelitian ini diolah dengan menggunakan SmartPLS 4.0 dengan metode Structural Equation Modeling (SEM).

4.3.1. Outer Model

Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan evaluasi model pengukuran untuk memverifikasi variabel yang dapat diuji selanjutnya. Analisis *outer* model dilakukan untuk menilai kualitas pengukuran konstruk laten dalam model penelitian. Pengujian pada *outer* model mencakup uji validitas konvergen, uji validitas diskriminan, dan uji reliabilitas, yang bertujuan untuk memastikan bahwa indikator penelitian valid, dapat dibedakan antar konstruk, serta memiliki konsistensi internal yang baik sebelum dilakukan pengujian inner model.

4.3.1.1. Uji Validitas

Uji validitas konvergen dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap indikator mampu merepresentasikan konstruk laten yang diukur secara tepat dan konsisten. Evaluasi validitas konvergen dilakukan dengan memperhatikan nilai *outer loading* pada masing-masing indikator dalam model pengukuran berbasis Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Menurut Hair et al. (2017), nilai *outer loading* $\geq 0,70$ menunjukkan bahwa indikator memiliki tingkat korelasi yang kuat dengan konstraknya, sehingga dapat dikatakan valid secara konvergen. Sementara itu, indikator dengan nilai *outer loading* di bawah 0,70 menunjukkan kontribusi yang lemah

terhadap konstruk dan berpotensi menurunkan kualitas model pengukuran.

Berdasarkan hasil pengujian awal outer model, ditemukan bahwa beberapa indikator memiliki nilai *outer loading* yang belum memenuhi kriteria yang direkomendasikan. Indikator tersebut adalah item pertanyaan *perceptual fallacy 2*, *class mobility 1*, dan *job insecurity 1*. Nilai *outer loading* yang rendah pada indikator-indikator tersebut mengindikasikan bahwa pernyataan yang diajukan belum mampu merefleksikan konstruk laten secara optimal dalam konteks responden penelitian ini.

Oleh karena itu, indikator-indikator dengan nilai *outer loading* di bawah batas minimum tersebut dikeluarkan dari model pengukuran. Penghapusan indikator dilakukan secara selektif dan bertahap dengan mempertimbangkan prinsip measurement purification dalam PLS-SEM, yaitu mempertahankan indikator-indikator yang memiliki kontribusi terbesar dalam merepresentasikan konstruk laten. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas konstruk secara keseluruhan, serta meminimalkan potensi bias pengukuran dalam model penelitian.

Setelah dilakukan penghapusan item pernyataan *Perceptual fallacy 2*, *Class mobility 1*, dan *Job insecurity 1*, pengujian ulang terhadap model pengukuran dilakukan. Hasil pengujian ulang menunjukkan bahwa seluruh indikator yang tersisa memiliki nilai *outer loading* $\geq 0,70$,

sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap indikator telah memenuhi kriteria validitas konvergen.

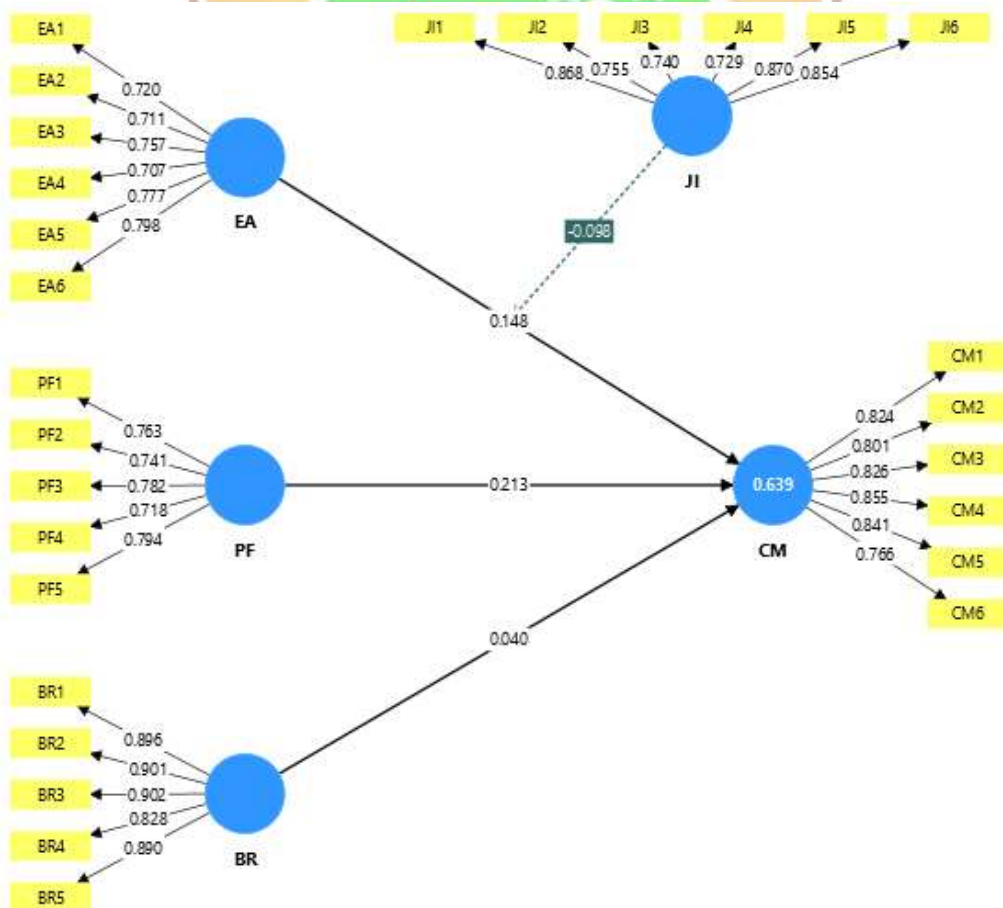
Tabel 4. 9. Average variance extracted (AVE)

| | Average variance extracted (AVE) |
|-----------|---|
| BR | 0.781 |
| CM | 0.672 |
| EA | 0.556 |
| JI | 0.648 |
| PF | 0.578 |

Sumber: hasil pengolahan data primer (2026)

Berdasarkan Tabel 4.8, seluruh konstruk dalam penelitian ini menunjukkan nilai Average Variance Extracted (AVE) yang berada di atas nilai ambang batas 0,50. Konstruk *bounded rationality* (BR) memiliki nilai AVE sebesar 0,781, yang berarti bahwa 78,1 persen varians indikator-indikatornya dapat dijelaskan oleh konstruk tersebut. Selanjutnya, konstruk *class mobility* (CM) memiliki nilai AVE sebesar 0,672, yang menunjukkan bahwa konstruk ini mampu menjelaskan 67,2 persen varians indikator pembentuknya. Konstruk *entrepreneurial anxiety* (EA) memperoleh nilai AVE sebesar 0,556, yang mengindikasikan bahwa lebih dari setengah varians indikatornya dapat dijelaskan oleh konstruk yang diukur. Sementara itu, konstruk *job insecurity* (JI) dan *perceptual fallacy* (PF) masing-masing memiliki nilai AVE sebesar 0,648 dan 0,578, yang juga telah melampaui kriteria minimal yang ditetapkan.

Pemenuhan kriteria AVE di atas 0,50 menunjukkan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat konsistensi yang baik dalam merepresentasikan konstruk laten yang diukur. Dengan kata lain, masing-masing konstruk mampu menjelaskan proporsi varians indikator yang lebih besar dibandingkan dengan varians kesalahan pengukuran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pengukuran dalam penelitian ini telah memenuhi syarat validitas konvergen dan layak untuk dilanjutkan ke tahap pengujian hubungan antar konstruk pada model struktural.



Sumber: hasil pengolahan data primer (2026)

Gambar 4. 1. Hasil Outer loading

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pengukuran dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas konvergen, sehingga konstruk *entrepreneurial anxiety*, *perceptual fallacy*, *bounded rationality*, *job insecurity*, dan *class mobility* dinyatakan valid dan layak digunakan untuk analisis model struktural (inner model) dan pengujian hipotesis selanjutnya. Gambar 4.1 menunjukkan bahwa semua indikator variabel penelitian memiliki *outer loading* di atas 0,7 dan lebih jelasnya dapat dilihat dalam uraian tabel 4.9.

a. Variabel *Entrepreneurial anxiety* (EA)

Variabel *Entrepreneurial anxiety* diukur menggunakan enam indikator, yaitu EA1 hingga EA6. Nilai *outer loading* yang diperoleh berada pada rentang 0,707 hingga 0,798, yang menunjukkan bahwa indikator-indikator pada variabel ini memiliki kekuatan pengukuran yang cukup baik. Nilai *outer loading* tertinggi terdapat pada indikator EA6 sebesar 0,798, yang menunjukkan bahwa indikator ini memiliki kontribusi paling besar dalam mengukur tingkat kecemasan kewirausahaan responden terkhusus dalam emotional anxiety. Indikator tersebut mencerminkan aspek kecemasan yang paling dirasakan oleh responden dalam konteks kewirausahaan.

Sementara itu, nilai *outer loading* terendah terdapat pada indikator EA4 sebesar 0,707, yang berada tepat di atas ambang batas minimum. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun indikator EA4 memiliki kontribusi yang lebih rendah dibandingkan indikator lainnya,

97ndicator tersebut masih relevan dan valid dalam merepresentasikan konstruk *entrepreneurial anxiety*.

Tabel 4. 10. Nilai *Outer loading*

| | BR | CM | EA | JI | PF | JI x EA |
|------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|----------------|
| BR1 | 0.896 | | | | | |
| BR2 | 0.901 | | | | | |
| BR3 | 0.902 | | | | | |
| BR4 | 0.828 | | | | | |
| BR5 | 0.890 | | | | | |
| CM1 | | 0.824 | | | | |
| CM2 | | 0.801 | | | | |
| CM3 | | 0.826 | | | | |
| CM4 | | 0.855 | | | | |
| CM5 | | 0.841 | | | | |
| CM6 | | 0.766 | | | | |
| EA1 | | | 0.720 | | | |
| EA2 | | | 0.711 | | | |
| EA3 | | | 0.757 | | | |
| EA4 | | | 0.707 | | | |
| EA5 | | | 0.777 | | | |
| EA6 | | | 0.798 | | | |
| JI1 | | | | 0.868 | | |
| JI2 | | | | 0.755 | | |
| JI3 | | | | 0.740 | | |
| JI4 | | | | 0.729 | | |
| JI5 | | | | 0.870 | | |
| JI6 | | | | 0.854 | | |
| PF1 | | | | | 0.763 | |
| PF2 | | | | | 0.741 | |

| | | | | | | |
|----------------|--|--|--|--|-------|-------|
| PF3 | | | | | 0.782 | |
| PF4 | | | | | 0.718 | |
| PF5 | | | | | 0.794 | |
| JI x EA | | | | | | 1.000 |

Sumber: hasil pengolahan data primer (2026)

Rentang nilai *outer loading* pada variabel ini menunjukkan bahwa kecemasan kewirausahaan merupakan konstruk yang bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh perbedaan persepsi individu, sehingga variasi kekuatan indikator menjadi wajar secara empiris.

b. Variabel *Perceptual fallacy* (PF)

Variabel *perceptual fallacy* diukur menggunakan lima item, yaitu PF1 hingga PF5. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *outer loading* berada pada rentang 0,718 hingga 0,794. Nilai *outer loading* tertinggi terdapat pada indikator PF5 sebesar 0,794, yang menunjukkan bahwa indikator ini memiliki kontribusi terbesar dalam mengukur bias perseptual responden dalam pengambilan keputusan usaha.

Sebaliknya, nilai *outer loading* terendah terdapat pada indikator PF4 sebesar 0,718. Meskipun demikian, nilai ini tetap memenuhi kriteria validitas konvergen, sehingga indikator PF4 dinyatakan tetap layak digunakan dalam model penelitian. Variasi nilai *outer loading* pada konstruk *perceptual fallacy* mencerminkan bahwa bias kognitif tidak selalu disadari secara eksplisit oleh responden, sehingga perbedaan kontribusi indikator merupakan fenomena yang wajar.

c. Variabel *Bounded rationality*

Variabel *Bounded rationality* diukur menggunakan lima indikator, yaitu BR1 hingga BR5. Berdasarkan hasil pengujian, nilai *outer loading* untuk variabel ini berada pada rentang 0,828 hingga 0,902, yang menunjukkan kekuatan hubungan yang sangat tinggi antara indikator dan konstruk laten. Nilai *outer loading* tertinggi (maksimum) terdapat pada indikator BR3 sebesar 0,902, yang mengindikasikan bahwa indikator tersebut memiliki kontribusi paling dominan dalam menjelaskan keterbatasan rasionalitas responden dalam pengambilan keputusan kewirausahaan. Tingginya nilai ini menunjukkan bahwa aspek yang diukur oleh item BR3 merupakan representasi yang sangat kuat dari konsep *bounded rationality*.

Sementara itu, nilai *outer loading* terendah (minimum) terdapat pada indikator BR4 sebesar 0,828. Meskipun merupakan nilai terendah di antara indikator BR lainnya, angka ini tetap berada jauh di atas ambang batas minimum yang direkomendasikan. Hal ini menunjukkan bahwa indikator BR4 tetap memiliki kontribusi yang signifikan dan relevan dalam mengukur konstruk *Bounded rationality*. Secara keseluruhan, tingginya dan meratanya nilai *outer loading* pada variabel *Bounded rationality* menunjukkan bahwa konstruk ini diukur secara konsisten, stabil, dan memiliki kualitas pengukuran yang sangat baik.

d. Variabel *Class mobility* (CM)

Variabel *Class mobility* diukur menggunakan enam item, yaitu CM1 hingga CM6. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *outer loading* untuk

variabel ini berada pada kisaran 0,766 hingga 0,855, yang menandakan kekuatan pengukuran yang baik. Nilai maksimum *outer loading* terdapat pada item CM4 sebesar 0,855, yang menunjukkan bahwa indikator tersebut merupakan aspek yang paling kuat dalam merepresentasikan perubahan *class mobility* responden pengusaha. Hal ini mengindikasikan bahwa dimensi yang diukur oleh CM4 memiliki peran penting dalam menggambarkan pergeseran posisi sosial ekonomi responden.

Di sisi lain, nilai minimum *outer loading* terdapat pada indikator CM6 sebesar 0,766. Meskipun nilainya relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya, nilai ini tetap berada di atas batas minimum, sehingga indikator CM6 tetap dinyatakan valid dan memiliki kontribusi yang bermakna dalam mengukur *class mobility*. Variasi nilai *outer loading* pada indikator *class mobility* mencerminkan bahwa *class mobility* merupakan konstruk yang kompleks dan multidimensional, di mana setiap indikator menangkap aspek yang berbeda namun saling melengkapi.

e. Variabel *Job insecurity* (JI)

Variabel *Job insecurity* diukur menggunakan enam indikator, yaitu JI1 hingga JI6. Berdasarkan hasil pengujian, nilai *outer loading* berada pada kisaran 0,729 hingga 0,870. Nilai maksimum *outer loading* terdapat pada indikator JI5 sebesar 0,870, yang menunjukkan bahwa indikator tersebut merupakan representasi paling kuat dalam mengukur persepsi ketidakamanan kerja responden. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek

yang diukur oleh JI5 sangat dominan dalam membentuk persepsi *job insecurity*.

Nilai minimum *outer loading* terdapat pada indikator JI4 sebesar 0,729, namun nilai ini masih berada di atas ambang batas minimum yang direkomendasikan. Dengan demikian, indikator JI4 tetap memiliki kontribusi yang cukup dalam mengukur *job insecurity*. Secara umum, indikator *job insecurity* menunjukkan konsistensi yang baik dan mampu menangkap kondisi psikologis responden terkait ketidakpastian kerja secara komprehensif.

f. Variabel Moderasi *Job insecurity* × *Entrepreneurial anxiety* (JI × EA)

Variabel interaksi *Job insecurity* × *Entrepreneurial anxiety* memiliki nilai *outer loading* sebesar 1,000. Nilai ini menunjukkan bahwa konstruk interaksi terbentuk secara sempurna dan memiliki representasi yang sangat kuat dalam model. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel *job insecurity* berperan sebagai variabel moderasi yang secara signifikan memperkuat atau memperlemah hubungan antara *entrepreneurial anxiety* dan *class mobility*, sehingga layak untuk dianalisis lebih lanjut pada tahap pengujian model struktural.

4.3.1.2. Uji Validitas Deskriminan

Pengujian validitas diskriminan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan Heterotrait Monotrait Ratio (HTMT). Pendekatan ini digunakan untuk memastikan bahwa setiap konstruk laten yang digunakan dalam

model penelitian benar-benar mengukur konsep yang berbeda dan tidak mengalami tumpang tindih secara empiris. Validitas diskriminan yang baik menjadi prasyarat penting dalam analisis Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Squares (PLS-SEM), karena kegagalan dalam memenuhi kriteria ini dapat menyebabkan bias dalam estimasi hubungan antar variabel pada model struktural.

Tabel 4. 11. Uji Validitas Diskriminan dengan Pendekatan Heterotrait–Monotrait Ratio (HTMT)

| | BR | CM | EA | JI | PF | JI x EA |
|---------|-------|-------|-------|-------|-------|---------|
| BR | | | | | | |
| CM | 0.462 | | | | | |
| EA | 0.392 | 0.391 | | | | |
| JI | 0.461 | 0.810 | 0.329 | | | |
| PF | 0.476 | 0.568 | 0.216 | 0.441 | | |
| JI x EA | 0.042 | 0.240 | 0.068 | 0.163 | 0.092 | |

Sumber: hasil Output SmartPLS (2026)

Berdasarkan hasil pengolahan data, seluruh nilai HTMT antar konstruk dalam penelitian ini berada di bawah nilai ambang batas yang direkomendasikan, yaitu 0,85. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum model pengukuran telah memenuhi kriteria validitas diskriminan yang baik. Dengan demikian, setiap konstruk dalam model dapat dinyatakan mampu merepresentasikan fenomena yang berbeda dan tidak saling mengukur konsep yang sama.

Secara lebih rinci, konstruk *Class mobility* (CM) menunjukkan nilai HTMT yang dapat diterima terhadap seluruh konstruk lainnya. Nilai HTMT antara *Class mobility* (CM) dan *Bounded rationality* (BR) sebesar 0,462, yang mengindikasikan bahwa persepsi individu mengenai peluang *class mobility* berbeda secara empiris dari keterbatasan rasional dalam pengambilan keputusan. Hasil ini menegaskan

bahwa meskipun faktor kognitif dapat memengaruhi cara individu menilai peluang *class mobility*, kedua konstruk tersebut tetap berdiri sebagai konsep yang terpisah.

Nilai HTMT antara *class mobility* (CM) dan *entrepreneurial anxiety* (EA) sebesar 0,391, menunjukkan tingkat kemiripan yang rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi terhadap *class mobility* tidak identik dengan kecemasan yang dirasakan individu dalam konteks kewirausahaan. Dengan kata lain, kecemasan dalam menghadapi ketidakpastian usaha merupakan kondisi psikologis yang berbeda dari persepsi struktural mengenai kemungkinan peningkatan status sosial melalui aktivitas ekonomi.

Selanjutnya, nilai HTMT antara *Class mobility* (CM) dan *Job insecurity* (JI) sebesar 0,810, yang merupakan nilai tertinggi di antara pasangan konstruk lainnya. Meskipun demikian, nilai tersebut masih berada di bawah batas maksimum yang direkomendasikan. Temuan ini menunjukkan adanya keterkaitan yang cukup kuat antara persepsi *class mobility* dan tingkat keamanan pekerjaan yang dirasakan individu. Secara teoritis, kondisi ini dapat dipahami karena individu yang menghadapi ketidakamanan pekerjaan cenderung lebih sensitif terhadap peluang *class mobility* sebagai strategi untuk memperbaiki posisi ekonomi dan sosialnya. Namun demikian, nilai HTMT yang masih berada di bawah ambang batas menegaskan bahwa *Class mobility* dan *Job insecurity* tetap merupakan dua konstruk yang berbeda, baik secara konseptual maupun empiris.

Nilai HTMT antara *Class mobility* (CM) dan *Perceptual fallacy* (PF) sebesar 0,568 juga berada pada tingkat yang dapat diterima. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun bias persepsi dapat memengaruhi cara individu

menilai peluang *class mobility*, kedua konstruk tersebut tidak saling tumpang tindih secara empiris. Dengan demikian, kesalahan persepsi dalam pengambilan keputusan tetap dapat dibedakan dari keyakinan individu mengenai peluang *class mobility*.

Selain hubungan antar konstruk utama, pengujian HTMT juga mencakup variabel moderasi berupa interaksi antara *Job insecurity* dan *Entrepreneurial anxiety* ($JI \times EA$). Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai HTMT antara variabel interaksi tersebut dengan seluruh konstruk utama berada pada kisaran 0,042 hingga 0,240, yang tergolong sangat rendah. Nilai ini menunjukkan bahwa konstruk moderasi yang digunakan dalam penelitian benar-benar membentuk variabel baru yang unik, serta tidak merupakan refleksi langsung dari variabel pembentuknya. Dengan demikian, penggunaan variabel interaksi dalam model penelitian ini dapat dibenarkan secara metodologis.

Secara keseluruhan, hasil uji validitas diskriminan menggunakan HTMT mengonfirmasi bahwa model pengukuran dalam penelitian ini telah memenuhi seluruh kriteria yang dipersyaratkan. Setiap konstruk laten memiliki tingkat perbedaan yang memadai satu sama lain, sehingga risiko multikolinearitas laten dan bias pengukuran dapat diminimalkan. Oleh karena itu, model penelitian ini dinyatakan layak untuk dilanjutkan ke tahap pengujian model struktural, guna menganalisis hubungan kausal antar variabel yang telah dirumuskan dalam hipotesis penelitian.

4.3.1.3. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas dalam analisis *Structural Equation Modeling Partial Least Squares* (SEM-PLS) bertujuan untuk menilai tingkat konsistensi internal indikator-indikator dalam mengukur konstruk laten. Konstruk dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha*, *Composite Reliability* (ρ_a), dan *Composite Reliability* (ρ_c) berada di atas nilai 0,70, yang menunjukkan bahwa indikator-indikator dalam satu konstruk memiliki tingkat konsistensi yang baik (Hair et al., 2019).

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas sebagaimana disajikan pada tabel 4.11, dapat diketahui bahwa seluruh konstruk penelitian memiliki nilai reliabilitas yang memenuhi kriteria, sehingga seluruh konstruk dinyatakan reliabel.

Tabel 4. 12. Hasil Uji Reabilitas

| | Cronbach's alpha | Composite reliability (rho_a) | Composite reliability (rho_c) | Keterangan |
|----|------------------|-------------------------------|-------------------------------|------------|
| BR | 0.930 | 0.940 | 0.947 | Reliabel |
| CM | 0.902 | 0.903 | 0.925 | Reliabel |
| EA | 0.854 | 0.901 | 0.882 | Reliabel |
| JI | 0.891 | 0.911 | 0.917 | Reliabel |
| PF | 0.817 | 0.818 | 0.872 | Reliabel |

Sumber: hasil Output SmartPLS (2026)

a. Cronbach's Alpha

Cronbach's Alpha digunakan untuk mengukur konsistensi internal indikator secara konservatif, dengan asumsi bahwa seluruh indikator memiliki kontribusi yang relatif sama dalam mengukur konstruk. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha untuk seluruh variabel berada pada rentang 0,817 hingga 0,930. Variabel *Bounded rationality* (BR) memiliki nilai tertinggi sebesar 0,930,

yang menunjukkan tingkat konsistensi internal yang sangat kuat. Sementara itu, variabel *Perceptual fallacy* (PF) memiliki nilai terendah sebesar 0,817, namun nilai tersebut tetap berada di atas batas minimum yang disyaratkan. Dengan demikian, seluruh konstruk dinyatakan memiliki konsistensi internal yang baik.

b. Composite Reliability (ρ_a)

Composite Reliability (ρ_a) merupakan ukuran reliabilitas yang lebih disarankan dalam SEM-PLS karena mempertimbangkan bobot aktual (*outer loading*) masing-masing indikator. Nilai ρ_a yang tinggi menunjukkan bahwa indikator-indikator dalam satu konstruk memiliki keterkaitan yang kuat dan konsisten. Berdasarkan hasil pengujian, nilai Composite Reliability (ρ_a) untuk seluruh variabel berada pada kisaran 0,818 hingga 0,940. Variabel *Bounded rationality* (BR) kembali menunjukkan nilai tertinggi sebesar 0,940, yang mengindikasikan bahwa indikator-indikator BR memiliki reliabilitas yang sangat kuat. Sementara itu, variabel *Perceptual fallacy* (PF) memiliki nilai terendah sebesar 0,818, namun tetap memenuhi kriteria reliabilitas yang disyaratkan.

c. Composite Reliability (ρ_c)

Composite Reliability (ρ_c) digunakan untuk menilai keandalan keseluruhan konstruk laten dengan mempertimbangkan varians indikator dan kesalahan pengukuran. Nilai $\rho_c \geq 0,70$ menunjukkan bahwa konstruk memiliki reliabilitas yang baik. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Composite Reliability (ρ_c) berada pada rentang 0,872 hingga 0,947. Variabel *Bounded rationality* (BR) memiliki nilai tertinggi sebesar 0,947, yang menunjukkan tingkat reliabilitas yang

sangat tinggi. Sementara itu, variabel *Perceptual fallacy* (PF) memiliki nilai terendah sebesar 0,872, namun tetap berada dalam kategori reliabel.

4.3.2. Evaluasi Inner Model (Structural Model)

Evaluasi inner model (structural model) dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan kausal antar konstruk laten serta menilai kemampuan model dalam menjelaskan dan memprediksi variabel endogen. Setelah model pengukuran (outer model) dinyatakan memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, tahap selanjutnya adalah mengevaluasi model struktural guna mengetahui sejauh mana variabel eksogen mampu memengaruhi variabel endogen sesuai dengan kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.

Evaluasi inner model pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa indikator utama, yaitu nilai koefisien determinasi (R-square) untuk menilai kekuatan penjelasan variabel eksogen terhadap variabel endogen. Selain itu, pengujian signifikansi hubungan antar konstruk dilakukan dengan memperhatikan nilai t-statistic dan p-value yang diperoleh melalui prosedur *bootstrapping*.

Lebih lanjut, penelitian ini juga mengevaluasi pengaruh tidak langsung (moderasi) dari variabel *job insecurity* dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel *entrepreneurial anxiety* terhadap *class mobility*. Analisis moderasi dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran *job insecurity* dalam dinamika *class mobility*. Melalui serangkaian evaluasi inner model tersebut, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang utuh mengenai kekuatan hubungan antar variabel, tingkat

signifikansi pengaruh yang terjadi, serta kemampuan model penelitian dalam menjelaskan fenomena yang diteliti.

4.3.2.1. Evaluasi Inner Model (R-square dan R-square Adjusted)

Evaluasi inner model dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai R-square (R^2) dan R-square adjusted pada variabel dependen, yaitu *Class mobility* (CM). Nilai R-square menunjukkan besarnya proporsi variasi pada variabel endogen yang dapat dijelaskan oleh seluruh variabel eksogen yang terdapat dalam model penelitian. Semakin tinggi nilai R-square, semakin besar kemampuan model dalam menjelaskan fenomena yang diteliti.

Tabel 4. 13. Tabel R-square dan R-square Adjusted

| | R-square | R-square adjusted |
|---------------------------|----------|-------------------|
| <i>Class mobility</i> (Y) | 0.639 | 0.619 |

Sumber: hasil Output SmartPLS (2026)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.11, nilai R-square pada variabel *class mobility* (CM) sebesar 0,639. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 63,9% variasi *Class mobility* dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang digunakan dalam model penelitian, sedangkan sisanya sebesar 36,1% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Mengacu pada kriteria evaluasi R-square dalam SEM-PLS, nilai tersebut termasuk dalam kategori kuat (substantial), yang mengindikasikan bahwa model struktural memiliki daya jelas yang baik dalam menjelaskan variabel dependen.

Selain itu, nilai *R-square adjusted* pada variabel *class mobility* sebesar 0,619. Nilai ini memperhitungkan jumlah variabel prediktor yang digunakan dalam model, sehingga memberikan estimasi yang lebih konservatif terhadap kemampuan

penjelasan model. Selisih yang relatif kecil antara nilai *R-square* dan *R-square adjusted* menunjukkan bahwa penambahan variabel dalam model tidak menyebabkan overfitting dan tetap memberikan kontribusi yang relevan dalam menjelaskan *Class mobility*.

Secara keseluruhan, nilai *R-square* dan *R-square adjusted* yang diperoleh menunjukkan bahwa model struktural dalam penelitian ini memiliki kemampuan prediktif yang baik dan layak digunakan untuk melanjutkan analisis pada pengujian hubungan antar variabel dan pengujian hipotesis.

4.4. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan analisis data, tahap selanjutnya adalah uji hipotesis. Uji ini bertujuan untuk menguji dugaan sementara penelitian serta mengetahui apakah hasil analisis mendukung hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Tabel 4. 14. Tabel Hasil Uji Hipotesis

| | Original sample (O) | Sample mean (M) | Standard deviation (STDEV) | T statistics (O/STDEV) | P values | Keterangan |
|---------------|---------------------|-----------------|----------------------------|--------------------------|----------|------------|
| EA -> CM | 0.148 | 0.155 | 0.071 | 2.086 | 0.037 | Diterima |
| PF -> CM | 0.213 | 0.217 | 0.074 | 2.896 | 0.004 | Diterima |
| BR -> CM | 0.040 | 0.039 | 0.079 | 0.502 | 0.616 | Ditolak |
| JI x EA -> CM | -0.098 | -0.100 | 0.053 | 1.849 | 0.064 | Ditolak |

Sumber: hasil Output SmartPLS (2026)

4.4.1. Pengaruh *Entrepreneurial anxiety* (EA) terhadap *Class mobility* (CM)

Hasil pengujian jalur antara *Entrepreneurial anxiety* (EA) dan *Class mobility* (CM) menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,148, dengan t-statistics sebesar 2,086 dan p-values sebesar 0,037. Nilai ini memenuhi kriteria signifikansi

statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa *Entrepreneurial anxiety* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Class mobility*. Artinya, semakin tinggi tingkat kecemasan individu dalam konteks kewirausahaan, semakin tinggi pula dorongan atau persepsi terhadap upaya *class mobility* pengusaha. Secara teoritis, kecemasan kewirausahaan dapat berperan sebagai mekanisme pendorong (push factor) yang memotivasi individu untuk mencari peluang peningkatan status sosial dan ekonomi. Dengan demikian, kecemasan tidak selalu bersifat menghambat, melainkan dapat menjadi pemicu perilaku adaptif yang berorientasi pada *class mobility*.

4.4.2. Pengaruh *Perceptual fallacy* (PF) terhadap *Class mobility* (CM)

Hasil pengujian jalur antara *perceptual fallacy* (PF) dan *class mobility* (CM) menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,213, dengan t-statistics sebesar 2,896 dan p-values sebesar 0,004. Nilai ini menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa *perceptual fallacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *class mobility*. Artinya, bias atau kesalahan persepsi dalam menilai peluang dan risiko dapat meningkatkan keyakinan individu terhadap kemungkinan *class mobility*. Secara teoritis, individu yang memiliki bias persepsi tertentu cenderung menilai peluang peningkatan status sosial secara lebih optimistis, meskipun tidak sepenuhnya didukung oleh kondisi objektif. Hal ini menunjukkan bahwa faktor psikologis dan kognitif berperan penting dalam membentuk persepsi *class mobility*.

4.4.3. Pengaruh *Bounded rationality* (BR) terhadap *Class mobility* (CM)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hubungan antara *bounded rationality* (BR) dan *Class mobility* (CM) memiliki nilai koefisien jalur sebesar 0,040, dengan nilai t-statistics sebesar 0,502 dan p-values sebesar 0,616. Nilai tersebut berada jauh

di bawah batas signifikansi yang ditetapkan. Temuan ini menunjukkan bahwa *bounded rationality* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Class mobility*. Artinya, keterbatasan rasionalitas individu dalam pengambilan keputusan tidak secara langsung memengaruhi persepsi atau peluang *class mobility*. Secara konseptual, hasil ini dapat dijelaskan dengan argumentasi bahwa *class mobility* sosial lebih banyak dipengaruhi oleh faktor struktural dan kondisi objektif. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh BR terhadap CM tidak didukung oleh data penelitian.

4.4.4. Peran Moderasi *Entrepreneurial anxiety* pada Hubungan *Job insecurity* dan *Class mobility* ($JI \times EA \rightarrow CM$)

Berdasarkan hasil pengujian model struktural menggunakan pendekatan *Partial Least Squares–Structural Equation Modeling* (PLS-SEM), pengaruh moderasi *Job insecurity* terhadap hubungan antara *entrepreneurial anxiety* dan *class mobility* diuji melalui konstruk interaksi *Job insecurity* \times *Entrepreneurial anxiety*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa konstruk interaksi tersebut memiliki koefisien jalur sebesar $-0,098$, dengan T-statistics sebesar $1,849$ dan p-value sebesar $0,064$.

Nilai p-value yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ($p > 0,05$) mengindikasikan bahwa *Job insecurity* tidak berperan sebagai variabel moderator yang signifikan dalam hubungan antara *Entrepreneurial anxiety* dan *Class mobility* pada tingkat kepercayaan 95%. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa *Job insecurity* memoderasi pengaruh *Entrepreneurial anxiety* terhadap *Class mobility* tidak dapat diterima pada tingkat signifikansi 5%.

Meskipun demikian, nilai p-value yang mendekati batas signifikansi menunjukkan adanya indikasi efek moderasi yang bersifat lemah (marginal effect) pada tingkat signifikansi 10%. Arah koefisien interaksi yang negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *Job insecurity*, pengaruh *Entrepreneurial anxiety* terhadap *Class mobility* cenderung melemah. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketidakamanan kerja dapat membatasi kemampuan individu untuk mentransformasikan kecemasan berwirausaha menjadi dorongan yang efektif dalam meningkatkan *class mobility*.

Lebih lanjut, hasil pengujian hubungan langsung menunjukkan bahwa *Entrepreneurial anxiety* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Class mobility* ($\beta = 0,148$; $p = 0,037$), serta *Job insecurity* memiliki pengaruh positif dan sangat signifikan terhadap *Class mobility* ($\beta = 0,580$; $p = 0,000$). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun *Job insecurity* berperan penting sebagai determinan langsung *Class mobility*, perannya tidak terbukti secara signifikan dalam memperkuat maupun memperlemah hubungan antara *Entrepreneurial anxiety* dan *Class mobility*.

4.5. Pembahasan

4.5.1. Pengaruh *Entrepreneurial anxiety* terhadap *Class mobility*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *entrepreneurial anxiety* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *class mobility*. Temuan ini mengindikasikan bahwa kecemasan kewirausahaan tidak semata-mata berperan sebagai hambatan psikologis, tetapi juga dapat berfungsi sebagai dorongan internal (push factor) yang memengaruhi upaya individu dalam mengubah posisi sosial-ekonomi mereka.

Dalam konteks kewirausahaan, kecemasan muncul sebagai respons terhadap ketidakpastian pendapatan, risiko kegagalan usaha, serta tekanan tanggung jawab finansial yang harus ditanggung secara mandiri. Kondisi ini mendorong individu untuk mengambil keputusan berisiko sebagai bentuk strategi keluar dari situasi ekonomi yang dirasakan tidak menjanjikan.

Berdasarkan teori *affect-as-information*, emosi seperti kecemasan berfungsi sebagai sumber informasi subjektif yang memengaruhi cara individu menilai situasi dan mengambil keputusan di bawah ketidakpastian (Lerner et al., 2015). Ketika tingkat kecemasan meningkat, individu cenderung memersepsikan lingkungan usaha sebagai lebih berisiko, sehingga proses pengambilan keputusan menjadi lebih berhati-hati, defensif, dan cenderung menghindari strategi yang bersifat ekspansif. Kondisi ini berimplikasi langsung pada kecepatan dan keberlanjutan *class mobility* yang diharapkan melalui kewirausahaan.

Temuan Li et al. (2022) yang menunjukkan bahwa *fear of failure* sebagai komponen utama kecemasan kewirausahaan dapat menghambat eksploitasi peluang usaha karena individu lebih fokus pada potensi kerugian dibandingkan potensi keuntungan. Hal ini menjelaskan bahwa kecemasan yang tidak dikelola secara adaptif dapat membatasi kapasitas kewirausahaan sebagai mekanisme peningkatan status sosial ekonomi. Namun demikian, *entrepreneurial anxiety* tidak selalu berdampak negatif terhadap *class mobility*.

Sejumlah studi menegaskan bahwa kecemasan dalam tingkat moderat dapat berfungsi sebagai mekanisme adaptif yang meningkatkan kewaspadaan, perencanaan, dan kualitas pengambilan keputusan (Thompson et al., 2020). Dalam

kondisi ini, kecemasan mendorong individu untuk melakukan evaluasi risiko yang lebih matang, memperbaiki strategi usaha, serta mengelola sumber daya secara lebih hati-hati. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara *entrepreneurial anxiety* dan *class mobility* bersifat non-linear dan ambivalen, di mana kecemasan dapat menjadi penghambat maupun pendorong *class mobility*, tergantung pada kemampuan individu dalam mengelola respons emosionalnya.

Temuan ini juga sejalan dengan pendekatan kontemporer dalam literatur kewirausahaan yang menekankan bahwa keputusan wirausaha tidak sepenuhnya didasarkan pada rasionalitas ekonomi, melainkan juga dipengaruhi oleh kondisi emosional dan psikologis individu. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa emosi negatif seperti kecemasan dan ketakutan terhadap masa depan ekonomi dapat mendorong individu untuk mengambil tindakan kewirausahaan sebagai respons adaptif terhadap tekanan lingkungan (Shepherd, et al., 2022). Dalam kerangka ini, *entrepreneurial anxiety* tidak selalu menghambat tindakan, tetapi justru dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk bertindak cepat dan berani dalam menghadapi ketidakpastian.

Dalam konteks pengusaha di Indonesia, khususnya di Sumatra Barat, *entrepreneurial anxiety* memiliki dimensi yang lebih kompleks karena keterbatasan sistem perlindungan sosial dan tingginya ketergantungan rumah tangga pada pendapatan usaha. Tidak seperti di negara maju yang memiliki *social safety net* relatif kuat, kegagalan usaha di Indonesia sering kali berdampak langsung pada kesejahteraan keluarga dan status sosial individu. Kondisi ini memperkuat kecemasan kewirausahaan dan membuat *class mobility* kewirausahaan menjadi

lebih rapuh dan tidak linear. Individu dapat mengalami *upward class mobility* dalam jangka pendek, namun juga rentan mengalami penurunan kelas ketika usaha tidak berkelanjutan. Temuan ini selaras dengan Zhou et al. (2023) yang menunjukkan bahwa dinamika psikologis dan sikap terhadap risiko berperan penting dalam menentukan apakah kewirausahaan benar-benar menghasilkan *class mobility* yang berkelanjutan.

Dalam konteks responden penelitian ini, *entrepreneurial anxiety* lebih berfungsi sebagai pemicu tindakan dibandingkan sebagai penghambat. Kecemasan terhadap stagnasi pendapatan dan keterbatasan mobilitas karier sebagai pekerja mendorong individu untuk mengambil langkah kewirausahaan, meskipun disertai dengan risiko kegagalan yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan tidak selalu menurunkan keberanian individu, tetapi dapat meningkatkan kecenderungan untuk melakukan lompatan sosial-ekonomi sebagai bentuk upaya aktif mencapai *class mobility*. Temuan ini mendukung argumen bahwa kewirausahaan dalam konteks transisi karier sering kali bersifat *necessity-driven*, bukan semata-mata *opportunity-driven* (Algaba et al., 2020)

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa *entrepreneurial anxiety* merupakan faktor psikologis internal yang signifikan dalam membentuk dinamika *class mobility*, khususnya dalam konteks transisi dari pekerja menuju wirausaha. Penelitian ini memperkaya literatur kewirausahaan dengan menunjukkan bahwa kecemasan bukan hanya konsekuensi dari ketidakpastian usaha, tetapi juga bagian dari mekanisme yang mendorong individu untuk mengambil risiko dan mengejar perubahan status sosial-ekonomi. Dengan demikian, kewirausahaan sebagai jalur

class mobility perlu dipahami sebagai proses yang melibatkan interaksi kompleks antara tekanan emosional, kondisi struktural pasar kerja, dan karakteristik individu.

4.5.2. Pengaruh *Perceptual fallacy* terhadap *Class mobility*

Perceptual fallacy dipahami sebagai kecenderungan individu untuk melakukan penilaian yang menyimpang akibat keterbatasan informasi, tekanan ketidakpastian, dan penggunaan heuristik dalam pengambilan keputusan. Penelitian menunjukkan bahwa bias seperti *overconfidence*, *optimism bias*, dan *planning fallacy* masih dominan dalam keputusan kewirausahaan, terutama pada pengusaha pemula yang beroperasi dalam lingkungan dengan tingkat ketidakpastian tinggi (Rotondi, 2024). Bias-bias ini menyebabkan individu melebih-lebihkan peluang keberhasilan usaha dan meremehkan risiko kegagalan, sehingga keputusan kewirausahaan sering kali diambil berdasarkan persepsi subjektif, bukan evaluasi rasional yang komprehensif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *perceptual fallacy* berpengaruh terhadap *class mobility*. Temuan ini mengindikasikan bahwa persepsi individu yang kurang akurat dalam menilai risiko, peluang, dan konsekuensi kewirausahaan sebelum melakukan transisi karier berperan penting dalam membentuk dinamika perubahan posisi sosial-ekonomi. Dengan kata lain, *class mobility* menuju kewirausahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor struktural dan psikologis seperti kecemasan, tetapi juga oleh bagaimana individu memaknai dan menafsirkan realitas kewirausahaan sebelum mereka benar-benar terlibat di dalamnya.

Temuan ini sejalan dengan literatur kewirausahaan yang menekankan bahwa persepsi subjektif memainkan peran krusial dalam pengambilan keputusan di bawah ketidakpastian. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa kesalahan persepsi terhadap risiko dan peluang dapat menyebabkan individu mengambil keputusan kewirausahaan dengan ekspektasi hasil yang tidak seimbang dengan realitas yang dihadapi (Shepherd et al., 2022). Dalam konteks *class mobility*, persepsi yang terlalu optimis terhadap potensi peningkatan status sosial-ekonomi dapat mendorong individu untuk meremehkan konsekuensi negatif yang mungkin muncul, termasuk penurunan pendapatan dan tekanan sosial.

Sejumlah studi empiris menunjukkan bahwa *perceptual fallacy* berperan sebagai pendorong awal masuknya individu ke aktivitas kewirausahaan. Ying et al. (2025) menemukan bahwa bias kognitif secara signifikan memengaruhi pengambilan keputusan wirausahawan, termasuk dalam konteks *equity crowdfunding*, di mana optimisme dan kepercayaan diri berlebih mendorong individu untuk mengambil risiko usaha meskipun prospek objektifnya tidak selalu kuat. Dalam konteks *class mobility*, kondisi ini dapat berfungsi sebagai katalis *upward mobility* awal karena individu terdorong untuk keluar dari keterbatasan kelas sosial asalnya dan mencoba jalur usaha mandiri sebagai strategi peningkatan status sosial ekonomi.

Namun demikian, penelitian lainnya juga menegaskan bahwa *perceptual fallacy* memiliki implikasi jangka panjang yang problematis terhadap keberlanjutan *class mobility*. Bias persepsi yang tidak terkoreksi cenderung menghasilkan keputusan strategis yang kurang adaptif, seperti ekspansi prematur, pengelolaan

risiko yang lemah, dan kegagalan membaca dinamika pasar (Rotondi, 2024). Dalam jangka panjang, kondisi ini meningkatkan probabilitas kegagalan usaha dan membuat *class mobility* yang dicapai melalui kewirausahaan bersifat tidak stabil, bahkan berpotensi berujung pada stagnasi atau *downward mobility*.

Konteks wilayah penelitian turut memperkuat penjelasan tersebut. Dalam konteks Indonesia, kewirausahaan sering dipersepsikan sebagai jalur *class mobility* yang menjanjikan, terutama di tengah keterbatasan lapangan kerja formal dan ketidakpastian karier jangka panjang. Narasi kewirausahaan sebagai simbol kemandirian dan kesuksesan ekonomi banyak diperkuat melalui media sosial, program pemerintah, dan figur-figur wirausaha sukses. Namun, penelitian di negara berkembang menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap kewirausahaan sering kali tidak diimbangi dengan pemahaman yang memadai mengenai risiko struktural, keterbatasan modal, serta volatilitas pasar yang dihadapi pelaku usaha kecil (Williams et al., 2021). Kondisi ini meningkatkan potensi terjadinya *perceptual fallacy* dalam menilai peluang mobilitas kelas.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Zhou et al. (2023) yang menunjukkan bahwa sikap terhadap risiko dan bias persepsi berperan penting dalam menentukan apakah kewirausahaan benar-benar menghasilkan *class mobility* yang berkelanjutan. Studi tersebut menegaskan bahwa kewirausahaan yang didorong oleh optimisme berlebih dan distorsi persepsi dapat menghasilkan peningkatan status sosial dalam jangka pendek, namun tanpa proses pembelajaran dan koreksi kognitif yang berkelanjutan, mobilitas tersebut sulit dipertahankan. Dengan kata

lain, *perceptual fallacy* berfungsi sebagai pedang bermata dua dalam proses *class mobility ke pengusaha*.

Dalam konteks ini, *perceptual fallacy* berpengaruh terhadap *class mobility* karena persepsi awal individu membentuk ekspektasi terhadap hasil *class mobility* yang akan dicapai. Ketika ekspektasi tersebut tidak sepenuhnya selaras dengan realitas yang dihadapi setelah menjalani usaha, individu dapat mengalami ketidakseimbangan antara harapan dan kondisi aktual. Hal ini berdampak pada bagaimana individu menilai keberhasilan atau kegagalan *class mobility* mereka, serta memengaruhi strategi adaptasi yang diambil selama menjalani kewirausahaan. Dengan demikian, pengaruh *perceptual fallacy* terhadap *class mobility* tidak hanya berkaitan dengan hasil ekonomi objektif, tetapi juga dengan pengalaman subjektif individu dalam memaknai perubahan posisi sosial-ekonomi.

Namun demikian, kesalahan persepsi tidak selalu berujung pada kegagalan atau penurunan kelas sosial, tetapi meningkatkan tingkat ketidakpastian hasil *class mobility*. Beberapa individu mampu menyesuaikan ekspektasi mereka seiring berjalannya waktu dan mengembangkan strategi adaptif untuk mengelola risiko usaha. Akan tetapi, individu dengan persepsi awal yang terlalu menyederhanakan risiko cenderung menghadapi tekanan yang lebih besar ketika realitas tidak sesuai dengan harapan awal (Yu et al., 2022).

Secara konseptual, temuan ini menegaskan bahwa *perceptual fallacy* merupakan faktor kognitif yang signifikan dalam membentuk dinamika *class mobility* melalui kewirausahaan. Persepsi yang keliru terhadap risiko dan peluang sebelum berwirausaha memengaruhi arah, intensitas, dan pengalaman *class*

mobility yang dialami individu. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur dengan menunjukkan bahwa *class mobility* tidak hanya ditentukan oleh keberanian mengambil risiko atau dorongan emosional, tetapi juga oleh ketepatan persepsi individu dalam menilai realitas kewirausahaan sebelum melakukan transisi karier.

4.5.3. Pengaruh *Bounded rationality* terhadap *Class mobility*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *bounded rationality* tidak berpengaruh terhadap *class mobility*. Penolakan hipotesis mengenai *bounded rationality* mengindikasikan bahwa dalam konteks penelitian ini, keterbatasan individu dalam mengolah informasi secara rasional bukan merupakan faktor yang secara langsung dan dominan mendorong terjadinya perubahan jalur karier dan mobilitas kelas. Dengan demikian, hasil penelitian ini menantang pandangan yang melihat kewirausahaan semata-mata sebagai hasil dari kalkulasi rasional atau keterbatasan kognitif individu.

Secara teoretis, konsep *bounded rationality* menjelaskan bahwa individu mengambil keputusan dalam kondisi keterbatasan informasi dan kapasitas kognitif, sehingga keputusan yang dihasilkan bersifat *satisficing*, bukan optimal (Giarlotta & Petralia, 2024). Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan rasionalitas tersebut lebih berpengaruh pada keputusan-keputusan taktis dan operasional jangka pendek, seperti pemilihan jenis usaha, cara pengelolaan awal bisnis, atau strategi bertahan, bukan pada orientasi perubahan status sosial ekonomi yang bersifat jangka panjang seperti *class mobility*.

Hasil ini semakin diperkuat oleh analisis deskriptif variabel *bounded rationality* yang menunjukkan bahwa tingkat *bounded rationality* responden berada pada kategori relatif rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa responden, meskipun masih berada pada tahap awal kewirausahaan, memiliki akses informasi yang cukup memadai, baik melalui pengalaman kerja sebelumnya, jaringan sosial, maupun sumber informasi digital. Dengan demikian, keterbatasan rasionalitas dalam konteks penelitian ini tidak menjadi hambatan utama dalam membentuk aspirasi maupun persepsi terhadap *class mobility*.

Lebih lanjut, dalam konteks pengusaha yang sebelumnya berstatus sebagai pegawai, keputusan untuk berpindah jalur karier dan mengejar *class mobility* lebih dipengaruhi oleh faktor psikologis dan struktural dibandingkan oleh keterbatasan kognitif semata. Tekanan ketidakpastian kerja, persepsi stagnasi karier, serta dorongan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga menjadi determinan yang lebih dominan dalam membentuk orientasi *class mobility*. Hal ini sejalan dengan literatur ekonomi perilaku dan sosiologi kerja yang menekankan bahwa *class mobility* merupakan fenomena kompleks yang tidak hanya ditentukan oleh kualitas pengambilan keputusan individual, tetapi juga oleh kondisi pasar tenaga kerja, peluang pendapatan, dan struktur sosial ekonomi (Xu, 2021).

Literatur kewirausahaan menekankan bahwa *entrepreneur* bukanlah aktor ekonomi yang sepenuhnya rasional, melainkan aktor psikologis yang keputusan dan tindakannya dipengaruhi oleh keyakinan diri, motivasi intrinsik, serta persepsi terhadap lingkungan usaha. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa self-efficacy dan motivasi berpengaruh signifikan terhadap minat dan perilaku kewirausahaan,

menandakan bahwa keyakinan individu atas kemampuannya sendiri serta dorongan internal untuk mencapai makna atau kepuasan personal sering kali menjadi faktor penting dalam keputusan untuk terjun ke dunia usaha (William & Rodhiah, 2024). Dalam konteks ini, kewirausahaan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai sarana aktualisasi diri dan pencarian makna kerja.

Dalam penelitian ini, *class mobility* yang terjadi dapat dipahami sebagai proses subjektif yang dipengaruhi oleh bagaimana individu menilai dan memaknai pilihan karier yang tersedia. Individu dapat memilih jalur kewirausahaan bukan hanya karena keterbatasan pilihan kerja formal atau keterbatasan informasi, tetapi juga karena adanya ketertarikan personal, harapan terhadap kebebasan kerja, serta persepsi bahwa kewirausahaan memberikan peluang untuk mencapai kondisi hidup yang lebih sesuai dengan nilai dan preferensi pribadi. Persepsi dan keyakinan tersebut membentuk cara individu merespons risiko, sehingga mendorong tindakan *class mobility* meskipun dihadapkan pada ketidakpastian yang tinggi.

Dengan demikian, *class mobility* melalui kewirausahaan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai hasil interaksi kompleks antara faktor psikologis, perseptual, dan konteks struktural, bukan semata-mata sebagai konsekuensi dari keterbatasan rasionalitas individu. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap *class mobility* memerlukan pendekatan yang lebih, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif dan pengetahuan, tetapi juga mempertimbangkan dimensi emosional, keyakinan diri, serta makna subjektif yang dilekatkan individu pada pilihan karier dan aktivitas kewirausahaan.

4.5.4. Pengaruh *Entrepreneurial anxiety* terhadap *Class mobility* yang dimoderasi oleh *Job Insecurity*

Hasil pengujian model struktural menunjukkan bahwa *job insecurity* tidak berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *entrepreneurial anxiety* dan *class mobility*, sehingga hipotesis H4 ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh *entrepreneurial anxiety* terhadap orientasi *class mobility* bersifat relatif independen dari tingkat *job insecurity* yang dipersepsikan individu. Nilai p-value pada jalur interaksi berada di atas tingkat signifikansi yang ditetapkan, sehingga hipotesis H4 ditolak. Dengan demikian, tidak terdapat bukti empiris bahwa *job insecurity* mengubah arah maupun kekuatan pengaruh *entrepreneurial anxiety* terhadap *class mobility*.

Tidak signifikannya efek moderasi *job insecurity* dapat dijelaskan melalui perbedaan mekanisme kerja antara faktor psikologis internal dan tekanan struktural eksternal. *Entrepreneurial anxiety* merupakan respons afektif internal yang mencerminkan kegelisahan individu terhadap risiko, ketidakpastian pendapatan, dan tanggung jawab kewirausahaan. Kecemasan ini membentuk cara individu memaknai pilihan karier serta mengevaluasi peluang perubahan kondisi sosial-ekonomi, sehingga berfungsi sebagai *push factor* psikologis dalam proses *class mobility*. Sebaliknya, *job insecurity* lebih merepresentasikan tekanan struktural eksternal yang berperan sebagai pemicu awal dalam keputusan berpindah jalur karier dari pegawai ke wirausaha, tanpa secara langsung mengubah mekanisme psikologis kecemasan kewirausahaan dalam membentuk orientasi *class mobility*.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pengaruh *entrepreneurial anxiety* terhadap *class mobility* pada berbagai tingkat *job*

insecurity. Hal ini sejalan dengan Conservation of Resources Theory yang menekankan bahwa individu merespons tekanan kehilangan sumber daya melalui mekanisme yang berbeda, sehingga tekanan struktural berupa *job insecurity* tidak berinteraksi secara langsung dengan kecemasan kewirausahaan dalam memengaruhi orientasi mobilitas kelas sosial (Hobfoll et al., 2018).

Karakteristik responden dalam penelitian ini, yang seluruhnya telah mengalami transisi dari status pegawai ke wirausaha, turut memperkuat penjelasan tersebut. Meskipun pengukuran *job insecurity* dan *entrepreneurial anxiety* merujuk pada periode saat responden masih menjadi pegawai, pengisian kuesioner dilakukan secara *retrospektif* setelah transisi karier terjadi. Kondisi ini memungkinkan terjadinya rekonstruksi makna pengalaman masa lalu, di mana *job insecurity* telah berfungsi sebagai pemicu keputusan awal, sementara orientasi *class mobility* selanjutnya lebih dipengaruhi oleh faktor psikologis dan kognitif internal yang relatif stabil, termasuk keyakinan diri dan evaluasi subjektif terhadap risiko dan peluang usaha.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa *entrepreneurial anxiety* dan *job insecurity* bekerja melalui mekanisme yang berbeda. *Entrepreneurial anxiety* berperan sebagai mekanisme psikologis internal yang membentuk orientasi individu terhadap perubahan sosial ekonomi, sedangkan *job insecurity* berfungsi sebagai tekanan struktural eksternal yang mendorong keputusan berpindah jalur karier. Ketiadaan efek interaksi antara kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *entrepreneurial anxiety* terhadap *class mobility* bersifat independen dari tingkat *job insecurity*.

Secara konseptual, hasil ini menegaskan bahwa *class mobility* ke pengusaha tidak dapat dipahami hanya sebagai respons rasional terhadap ketidakamanan kerja, tetapi juga sebagai proses psikologis yang melibatkan pengelolaan emosi dan sumber daya internal. *Job insecurity* penting sebagai pemicu awal perubahan karier, namun keberhasilan individu dalam mencapai atau mempertahankan *class mobility* melalui kewirausahaan lebih ditentukan oleh bagaimana kecemasan dikelola dan dikonversi menjadi perilaku adaptif, bukan oleh tingkat ketidakamanan kerja itu sendiri.



BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *entrepreneurial anxiety*, *perceptual fallacy*, dan *bounded rationality* terhadap *class mobility*, serta menguji peran *job insecurity* sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *entrepreneurial anxiety* dan *class mobility* pada pengusaha. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Pertama, *entrepreneurial anxiety* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *class mobility*. Temuan ini menunjukkan bahwa kecemasan kewirausahaan berfungsi sebagai dorongan psikologis internal yang mendorong individu untuk melakukan upaya peningkatan kondisi sosial ekonomi melalui jalur kewirausahaan. Dengan demikian, kecemasan tidak selalu bersifat menghambat, tetapi dapat berperan sebagai push factor dalam orientasi *class mobility*.
2. Kedua, *perceptual fallacy* berpengaruh signifikan terhadap *class mobility*. Hasil ini mengindikasikan bahwa bias persepsi dalam menilai peluang, risiko, dan kondisi usaha memengaruhi cara individu membentuk keputusan dan orientasi terhadap *class mobility*. Persepsi yang tidak sepenuhnya rasional turut membentuk arah dan strategi individu dalam mengejar peningkatan status sosial ekonomi.
3. Ketiga, *bounded rationality* tidak berpengaruh signifikan terhadap *class mobility*, sehingga hipotesis ketiga ditolak. Temuan ini

menunjukkan bahwa keterbatasan rasionalitas dalam pengambilan keputusan tidak menjadi penentu langsung mobilitas kelas sosial pada pengusaha. Dengan kata lain, keterbatasan informasi dan kemampuan kognitif tidak secara langsung memengaruhi orientasi atau capaian *class mobility* dalam konteks penelitian ini.

4. Keempat, *job insecurity* tidak berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *entrepreneurial anxiety* dan *class mobility*, sehingga hipotesis keempat ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun *job insecurity* berperan sebagai tekanan struktural yang mendorong keputusan awal berpindah karier, pengaruh kecemasan kewirausahaan terhadap orientasi *class mobility* lebih ditentukan oleh faktor psikologis internal dan tidak bergantung pada tingkat ketidakamanan kerja sebelumnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *class mobility* melalui kewirausahaan lebih dipengaruhi oleh faktor psikologis dan perseptual internal, sementara keterbatasan rasionalitas dan interaksi dengan tekanan ketenagakerjaan eksternal tidak terbukti sebagai penentu utama dalam *class mobility*.

5.2. Implikasi Penelitian

5.2.1. Implikasi Teoretis

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi teoretis bagi pengembangan literatur kewirausahaan dan *class mobility*. Pertama, temuan mengenai pengaruh positif *entrepreneurial anxiety* terhadap *class mobility* memperluas perspektif psikologis dalam kewirausahaan dengan menunjukkan

bahwa kecemasan dapat berfungsi secara adaptif sebagai pendorong perubahan sosial ekonomi.

Kedua, pengaruh *perceptual fallacy* terhadap *class mobility* menegaskan pentingnya pendekatan perilaku dan kognitif dalam memahami kewirausahaan sebagai jalur *class mobility*. Temuan ini mendukung pandangan bahwa keputusan dan orientasi kewirausahaan tidak sepenuhnya ditentukan oleh rasionalitas objektif, tetapi juga oleh persepsi dan bias individu.

Ketiga, tidak signifikannya pengaruh *bounded rationality* terhadap *class mobility* menunjukkan adanya batasan penerapan teori *bounded rationality* dalam menjelaskan *class mobility*. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterbatasan rasionalitas lebih relevan dalam konteks proses pengambilan keputusan, namun tidak secara langsung menentukan hasil atau orientasi *class mobility*.

Keempat, ketiadaan peran moderasi *job insecurity* menunjukkan bahwa tekanan ketenagakerjaan eksternal tidak selalu berfungsi sebagai faktor kontinjensi dalam hubungan antarvariabel psikologis. Temuan ini memperkaya literatur dengan menegaskan bahwa faktor psikologis internal dapat bekerja secara relatif independen dari tekanan struktural eksternal dalam membentuk orientasi *class mobility*.

5.2.2. Implikasi Praktis

Temuan mengenai *entrepreneurial anxiety* menunjukkan pentingnya pendekatan pendampingan yang tidak semata-mata berfokus pada keterampilan, tetapi juga persiapan psikologis. Pengaruh *perceptual fallacy* terhadap *class mobility* menekankan perlunya peningkatan literasi kewirausahaan, khususnya

dalam membantu pengusaha mengenali dan mengelola bias persepsi dalam menilai peluang dan risiko usaha. Program pelatihan berbasis refleksi dan pembelajaran pengalaman dapat membantu individu membangun persepsi yang lebih realistis. Ketidadaan pengaruh *bounded rationality* menunjukkan bahwa intervensi kewirausahaan tidak harus berfokus pada peningkatan rasionalitas formal semata, tetapi perlu mempertimbangkan penguatan aspek psikologis dan pengalaman kontekstual pengusaha.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pengusaha, pendamping kewirausahaan, HIPMI dan pemerintah daerah. Bagi pengusaha, khususnya pengusaha pemula yang berada dalam fase transisi dari pekerja bergaji menuju wirausahawan, penting untuk menyadari bahwa keputusan kewirausahaan tidak sepenuhnya bersifat rasional dan objektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor psikologis dan kognitif memiliki peran yang signifikan dalam membentuk arah *class mobility*. Oleh karena itu, pengusaha disarankan untuk mengembangkan kemampuan regulasi emosi, terutama dalam mengelola *entrepreneurial anxiety* yang muncul akibat ketidakpastian pendapatan, risiko kegagalan, dan tekanan tanggung jawab finansial. Selain itu, kesadaran terhadap kemungkinan terjadinya *perceptual fallacy*, seperti optimisme berlebih atau *overconfidence* dalam menilai peluang usaha, menjadi penting agar keputusan strategis yang diambil tidak semata-mata didasarkan pada persepsi subjektif.

Bagi organisasi kewirausahaan seperti HIPMI, temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa HIPMI dapat mengembangkan pendekatan pembinaan yang lebih holistik dengan memasukkan pelatihan manajemen stres,

peningkatan literasi risiko, serta edukasi mengenai bias kognitif dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, organisasi kewirausahaan tidak hanya berperan dalam meningkatkan kapasitas teknis, tetapi juga dalam memperkuat kesiapan mental dan kualitas pengambilan keputusan yang pada akhirnya berdampak pada keberhasilan *class mobility*. Hal ini juga akan membuat pengusaha pemula tidak mudah tumbang yang pada akhirnya menyerah karena faktor-faktor luar.

Bagi pemerintah daerah, penelitian ini mengindikasikan pentingnya merancang kebijakan pengembangan kewirausahaan yang mempertimbangkan aspek psikologis dan rasa aman kerja dalam konteks meningkatnya ketidakpastian pasar tenaga kerja. Pemerintah daerah disarankan untuk mengembangkan ekosistem kewirausahaan yang lebih suportif melalui program yang terintegrasi dengan pendampingan psikologis, akses pembiayaan yang inklusif, serta skema perlindungan sosial yang memadai bagi wirausaha pemula. Pendekatan ini diharapkan dapat meminimalkan risiko kegagalan yang berujung pada stagnasi atau bahkan penurunan *class mobility*, sekaligus meningkatkan kualitas transisi dari pekerja bergaji menuju wirausahawan secara lebih terencana dan adaptif.

Sementara itu, bagi pendamping kewirausahaan dan mentor bisnis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa proses pendampingan tidak hanya berkaitan dengan validasi model bisnis atau strategi pasar, tetapi juga menyangkut penguatan kapasitas psikologis dan kognitif wirausahawan. Pendamping diharapkan mampu membantu pengusaha mengenali kecenderungan bias persepsi yang mungkin memengaruhi evaluasi peluang usaha, serta mendorong penggunaan pendekatan berbasis data dalam pengambilan keputusan strategis. Selain itu, pendamping juga

dapat berperan sebagai fasilitator dalam membantu wirausahawan mengembangkan strategi coping yang adaptif ketika menghadapi tekanan ketidakpastian dan pengalaman kerja sebelumnya. Dengan demikian, proses pendampingan menjadi lebih komprehensif dan berorientasi pada keberlanjutan *class mobility* yang dicapai melalui kewirausahaan.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil temuan. Pertama, penelitian ini hanya memfokuskan analisis pada individu yang telah berpindah dari status pekerja ke pengusaha, sehingga dinamika *class mobility* yang diamati bersifat satu arah. Dengan demikian, penelitian ini belum mampu menangkap kemungkinan pola, mekanisme psikologis, maupun konsekuensi mobilitas kelas sosial pada individu yang mengalami transisi sebaliknya, yaitu dari pengusaha kembali menjadi pekerja.

Kedua, keterbatasan arah transisi tersebut menyebabkan penelitian ini belum dapat membandingkan secara komprehensif perbedaan dinamika psikologis, khususnya *entrepreneurial anxiety* dan *perceptual fallacy*, pada berbagai lintasan karier yang bersifat timbal balik, yaitu perpindahan dari pekerja bergaji ke kewirausahaan maupun dari pengusaha kembali ke pekerjaan bergaji. Akibatnya, pemahaman mengenai *class mobility* dalam penelitian ini masih terbatas pada konteks kewirausahaan sebagai jalur *class mobility*, bukan sebagai bagian dari spektrum mobilitas karier yang lebih luas.

Ketiga, penelitian keterbatasan pada penggunaan pendekatan retrospektif dalam pengukuran variabel psikologis dan perseptual, di mana responden diminta

merefleksikan kondisi yang dialami pada periode sebelum berpindah menjadi wirausaha. Pendekatan ini berpotensi menimbulkan bias ingatan (*recall bias*), karena pengalaman masa lalu dapat direkonstruksi berdasarkan kondisi dan makna yang terbentuk setelah transisi karier terjadi. Meskipun demikian, pendekatan retrospektif tetap relevan dan lazim digunakan dalam studi transisi karier dan kewirausahaan, khususnya ketika pengumpulan data longitudinal tidak memungkinkan.

5.4. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengadopsi desain penelitian yang mampu menangkap dinamika *class mobility* secara dua arah sehingga pemahaman mengenai *class mobility* menjadi lebih komprehensif. Selain itu, penelitian mendatang dapat melakukan perbandingan lintasan karier antara kelompok pengusaha, pekerja, dan individu dengan jalur karier hibrida untuk menguji apakah mekanisme psikologis yang memengaruhi *class mobility* berbeda pada masing-masing lintasan. Pendekatan komparatif ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai peran faktor psikologis dan struktural dalam mobilitas kelas sosial. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan mixed methods untuk menggali makna subjektif di balik keputusan berpindah ke kewirausahaan, sehingga dapat memperkaya pemahaman mengenai peran faktor psikologis dan kognitif yang tidak sepenuhnya tertangkap melalui survei kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A. E., Ucbasaran, D., Cacciotti, G., & Williams, T. A. (2022). Integrating Psychological Resilience, Stress, and Coping in Entrepreneurship: A Critical Review and Research Agenda. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 46(3), 497–538. <https://doi.org/10.1177/10422587211046542>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes, Theories of Cognitive Self-Regulation*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Ajzen, I. (2020). The theory of planned behavior: Frequently asked questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4), 314–324. <https://doi.org/10.1002/hbe2.195>
- Akay, A., & Yilmaz, L. (2025). “Status” concerns and self-employment transitions. *Small Business Economics*, 65(4), 2113–2142. <https://doi.org/10.1007/s11187-025-01051-0>
- Algaba, A., Ardia, D., Bluteau, K., Borms, S., & Boudt, K. (2020). ECONOMETRICS MEETS SENTIMENT: AN OVERVIEW OF METHODOLOGY AND APPLICATIONS. *Journal of Economic Surveys*, 34(3), 512–547. <https://doi.org/10.1111/joes.12370>
- Antara News. (2025). *Rasio kewirausahaan nasional 2025 capai 3,29 persen*.
- Armitage, C. J., & Conner, M. (1999). The theory of planned behaviour: Assessment of predictive validity and 'perceived control. *British Journal of Social Psychology*, 38(1), 35–54. <https://doi.org/10.1348/014466699164022>
- Arnett, J. J. (2015). Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties. *Oxford University Press*.
- ATLAS.ti. (2024). *Primary Data | Definition, Examples & Collection Methods*. ATLAS.ti.
- Baron, R. A. (2008). The Role of Affect in the Entrepreneurial Process. *Academy of Management Review*, 33(2), 328–340. <https://doi.org/10.5465/amr.2008.31193166>

- Bastian, B., & Zucchella, A. (2022). *Entrepreneurial metacognition: A study on nascent entrepreneurs*. *18*, 1775–1805.
- Biniari, M. G., Behrens, J., Shepherd, D. A., & Jennings, P. D. (2023). Emotion and entrepreneurship: New directions and trends. *Journal of Business Venturing Insights*.
- Bockorny, K., & Youssef-Morgan, C. M. (2019). Entrepreneurs' Courage, Psychological Capital, and Life Satisfaction. *Frontiers in Psychology*, *10*, 789. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00789>
- Bukodi, E., & Goldthorpe, J. H. (2022). Intergenerational class mobility in industrial and post-industrial societies: Towards a general theory. *Rationality and Society*, *34*(3), 271–301. <https://doi.org/10.1177/10434631221093791>
- Cacciotti, G., Hayton, J. C., Mitchell, J. R., & Allen, D. (2020). *Entrepreneurial fear of failure and the persistence of business ideas*. <https://doi.org/10.1177/1042258719834017>
- Cacciotti, Gabriella, Hayton James, C., Mitchell, J. R., & Giazitzoglu, A. (2020). A reconceptualization of *entrepreneurial anxiety*. *Journal of Business Venturing*, *35*, 106041.
- Camelo-Ordaz, C., Diánez-González, J. P., Franco-Leal, N., & Ruiz-Navarro, J. (2020). Recognition of entrepreneurial opportunity using a socio-cognitive approach. *International Small Business Journal: Researching Entrepreneurship*, *38*(8), 718–745. <https://doi.org/10.1177/0266242620939843>
- Cerar, J., Nell, P. C., & Reiche, B. S. (2021). The declining share of primary data and the neglect of the individual level in international business research. *Journal of International Business Studies*, *52*(7), 1365–1374. <https://doi.org/10.1057/s41267-021-00451-0>
- Chirumbolo, A. (2022). The Relationships among Job Insecurity, Life Uncertainty, and Psychosocial Well-Being Outcomes. *Frontiers in Psychology*, *13*.
- Chronis-Tuscano, A., Clarke, T. L., O'Brien, K. A., Raggi, V. L., Diaz, Y., Mintz, A. D., Rooney, M. E., Knight, L. A., Seymour, K. E., Thomas, S. R., Seeley,

- J., Kosty, D., & Lewinsohn, P. (2013). Development and preliminary evaluation of an integrated treatment targeting parenting and depressive symptoms in mothers of children with attention-deficit/hyperactivity disorder. *Journal of Consulting and Clinical Psychology, 81*(5), 918–925. <https://doi.org/10.1037/a0032112>
- De Carolis, D. M., & Saporito, P. (2006). Social Capital, Cognition, and Entrepreneurial Opportunities: A Theoretical Framework. *Entrepreneurship Theory and Practice, 30*(1), 41–56. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2006.00109.x>
- De Cuyper, N., & De Witte, H. (2021). Job insecurity as a moderator between job stressors and outcomes: Testing a new conceptualization. *European Journal of Work and Organizational Psychology.*
- De Witte, H. (2000). *Job Insecurity: Review of the International Literature on Definitions, Prevalence, Antecedents, and Consequences.* (1–49).
- De Witte, H. (2005). Job insecurity: Review of the international literature on definitions, prevalence, antecedents and consequences. *SA Journal of Industrial Psychology, 31*(4). <https://doi.org/10.4102/sajip.v31i4.200>
- Dinh, A., & Liening, A. (2020). Entrepreneurial relativity of rationality: A theoretical analysis of rationality in entrepreneurship education. *Journal of Entrepreneurship Education,*
- Douglas, E. J., & Shepherd, D. A. (2022). Self-employment as a career choice: Attitudes, entrepreneurial intentions, and utility maximization. *Entrepreneurship Theory and Practice, 46*(2), 210–234. <https://doi.org/10.1177/1042258720985512>
- Dvouletý, E., Procházka, D. A., & Starnawska, M. (2021). Who earns more: Job creators, solo-entrepreneurs or employees Empirical evidence from Visegrad countries. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business, 43*(4), 517. <https://doi.org/10.1504/IJESB.2021.117345>
- European Foundation for the Improvement of Living and Working Conditions. (2020). *Labour market change :trends and policy approaches towards*

flexibilisation.

Publications

Office.

<https://data.europa.eu/doi/10.2806/352622>

Fellnhofer, K. (2018). Narratives boost entrepreneurial attitudes: Making an entrepreneurial career attractive? *European Journal of Education*, 53(2), 218–237. <https://doi.org/10.1111/ejed.12274>

Fellnhofer, K. (2023). Positivity and higher alertness levels facilitate discovery: Longitudinal sentiment analysis of emotions on Twitter. *Technovation*, 122, 102666. <https://doi.org/10.1016/j.technovation.2022.102666>

Fouarge, D., Kriechel, B., & Dohmen, T. (2022). Occupational sorting, career mobility, and risk preferences. *Labour Economics*, 74.

Ghanad, A. (2023). An Overview of Quantitative Research Methods. *INTERNATIONAL JOURNAL OF MULTIDISCIPLINARY RESEARCH AND ANALYSIS*, 06(08). <https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i8-52>

Giarlotta, A & Petralia, S. (2024). *Bounded rationality and satisficing behavior under uncertainty.*

Gigerenzer, G., & Gaissmaier, W. (2015). *Heuristic Decision Making*. 505–538.

Global Entrepreneurship Monitor (GEM). (2023). *Global Entrepreneurship Monitor 2022/2023 Global Report: Adapting to a 'New Normal'*.

Gottlieb, J., Townsend, R., & Xu, T. (2016). *Does Career Risk Deter Potential Entrepreneurs?* (No. W22446; p. w22446). National Bureau of Economic Research. <https://doi.org/10.3386/w22446>

Greenhalgh, L., & Rosenblatt, Z. (1984). Job Insecurity: Toward Conceptual Clarity. *The Academy of Management Review*, 9(3), 438. <https://doi.org/10.2307/258284>

Grégoire, D. A., Corbett, A. C., & McMullen, J. S. (2011). The Cognitive Perspective in Entrepreneurship: An Agenda for Future Research. *Journal of Management Studies*, 48(6), 1443–1477. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6486.2010.00922.x>

Guberina, T., & Min Wang, A. (2021). Entrepreneurial Leadership Impact on Job security and Psychological Well-being during the COVID-19 Pandemic: A conceptual review. *International Journal of Innovation and Economic*

Development, 6(6), 7–18. <https://doi.org/10.18775/ijied.1849-7551-7020.2015.66.2001>

Hagger, M. S., & Hamilton, K. (2025). Progress on theory of planned behavior research: Advances in research synthesis and agenda for future research. *Journal of Behavioral Medicine*, 48(1), 43–56. <https://doi.org/10.1007/s10865-024-00545-8>

Hair, J., & Alamer, A. (2022). Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) in second language and education research: Guidelines using an applied example. *Research Methods in Applied Linguistics*, 1(3), 100027. <https://doi.org/10.1016/j.rmal.2022.100027>

Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2021). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Sage Publications.

Hair, Joseph F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R: A Workbook*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7>

Hair, J. F. J., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2016). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (2nd edn, Vol. 46, Issues 1–2). <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2013.01.002>

Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>

Hair, J. F., Sarstedt, M., Ringle, C. M., Sharma, P. N., & Lienggaard, B. D. (2024). Going beyond the untold facts in PLS-SEM and moving forward. *European Journal of Marketing*, 58(13), 81–106. <https://doi.org/10.1108/EJM-08-2023-0645>

Hamouche, S., Bani-Melhem, S., Demir, A., & Kammogne, C. L. (2026). Crisis-induced career shock and entrepreneurial intention among employees: What is the role of layoff, job insecurity and perceived employability during

- COVID-19? *The Bottom Line*, 39(1), 43–76. <https://doi.org/10.1108/BL-08-2023-0248>
- Han, Y., Xiao, Y., & Zhao, H. (2021). *Does Individual Anxiety Play a Mediating Role on the Impact of Psychological Expectation of Class mobility on Entrepreneurial Choice?* 14, 739–752.
- Hartmann, S., Backmann, J., Newman, A., Brykman, K. M., & Pidduck, R. J. (2022). Psychological resilience of entrepreneurs: A review and agenda for future research. *Journal of Small Business Management*, 60(5), 1041–1079. <https://doi.org/10.1080/00472778.2021.2024216>
- Hendrickson, W. A., & Ward, K. B. (1975). Atomic models for the polypeptide backbones of myohemerythrin and hemerythrin. *Biochemical and Biophysical Research Communications*, 66(4), 1349–1356. [https://doi.org/10.1016/0006-291x\(75\)90508-2](https://doi.org/10.1016/0006-291x(75)90508-2)
- Herbert A. Simon. (1957). *Models of Man: Social and Rational*. Wiley.
- Herman Wold. (1985). *Partial Least Squares*. John Wiley & Sons.
- Hernandez, J. G. V., & Ortega, R. P. (2019). *Bounded rationality* in decision-making. *MOJ Current Research & Reviews*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.15406/mojcrr.2019.02.00047>
- Hestiningtyas, W., & Sinaga, R. M. (2024). Indigenous Value Entrepreneurship Minang Communities as A Supplement to the Development of A Culturally Responsive Pedagogy. *Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, 5(1), 18. <https://doi.org/10.20527/jee.v5i1.9535>
- Hidayah, S., Wibowo, A., Mukhtar, S., & Kundriyah, K. (2023). CREATIVITY AND RISK-TAKING PROPENSITY FACTORS IN ENCOURAGING ENTREPRENEURIAL INTENTIONS AMONG HIGH SCHOOL STUDENTS. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, Dan Akuntansi*, 4(3), 150–162. <https://doi.org/10.21009/jpepa.0403.14>
- Hobfoll, S. E., Halbesleben, J., Neveu, J.-P., & Westman, M. (2018). Conservation of Resources in the Organizational Context: The Reality of Resources and Their Consequences. *Annual Review of Organizational Psychology and*

- Organizational Behavior*, 5(1), 103–128. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-032117-104640>
- Hogarth, R. M., & Soyer, E. (2015). Providing information for decision making: Contrasting description and simulation. *Journal of Applied Research in Memory and Cognition*, 4(3), 221–228. <https://doi.org/10.1016/j.jarmac.2014.01.005>
- Hunt, R. A., Lerner, D. A., Johnson, S. L., Badal, S., & Freeman, M. A. (2022). Cracks in the wall: Entrepreneurial action theory and the weakening presumption of intended rationality. *Journal of Business Venturing*, 37(3), 106190. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2022.106190>
- Ilies, R., Johnson, M. D., Judge, T. A., & Keeney, J. (2011). A within-individual study of interpersonal conflict as a work stressor: Dispositional and situational moderators. *Journal of Organizational Behavior*, 32(1), 44–64. <https://doi.org/10.1002/job.677>
- International Labour Organization. (2024). *ant to be an entrepreneur? How to do it right*.
- Joshi, A., Kale, S., Chandel, S., & Pal, D. K. (2022). *Likert scale: Explored and explained*. *British Journal of Applied Science & Technolog*.
- Kim, D., Kim, T., Kim, W., & Youn, H. (2025). When automation hits jobs: Entrepreneurship as an alternative career path. *PLOS One*, 20(9), e0331244. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0331244>
- Kim, D., & Park, J. (2020). *The Effects of Cognitive Bias on Entrepreneurial Opportunity Evaluations through Perceived Risks in Entrepreneurial Self-Efficacy Journal: Asia-Pacific Journal of Business Venturing and Entrepreneurship*. 15(6), 119–132.
- Koellinger, P., Minniti, M., & Schade, C. (2007). “I think I can, I think I can”: Overconfidence and entrepreneurial behavior. *Journal of Economic Psychology*, 28(4), 502–527. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2006.11.002>
- Kraft, P. S., Günther, C., Kammerlander, N. H., & Lampe, J. (2022). Overconfidence and entrepreneurship: A meta-analysis of different types of

- overconfidence in the entrepreneurial process. *Journal of Business Venturing*, 37(4), 106207. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2022.106207>
- Kuckertz, A., & Prochotta, A. (2018). *What's hot in entrepreneurship research 2018?*
- Lakemann, T. (2023). How Vulnerable are the Self-Employed? Evidence from Ugandan Small-Scale Entrepreneurs. *The Journal of Development Studies*, 59(9), 1391–1408. <https://doi.org/10.1080/00220388.2023.2217996>
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. Springer Publishing Company.
- Lerner, D. A., Hunt, R. A., & Dimov, D. (2018). Action! Moving beyond the intendedly-rational logics of entrepreneurship. *Journal of Business Venturing*, 33(1), 52–69. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2017.10.002>
- Lerner, J. S., Li, Y., Valdesolo, P., & Kassam, K. S. (2015). Emotion and Decision Making. *Annual Review of Psychology*, 66(1), 799–823. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010213-115043>
- Li, C., Zhang, Y., & Li, Y. (2022). The impact of COVID-19 on entrepreneurs: Evidence from China. *Small Business Economics*, 58(2), 987–1006. <https://doi.org/10.1007/s11187-021-00568-4>
- Li, Y., Chen, H., Liu, C., & Liu, H. (2022). How does COVID-19 pandemic affect entrepreneur anxiety? The role of threat perception and performance pressure. *Frontiers in Psychology*, 13, 1044011. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1044011>
- Liñán, F., & Fayolle, A. (2015). A systematic literature review on entrepreneurial intentions: Citation, thematic analyses, and research agenda. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 11(4), 907–933. <https://doi.org/10.1007/s11365-015-0356-5>
- Lwanga, S. K., & Lemeshow, S. (1991). *Sample size determination in health studies: A practical manual*. World Health Organization.
- Mweshi, G. K., & Muhyila, M. (2024). Determining a Statistical Analysis for the Quantitative Study in Research. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 11(7), 187–231. <https://doi.org/10.14738/assrj.117.17018>

- Nolte, J., & Hanoch, Y. (2024). Adult age differences in risk perception and risk taking. *Current Opinion in Psychology*, 55, 101746. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2023.101746>
- Nwabuko, O. (2024). An Overview of Research Study Designs in Quantitative Research Methodology. *American Journal of Medical and Clinical Research & Reviews*, 03(05), 01–06. <https://doi.org/10.58372/2835-6276.1169>
- Perera, C. H., Nayak, R., & Nguyen, L. V. T. (2022). Quantitative Data Presentation and Analysis: Descriptive Analysis. In C. H. Perera, R. Nayak, & L. V. T. Nguyen, *Social Media Marketing and Customer-Based Brand Equity for Higher Educational Institutions* (pp. 169–186). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-19-5017-9_5
- Pfister, J. A., Peda, P., & Otley, D. (2023). A methodological framework for theoretical explanation in performance management and management control systems research. *Qualitative Research in Accounting & Management*, 20(2), 201–228. <https://doi.org/10.1108/QRAM-10-2021-0193>
- Pires, M. L. (2025). The Effects of Job Insecurity on Psychological Well-Being and Work Engagement: Testing a Moderated Mediation Model. *Behavioral Sciences*, 15(7), 979. <https://doi.org/10.3390/bs15070979>
- Quadrini, V. (2020). Entrepreneurship, saving, and social mobility revisited. *Review of Economic Dynamics*.
- Radojevich-Kelley, N., & Hoffman, D. (2023). Accelerators and entrepreneurial learning: Reducing cognitive bias in early-stage ventures. *Entrepreneurship Education and Pedagogy*.
- Rahman, H., Besra, E., & Nurhayati. (2020). Explicating failure among nascent entrepreneurs in West Sumatra: The nexus of psycho-economic factors and opportunistic behavior Hafiz Rahman, Eri Besra, Nu. *Journal of Entrepreneurship, Management and Innovation*, 16(2), 37–66. <https://doi.org/10.7341/20201622>

- Relifra, Suryani, N., & Fikriando, E. (2024). *Studi Literatur: Jiwa Kewirausahaan Etnis Minangkabau*.
- Rhodes, R. E., & Courneya, K. S. (2003). Investigating multiple components of attitude, subjective norm, and perceived control: An examination of the theory of planned behaviour in the exercise domain. *British Journal of Social Psychology*, 42(1), 129–146. <https://doi.org/10.1348/014466603763276162>
- Rotondi, V. (2024). Overconfidence, misjudgment, and entry in experimental entrepreneurship decisions. *Journal of Business Venturing Insights*.
- Sarmigi, E., Abdallah, Z., & Maryanto. (2021). *Akuntansi Manajemen: Dasar-dasar Pengukuran Kinerja Manajemen*. Deepublish.
- Schütze, T., Schmidt, U., Spitzer, C., & Wichardt, P. C. (2024). Illusion of Control: Psychological Characteristics as Moderators in Financial Decision Making. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(2), 65. <https://doi.org/10.3390/jrfm17020065>
- Scott, J., & Marshall, G. (2021). *A Dictionary of Sociology*. Oxford University Press.
- Seet, P.-S., & Tan, W.-L. (2024). The impact of positive and negative psychological affect and overconfidence from major family events on new venture survival. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 20(3), 1617–1647. <https://doi.org/10.1007/s11365-024-00970-w>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2020). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach* (8th edn). Wiley.
- Serna-Zuluaga, J. C., Juárez-Varón, D., Mengual-Recuerda, A., & Medina-López, A. (2024a). Analysis of the influence of emotions on the decision-making of entrepreneurs using neurotechnologies. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 20(3), 2169–2186. <https://doi.org/10.1007/s11365-024-00960-y>
- Serna-Zuluaga, J. C., Juárez-Varón, D., Mengual-Recuerda, A., & Medina-López, A. (2024b). Analysis of the influence of emotions on the decision-making of entrepreneurs using neurotechnologies. *International Entrepreneurship*

- and Management Journal*, 20(3), 2169–2186.
<https://doi.org/10.1007/s11365-024-00960-y>
- Shepherd, D. A., Williams, T. A., & Patzelt, H. (2015). Thinking About Entrepreneurial Decision Making: Review and Research Agenda. *Journal of Management*, 41(1), 11–46. <https://doi.org/10.1177/0149206314541153>
- Sholihin, M., & Ratmono, D. (2021). *Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 7.0 untuk Hubungan Nonlinier* (2nd edn). Andi Offset.
- Simon, H. A. (Herbert A. (with Internet Archive). (1997). *Administrative behavior: A study of decision-making processes in administrative organizations*. New York : Free Press.
http://archive.org/details/administrativebe0000simo_f3b1
- Solimun, Fernandes, A. A. R., & Nurjannah. (2017). *Metode Statistika Multivariat: Pemodelan Persamaan struktural (SEM) pendekatan WarpPLS*. UB Press.
- Sorokin, P. A. (1959). *Social and Cultural Mobility*. The Free Press.
- Sverke, M., Hellgren, J., & Näswall, K. (2002). No security: A meta-analysis and review of job insecurity and its consequences. *Journal of Occupational Health Psychology*, 7(3), 242–264. <https://doi.org/10.1037/1076-8998.7.3.242>
- Taherdoost, H. (2022). Sampling methods in research methodology; how to choose a sampling technique for research. *International Journal of Academic Research in Management and Business*.
<https://doi.org/10.5281/ZENODO.7050430>
- Thomas, O. (2018). Two decades of cognitive bias research in entrepreneurship: What do we know and where do we go from here? *Management Review Quarterly*, 68(2), 107–143. <https://doi.org/10.1007/s11301-018-0135-9>
- Thompson, N. A., Van Gelderen, M., & Keppler, L. (2020). No Need to Worry? Anxiety and Coping in the Entrepreneurship Process. *Frontiers in Psychology*, 11, 398. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00398>
- Tversky, A., & Kahneman, D. (1974). Judgment under Uncertainty: Heuristics and Biases: Biases in judgments reveal some heuristics of thinking under

- uncertainty. *Science*, 185(4157), 1124–1131.
<https://doi.org/10.1126/science.185.4157.1124>
- Ukil, M. I. (2024). *Entrepreneurial anxiety: An empirical investigation in Bangladesh. Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 16(3), 720–741. <https://doi.org/10.1108/JEEE-05-2022-0143>
- Vélez-Grajales, V., & Vélez-Grajales, R. (2012). *Intergenerational mobility and income effects for entrepreneurial activity in Mexico* (IDB Working Paper Series).
- Villanueva, E., & Martins, I. (2022). Overconfidence, fear of failure, risk-taking and entrepreneurial intention: The behavior of undergraduate students. *Tec Empresarial*, 16(3), 16–33. <https://doi.org/10.18845/te.v16i3.6355>
- Wardana, M. A., Tresnasari, R., Parwita, G. B. S., Nurlia, N., & Yuwanda, T. (2023). The Minangkabau Entrepreneurs: The Trait Strategies for Marketing, Financial, and Operational Performance. *Jurnal Minds: Manajemen Ide Dan Inspirasi*, 10(2), 321–340. <https://doi.org/10.24252/minds.v10i2.40744>
- William, R., & Rodhiah. (2024). The impact of self-efficacy, entrepreneurial motivation, and entrepreneurship education on interest in entrepreneurship. *International Journal of Management Science and Application*.
- World Economic Forum. (2020). *Future of Jobs Report 2020*.
- Xu, H. (2021). Self-control in career decision-making: The roles of the hot and cool systems of gratification delay. *Journal of Vocational Behavior*, 131, 103652. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2021.103652>
- Xue, L. (2024a). Research on *Entrepreneurial anxiety: A Literature Review. International Journal of Education and Humanities*, 17(3), 102–105. <https://doi.org/10.54097/e3gs5s73>
- Xue, L. (2024b). Research on *Entrepreneurial anxiety: A Literature Review. International Journal of Education and Humanities*, 17(3), 102–105. <https://doi.org/10.54097/e3gs5s73>

- Ying, L., Cheng, L. M. S., & Ling, K. C. (2025). Cognitive biases and entrepreneurial decision-making in equity crowdfunding. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*.
- Ying, L. Y., Cheng, L. M. S., & Ling, K. C. (2025). Cognitive Biases and Entrepreneurial Decision-Making in Equity Crowdfunding: Implications for Economic Growth and the Sustainable Development Goals (SDG 8). *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 5(4), e05713. <https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v5.n04.pe05713>
- Zhang, S. X., & Cueto, J. (2017). The Study of Bias in Entrepreneurship. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 41(3), 419–454. <https://doi.org/10.1111/etap.12212>
- Zhou, M., Qiao, Y., & Guo, J. (2023). *Research on the Mechanism Involved in Urban Inclusiveness and Resident Entrepreneurship: Evidence from China*. SSRN. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4597218>
- Zhu, L., Wang, Y., & Wu, J. (2024). Linking Anxiety to Passion: Emotion Regulation and Entrepreneurs' Pitch Performance. *Journal of Business Venturing*.



Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

Screening questionnaire

1. Nama :
2. Usia :
3. Pendidikan Terakhir :
4. Jenis Kelamin : (perempuan/laki-laki)
5. Apakah anda pernah berpindah profesi dari pegawai (pekerjaan digaji) menjadi pengusaha? (ya/tidak)

Note : Pengisian Kuesioner dengan Skala Likert 1-5

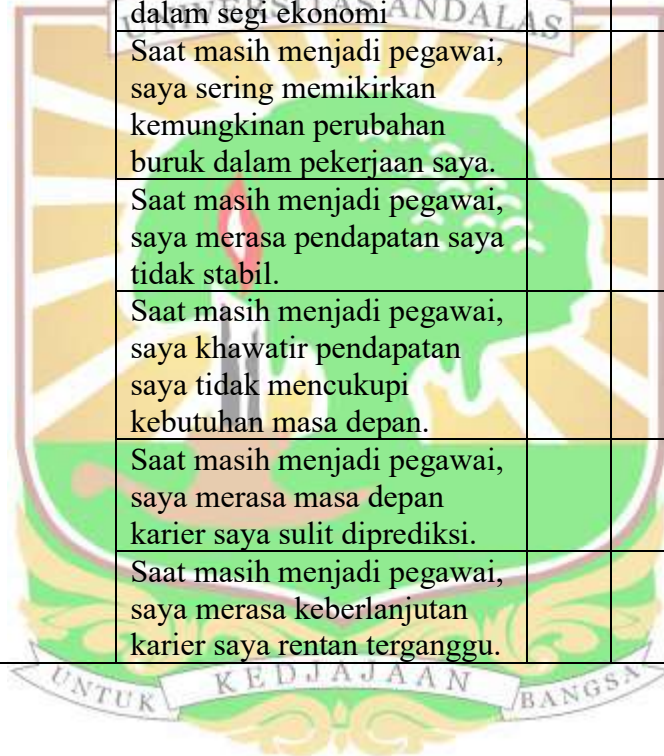
- Sangat Setuju (SS) = 5
 Setuju (S) = 4
 Netral (N) = 3
 Tidak setuju (TS) = 2
 Sangat Tidak Setuju (STS) = 1

| No | Variabel | Pertanyaan | STS | TS | N | S | SS |
|----|-------------------------------------|---|-----|----|---|---|----|
| 1 | <i>Entrepreneurial anxiety (X1)</i> | Saat saya masih menjadi pegawai dan mulai mempertimbangkan untuk berwirausaha, saya merasa cemas terhadap ketidakpastian pendapatan nantinya saat berwirausaha | | | | | |
| 2 | | Saat saya masih menjadi pegawai dan mulai mempertimbangkan untuk berwirausaha, saya khawatir tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup jika usaha tidak berjalan lancar. | | | | | |
| 3 | | Saat saya masih menjadi pegawai dan mulai mempertimbangkan untuk berwirausaha, saya sering memikirkan kemungkinan usaha saya akan gagal. | | | | | |
| 4 | | Saat masih menjadi pegawai, saya merasa ragu terhadap | | | | | |

| | | | | | | | |
|----|---------------------------------|--|--|--|--|--|--|
| | | kemampuan diri saya dalam menjalankan usaha. | | | | | |
| 5 | | Saat masih menjadi pegawai, saya merasakan tekanan mental yang cukup tinggi untuk memutuskan berwirausaha. | | | | | |
| 6 | | Ketidakpastian masa depan membuat saya merasa stres pada awal keputusan berpindah dari bekerja ke berwirausaha | | | | | |
| 7 | <i>Perceptual fallacy (X2)</i> | Saat masih menjadi pegawai, saya merasa peluang untuk berhasil sebagai pengusaha sangat besar. | | | | | |
| 8 | | Saat masih menjadi pegawai, saya melihat peluang usaha dengan rasa optimis yang tinggi, meskipun belum memahami semuanya secara jelas. | | | | | |
| 9 | | Saat masih menjadi pegawai, saya menganggap bahwa menjadi pengusaha lebih mudah berhasil dibandingkan tetap bekerja sebagai pegawai. | | | | | |
| 10 | | Saat masih menjadi pegawai, saya tidak terlalu memikirkan risiko ketika melihat peluang usaha | | | | | |
| 11 | | Saat masih menjadi pegawai, saya merasa risiko berpindah dari pegawai ke pengusaha sering dlebih-lebihkan (tidak sesuai kenyataannya) | | | | | |
| 12 | | Saat masih menjadi pegawai, saya lebih mengandalkan keyakinan pribadi daripada analisis risiko dalam menilai peluang usaha | | | | | |
| 13 | <i>Bounded rationality (X3)</i> | Saat masih menjadi pegawai, saya mempertimbangkan rencana usaha meskipun | | | | | |

| | | | | | | | |
|----|------------------------------|---|--|--|--|--|--|
| | | informasi yang saya miliki terbatas | | | | | |
| 14 | | Saat masih menjadi pegawai, saya mengambil keputusan keluar dari pekerjaan berdasarkan informasi yang saya miliki saja, tanpa menunggu informasi yang benar-benar lengkap | | | | | |
| 15 | | Saat masih menjadi pegawai, saya mempertimbangkan keluar dari pekerjaan dengan hanya mengandalkan pengalaman pribadi saja, tidak data resmi | | | | | |
| 16 | | Saat masih menjadi pegawai, saya merasa sulit membandingkan pilihan antara tetap bekerja atau berwirausaha. | | | | | |
| 17 | | Saat masih menjadi pegawai, saya menggunakan pertimbangan praktis tanpa analisis mendalam dalam menentukan pilihan karier. | | | | | |
| 18 | <i>Class mobility</i> (Y) | Saat masih menjadi pegawai, saya merasa peluang untuk meningkatkan pendapatan saya terbatas. | | | | | |
| 19 | | Saat masih menjadi pegawai, saya merasa pekerjaan saya tidak cukup untuk meningkatkan kondisi ekonomi jangka panjang. | | | | | |
| 20 | | Saat masih menjadi pegawai, akses saya terhadap sumber daya ekonomi relatif terbatas. | | | | | |
| 21 | | Saat masih menjadi pegawai, status pekerjaan saya sulit mengalami peningkatan signifikan. | | | | | |
| 22 | | Saat masih menjadi pegawai, posisi sosial saya jarang mengalami perubahan. | | | | | |
| 23 | | Saat masih menjadi pegawai, pendidikan yang saya miliki | | | | | |

| | | | | | | | |
|----|------------------------------|---|--|--|--|--|--|
| | | belum sepenuhnya meningkatkan posisi sosial-ekonomi saya. | | | | | |
| 24 | | Saat masih menjadi pegawai, saya merasa perlu berpindah jalur karier untuk mencapai kelas sosial yang lebih tinggi. | | | | | |
| 25 | <i>Job insecurity</i> (Z) | Saat masih menjadi pegawai, saya khawatir kehilangan pekerjaan saya. | | | | | |
| 26 | | Saat masih menjadi pegawai, saya merasa posisi pekerjaan saya tidak sepenuhnya aman dalam segi ekonomi. | | | | | |
| 27 | | Saat masih menjadi pegawai, saya sering memikirkan kemungkinan perubahan buruk dalam pekerjaan saya. | | | | | |
| 28 | | Saat masih menjadi pegawai, saya merasa pendapatan saya tidak stabil. | | | | | |
| 29 | | Saat masih menjadi pegawai, saya khawatir pendapatan saya tidak mencukupi kebutuhan masa depan. | | | | | |
| 30 | | Saat masih menjadi pegawai, saya merasa masa depan karier saya sulit diprediksi. | | | | | |
| 31 | | Saat masih menjadi pegawai, saya merasa keberlanjutan karier saya rentan terganggu. | | | | | |



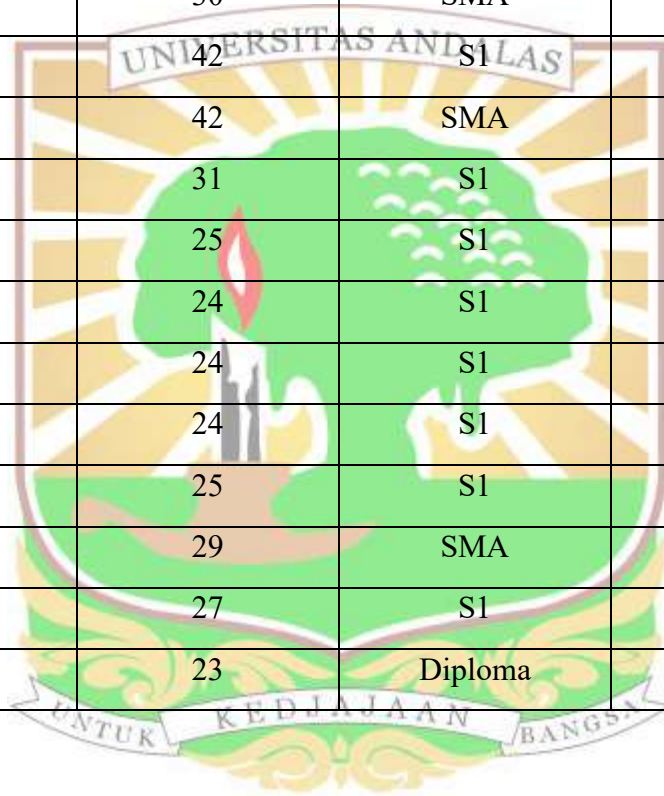
Lampiran 2. Profil Responden

| Nama | Usia | Pendidikan Terakhir | Jenis Kelamin |
|------|------|---------------------|---------------|
| 1 | 24 | S1 | Perempuan |
| 2 | 31 | S1 | Laki-laki |
| 3 | 23 | S1 | Laki-laki |
| 4 | 37 | S1 | Perempuan |
| 5 | 26 | S1 | Laki-laki |
| 6 | 38 | S1 | Perempuan |
| 7 | 33 | S1 | Laki-laki |
| 8 | 29 | S1 | Laki-laki |
| 9 | 31 | S1 | Laki-laki |
| 10 | 29 | S1 | Perempuan |
| 11 | 26 | S2 | Perempuan |
| 12 | 28 | S1 | Perempuan |
| 13 | 34 | S1 | Laki-laki |
| 14 | 30 | S1 | Perempuan |
| 15 | 37 | S1 | Perempuan |
| 16 | 31 | Diploma | Perempuan |
| 17 | 28 | SMA | Perempuan |
| 18 | 27 | S1 | Perempuan |
| 19 | 32 | S1 | Perempuan |
| 20 | 27 | S1 | Laki-laki |
| 21 | 22 | S1 | Perempuan |
| 22 | 37 | S2 | Laki-laki |
| 23 | 30 | S1 | Laki-laki |
| 24 | 26 | S1 | Laki-laki |
| 25 | 33 | S2 | Laki-laki |

| | | | |
|----|----|---------|-----------|
| 26 | 41 | Diploma | Perempuan |
| 27 | 34 | S1 | Laki-laki |
| 28 | 33 | S1 | Perempuan |
| 29 | 26 | S1 | Laki-laki |
| 30 | 26 | S1 | Laki-laki |
| 31 | 26 | S1 | Perempuan |
| 32 | 21 | SMA | Perempuan |
| 33 | 27 | S1 | Perempuan |
| 34 | 24 | S1 | Perempuan |
| 35 | 23 | S1 | Laki-laki |
| 36 | 25 | Diploma | Perempuan |
| 37 | 26 | S1 | Perempuan |
| 38 | 26 | SMA | Laki-laki |
| 39 | 26 | SMA | Perempuan |
| 40 | 37 | S1 | Laki-laki |
| 41 | 29 | S1 | Laki-laki |
| 42 | 59 | Diploma | Laki-laki |
| 43 | 55 | S1 | Laki-laki |
| 44 | 56 | SMA | Laki-laki |
| 45 | 24 | Diploma | Perempuan |
| 46 | 32 | S1 | Perempuan |
| 47 | 30 | S1 | Perempuan |
| 48 | 20 | SMA | Perempuan |
| 49 | 37 | S1 | Laki-laki |
| 50 | 32 | S2 | Laki-laki |
| 51 | 24 | S1 | Perempuan |
| 52 | 26 | S1 | Laki-laki |

| | | | |
|----|----|---------|-----------|
| 53 | 39 | S1 | Perempuan |
| 54 | 48 | SMA | Perempuan |
| 55 | 43 | S1 | Laki-laki |
| 56 | 36 | Diploma | Perempuan |
| 57 | 48 | S1 | Perempuan |
| 58 | 45 | SMA | Perempuan |
| 59 | 35 | S2 | Laki-laki |
| 60 | 43 | SMA | Perempuan |
| 61 | 24 | S1 | Laki-laki |
| 62 | 31 | S1 | Laki-laki |
| 63 | 27 | SMA | Perempuan |
| 64 | 23 | S1 | Perempuan |
| 65 | 24 | S1 | Perempuan |
| 66 | 30 | Diploma | Laki-laki |
| 67 | 27 | Diploma | Laki-laki |
| 68 | 30 | SMP | Laki-laki |
| 69 | 27 | S1 | Laki-laki |
| 70 | 35 | Diploma | Laki-laki |
| 71 | 33 | S1 | Perempuan |
| 72 | 35 | SMA | Perempuan |
| 73 | 44 | SMA | Perempuan |
| 74 | 29 | S1 | Perempuan |
| 75 | 49 | SMA | Perempuan |
| 76 | 44 | S1 | Perempuan |
| 77 | 36 | S1 | Perempuan |
| 78 | 23 | Diploma | Perempuan |
| 79 | 25 | S1 | Laki-laki |

| | | | |
|----|----|---------|-----------|
| 80 | 26 | S1 | Perempuan |
| 81 | 33 | S1 | Perempuan |
| 82 | 24 | S1 | Perempuan |
| 83 | 26 | S2 | Perempuan |
| 84 | 24 | Diploma | Perempuan |
| 85 | 42 | S1 | Perempuan |
| 86 | 26 | S1 | Perempuan |
| 87 | 30 | SMA | Perempuan |
| 88 | 42 | S1 | Laki-laki |
| 89 | 42 | SMA | Laki-laki |
| 90 | 31 | S1 | Perempuan |
| 91 | 25 | S1 | Perempuan |
| 92 | 24 | S1 | Perempuan |
| 93 | 24 | S1 | Laki-laki |
| 94 | 24 | S1 | Laki-laki |
| 95 | 25 | S1 | Laki-laki |
| 96 | 29 | SMA | Perempuan |
| 97 | 27 | S1 | Laki-laki |
| 98 | 23 | Diploma | Perempuan |



Lampiran 3. Hasil Tabulasi Responden

Entrepreneurial anxiety

| Responden | EA1 | EA2 | EA3 | EA4 | EA5 | EA6 |
|-----------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
| 1 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 2 | 5 | 5 | 5 | 5 | 2 | 1 |
| 3 | 2 | 2 | 3 | 1 | 2 | 2 |
| 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 |
| 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 |
| 6 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 |
| 7 | 4 | 5 | 5 | 2 | 5 | 5 |
| 8 | 2 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 |
| 9 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 10 | 2 | 4 | 2 | 1 | 4 | 2 |
| 11 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 |
| 12 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 |
| 13 | 2 | 2 | 2 | 4 | 3 | 3 |
| 14 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 |
| 15 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 |
| 16 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 |
| 17 | 4 | 4 | 2 | 1 | 1 | 1 |
| 18 | 4 | 2 | 2 | 4 | 4 | 4 |
| 19 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 |
| 20 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 |
| 21 | 4 | 5 | 3 | 2 | 2 | 3 |
| 22 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 |
| 23 | 3 | 4 | 3 | 1 | 3 | 3 |
| 24 | 3 | 4 | 4 | 2 | 4 | 2 |
| 25 | 2 | 3 | 4 | 2 | 4 | 4 |
| 26 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 27 | 4 | 5 | 4 | 2 | 4 | 3 |
| 28 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 5 |
| 29 | 5 | 5 | 5 | 1 | 5 | 5 |
| 30 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 |
| 31 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 |
| 32 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 33 | 5 | 5 | 4 | 2 | 4 | 5 |
| 34 | 2 | 3 | 2 | 1 | 3 | 2 |
| 35 | 4 | 4 | 4 | 2 | 3 | 3 |
| 36 | 4 | 4 | 5 | 3 | 4 | 5 |
| 37 | 4 | 3 | 4 | 2 | 4 | 4 |
| 38 | 3 | 3 | 3 | 3 | 1 | 1 |

| | | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|---|
| 39 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 |
| 40 | 4 | 4 | 4 | 2 | 2 | 2 |
| 41 | 5 | 4 | 4 | 5 | 3 | 4 |
| 42 | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 | 5 |
| 43 | 5 | 5 | 5 | 3 | 3 | 5 |
| 44 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 |
| 45 | 5 | 5 | 4 | 3 | 5 | 3 |
| 46 | 4 | 4 | 4 | 2 | 2 | 4 |
| 47 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 |
| 48 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 |
| 49 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 |
| 50 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 |
| 51 | 4 | 4 | 2 | 3 | 4 | 4 |
| 52 | 5 | 5 | 5 | 2 | 2 | 2 |
| 53 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 |
| 54 | 2 | 3 | 2 | 2 | 4 | 4 |
| 55 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 |
| 56 | 4 | 3 | 3 | 4 | 5 | 5 |
| 57 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 |
| 58 | 5 | 5 | 3 | 3 | 3 | 5 |
| 59 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 1 |
| 60 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 |
| 61 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 |
| 62 | 4 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 |
| 63 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 5 |
| 64 | 3 | 2 | 4 | 4 | 2 | 4 |
| 65 | 3 | 4 | 4 | 2 | 2 | 3 |
| 66 | 4 | 5 | 3 | 3 | 4 | 5 |
| 67 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 |
| 68 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 |
| 69 | 4 | 5 | 5 | 3 | 3 | 3 |
| 70 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 |
| 71 | 5 | 4 | 4 | 5 | 4 | 3 |
| 72 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 |
| 73 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 74 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 1 |
| 75 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 |
| 76 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 |
| 77 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 3 |
| 78 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 |
| 79 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 |
| 80 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |

| | | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|---|
| 81 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 |
| 82 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 2 |
| 83 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 |
| 84 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 |
| 85 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 |
| 86 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 |
| 87 | 5 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 |
| 88 | 3 | 3 | 2 | 1 | 2 | 4 |
| 89 | 2 | 3 | 1 | 3 | 1 | 2 |
| 90 | 4 | 4 | 5 | 4 | 3 | 4 |
| 91 | 1 | 3 | 4 | 3 | 5 | 5 |
| 92 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 |
| 93 | 5 | 5 | 5 | 5 | 3 | 3 |
| 94 | 2 | 2 | 2 | 4 | 4 | 4 |
| 95 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 3 |
| 96 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 97 | 5 | 4 | 5 | 2 | 3 | 3 |
| 98 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 2 |

Perceptual fallacy

| Responden | PF1 | PF2 | PF3 | PF4 | PF5 | PF6 |
|------------------|------------|------------|------------|------------|------------|------------|
| 1 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 |
| 2 | 2 | 5 | 5 | 4 | 2 | 2 |
| 3 | 4 | 5 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 4 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 2 |
| 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 3 |
| 6 | 5 | 5 | 5 | 3 | 3 | 4 |
| 7 | 5 | 2 | 5 | 5 | 3 | 3 |
| 8 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 |
| 9 | 3 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 |
| 10 | 5 | 5 | 5 | 3 | 4 | 3 |
| 11 | 3 | 4 | 4 | 2 | 2 | 4 |
| 12 | 3 | 3 | 2 | 4 | 2 | 3 |
| 13 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 |
| 14 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 |
| 15 | 3 | 3 | 2 | 2 | 4 | 4 |
| 16 | 4 | 4 | 4 | 3 | 5 | 4 |
| 17 | 3 | 2 | 3 | 1 | 1 | 1 |
| 18 | 4 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 |
| 19 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 2 |
| 20 | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 | 3 |

| | | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|---|
| 21 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 |
| 22 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 |
| 23 | 5 | 5 | 3 | 3 | 3 | 5 |
| 24 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 3 |
| 25 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 |
| 26 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 |
| 27 | 3 | 4 | 1 | 1 | 3 | 1 |
| 28 | 4 | 5 | 4 | 3 | 2 | 2 |
| 29 | 3 | 5 | 3 | 2 | 1 | 1 |
| 30 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 |
| 31 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 |
| 32 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 33 | 5 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 34 | 4 | 5 | 2 | 2 | 4 | 3 |
| 35 | 4 | 4 | 4 | 2 | 2 | 3 |
| 36 | 3 | 4 | 1 | 1 | 3 | 1 |
| 37 | 5 | 4 | 3 | 4 | 3 | 5 |
| 38 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 |
| 39 | 3 | 3 | 3 | 1 | 2 | 2 |
| 40 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 |
| 41 | 5 | 4 | 5 | 3 | 4 | 3 |
| 42 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 43 | 2 | 3 | 1 | 1 | 3 | 2 |
| 44 | 4 | 5 | 5 | 3 | 3 | 3 |
| 45 | 4 | 5 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 46 | 3 | 4 | 4 | 2 | 4 | 2 |
| 47 | 3 | 5 | 5 | 2 | 5 | 1 |
| 48 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 |
| 49 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 |
| 50 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 2 |
| 51 | 4 | 5 | 3 | 3 | 3 | 2 |
| 52 | 3 | 5 | 3 | 1 | 3 | 2 |
| 53 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 54 | 4 | 4 | 3 | 2 | 5 | 4 |
| 55 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 |
| 56 | 4 | 4 | 1 | 1 | 1 | 2 |
| 57 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 |
| 58 | 3 | 5 | 4 | 3 | 5 | 5 |
| 59 | 4 | 4 | 4 | 2 | 5 | 3 |
| 60 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 |
| 61 | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 |
| 62 | 5 | 4 | 5 | 3 | 3 | 4 |

| | | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|---|
| 63 | 5 | 4 | 5 | 3 | 4 | 3 |
| 64 | 4 | 4 | 4 | 2 | 3 | 2 |
| 65 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 2 |
| 66 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 4 |
| 67 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 68 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 |
| 69 | 4 | 5 | 3 | 3 | 4 | 3 |
| 70 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 |
| 71 | 3 | 3 | 5 | 3 | 2 | 2 |
| 72 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 |
| 73 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 74 | 5 | 5 | 4 | 3 | 2 | 3 |
| 75 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 |
| 76 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 77 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 |
| 78 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 |
| 79 | 3 | 4 | 3 | 2 | 2 | 2 |
| 80 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 |
| 81 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 1 |
| 82 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 2 |
| 83 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 84 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 |
| 85 | 3 | 2 | 2 | 4 | 2 | 4 |
| 86 | 4 | 2 | 4 | 5 | 4 | 4 |
| 87 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 |
| 88 | 5 | 5 | 5 | 3 | 5 | 5 |
| 89 | 4 | 5 | 5 | 4 | 3 | 5 |
| 90 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 4 |
| 91 | 5 | 4 | 3 | 5 | 4 | 4 |
| 92 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 |
| 93 | 5 | 5 | 5 | 2 | 2 | 2 |
| 94 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 3 |
| 95 | 4 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 |
| 96 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 97 | 5 | 5 | 5 | 3 | 5 | 5 |
| 98 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 2 |

Bounded rationality

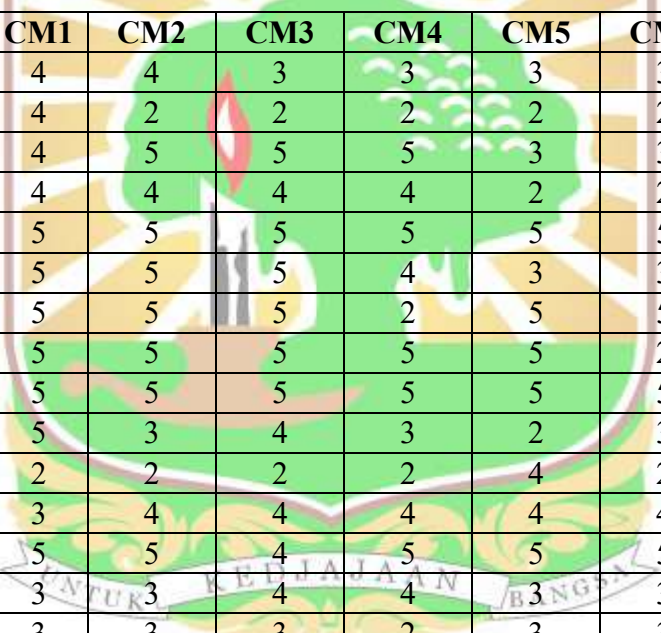
| Responden | BR1 | BR2 | BR3 | BR4 | BR5 |
|-----------|-----|-----|-----|-----|-----|
| 1 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 2 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 |

| | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|
| 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 |
| 4 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 |
| 5 | 5 | 3 | 3 | 5 | 5 |
| 6 | 4 | 3 | 2 | 2 | 3 |
| 7 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 |
| 8 | 5 | 5 | 5 | 3 | 4 |
| 9 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 |
| 10 | 3 | 1 | 2 | 3 | 3 |
| 11 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 |
| 12 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 |
| 13 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 |
| 14 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 15 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 |
| 16 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 |
| 17 | 3 | 2 | 1 | 1 | 1 |
| 18 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 |
| 19 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 20 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 21 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 |
| 22 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 |
| 23 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 |
| 24 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 25 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 26 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 |
| 27 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 |
| 28 | 2 | 1 | 1 | 1 | 3 |
| 29 | 3 | 1 | 1 | 3 | 1 |
| 30 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 |
| 31 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 |
| 32 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 33 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 |
| 34 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 |
| 35 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 |
| 36 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 |
| 37 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 |
| 38 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 39 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 |
| 40 | 4 | 2 | 2 | 4 | 2 |
| 41 | 2 | 2 | 2 | 4 | 2 |
| 42 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 43 | 3 | 1 | 1 | 3 | 3 |
| 44 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 |

| | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|
| 45 | 4 | 3 | 3 | 5 | 4 |
| 46 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 47 | 3 | 1 | 1 | 2 | 3 |
| 48 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 49 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 |
| 50 | 4 | 2 | 4 | 4 | 3 |
| 51 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 52 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 53 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 |
| 54 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 |
| 55 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 |
| 56 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 57 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 |
| 58 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 59 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 60 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 |
| 61 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 |
| 62 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 |
| 63 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 64 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 |
| 65 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 |
| 66 | 3 | 2 | 4 | 3 | 3 |
| 67 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 68 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 69 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 |
| 70 | 2 | 2 | 3 | 2 | 1 |
| 71 | 4 | 2 | 3 | 4 | 3 |
| 72 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 |
| 73 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 |
| 74 | 2 | 3 | 1 | 3 | 2 |
| 75 | 2 | 2 | 1 | 3 | 2 |
| 76 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 |
| 77 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 78 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 |
| 79 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 |
| 80 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 |
| 81 | 3 | 1 | 1 | 3 | 2 |
| 82 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 |
| 83 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 |
| 84 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 |
| 85 | 4 | 2 | 2 | 2 | 4 |
| 86 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 |

| | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|
| 87 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 |
| 88 | 3 | 1 | 1 | 3 | 1 |
| 89 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 |
| 90 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 |
| 91 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 |
| 92 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 93 | 4 | 3 | 4 | 5 | 3 |
| 94 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 |
| 95 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 |
| 96 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 |
| 97 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 98 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 |

Class mobility



| Responden | CM1 | CM2 | CM3 | CM4 | CM5 | CM6 | CM7 |
|-----------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
| 1 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 |
| 2 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 3 | 4 | 5 | 5 | 5 | 3 | 3 | 5 |
| 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 2 | 3 |
| 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 6 | 5 | 5 | 5 | 4 | 3 | 3 | 3 |
| 7 | 5 | 5 | 5 | 2 | 5 | 5 | 5 |
| 8 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 2 | 4 |
| 9 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 10 | 5 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 |
| 11 | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 2 | 3 |
| 12 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 13 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 14 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 |
| 15 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 |
| 16 | 2 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 17 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 |
| 18 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 |
| 19 | 4 | 4 | 3 | 4 | 2 | 2 | 4 |
| 20 | 2 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 3 |
| 21 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 22 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 3 | 5 |
| 23 | 4 | 4 | 2 | 5 | 3 | 4 | 5 |
| 24 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 |
| 25 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 26 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 |

| | | | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|---|---|
| 27 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 |
| 28 | 5 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 |
| 29 | 1 | 3 | 2 | 1 | 2 | 3 | 3 |
| 30 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 31 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 2 |
| 32 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 |
| 33 | 2 | 5 | 2 | 5 | 3 | 4 | 4 |
| 34 | 2 | 1 | 1 | 3 | 3 | 2 | 3 |
| 35 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 36 | 3 | 1 | 3 | 5 | 3 | 4 | 5 |
| 37 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 |
| 38 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 |
| 39 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 |
| 40 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 |
| 41 | 3 | 5 | 3 | 4 | 4 | 5 | 5 |
| 42 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 |
| 43 | 5 | 5 | 5 | 3 | 1 | 3 | 5 |
| 44 | 2 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 |
| 45 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 46 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 |
| 47 | 3 | 5 | 5 | 3 | 3 | 3 | 4 |
| 48 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 |
| 49 | 5 | 4 | 4 | 2 | 3 | 4 | 4 |
| 50 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 51 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 52 | 5 | 5 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 |
| 53 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 54 | 2 | 2 | 2 | 4 | 4 | 4 | 5 |
| 55 | 4 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 56 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 |
| 57 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 2 | 3 |
| 58 | 5 | 4 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 59 | 5 | 2 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 60 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 |
| 61 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 62 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 63 | 3 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 3 |
| 64 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 |
| 65 | 5 | 4 | 3 | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 66 | 5 | 4 | 4 | 4 | 5 | 3 | 4 |
| 67 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 68 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 |

| | | | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|---|---|
| 69 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 |
| 70 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 3 | 2 |
| 71 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 |
| 72 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 |
| 73 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 |
| 74 | 4 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 3 |
| 75 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 4 |
| 76 | 1 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 |
| 77 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 4 |
| 78 | 4 | 3 | 2 | 3 | 2 | 1 | 3 |
| 79 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 4 | 4 |
| 80 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 |
| 81 | 3 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 |
| 82 | 2 | 2 | 2 | 4 | 4 | 3 | 4 |
| 83 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 |
| 84 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 85 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 2 |
| 86 | 5 | 5 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 |
| 87 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 |
| 88 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 89 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 3 |
| 90 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 91 | 5 | 5 | 3 | 3 | 5 | 5 | 5 |
| 92 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 |
| 93 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 |
| 94 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 |
| 95 | 5 | 5 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 |
| 96 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 97 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 3 |
| 98 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 |

Job Insecurity

| Responden | J11 | J12 | J13 | J14 | J15 | J16 | J17 |
|-----------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
| 1 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 |
| 2 | 4 | 2 | 2 | 2 | 4 | 1 | 1 |
| 3 | 3 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 6 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 |
| 7 | 1 | 2 | 1 | 1 | 4 | 4 | 4 |
| 8 | 2 | 4 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 |

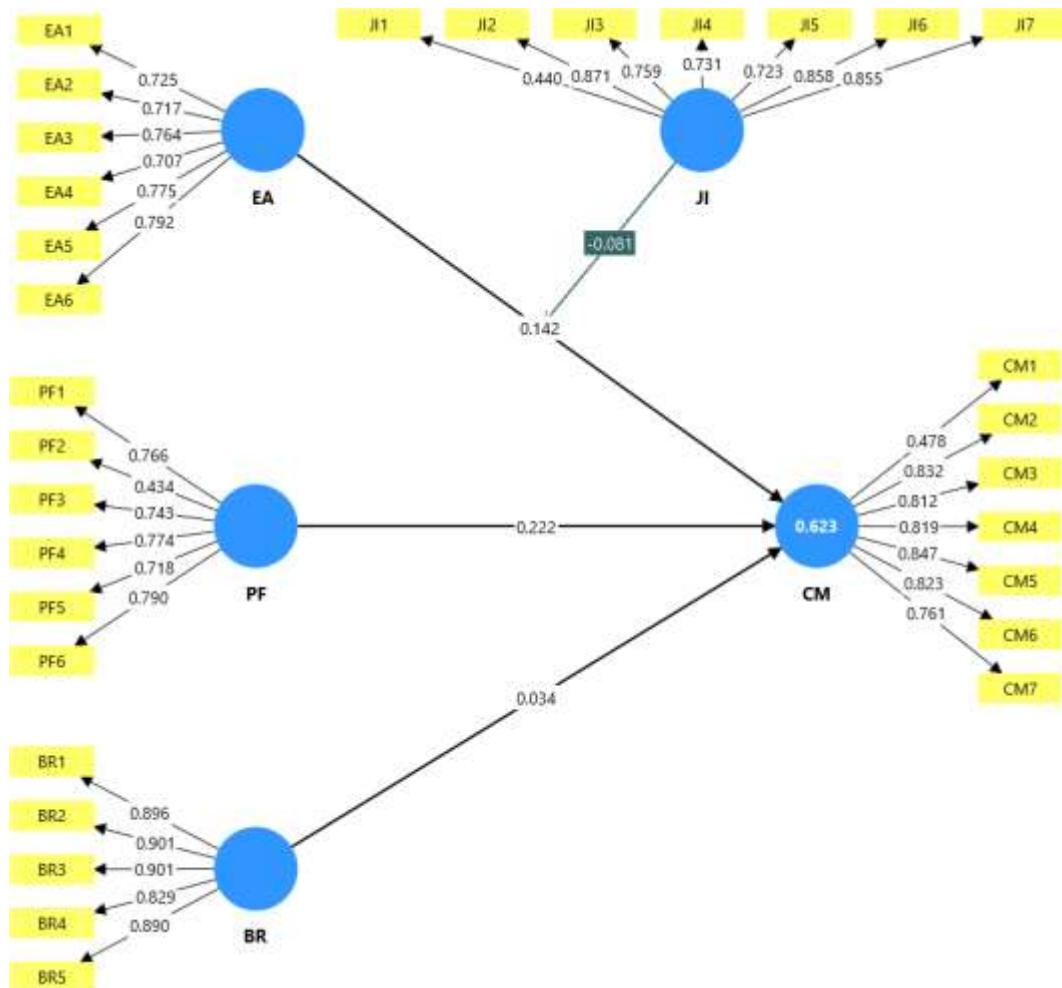
| | | | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|---|---|
| 9 | 3 | 3 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 |
| 10 | 1 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 2 |
| 11 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 12 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 4 | 3 |
| 13 | 5 | 5 | 5 | 2 | 5 | 5 | 5 |
| 14 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 15 | 2 | 2 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 |
| 16 | 2 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 17 | 2 | 2 | 4 | 3 | 2 | 3 | 2 |
| 18 | 1 | 3 | 3 | 2 | 5 | 4 | 4 |
| 19 | 3 | 3 | 4 | 2 | 2 | 3 | 2 |
| 20 | 3 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 |
| 21 | 5 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 |
| 22 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 5 | 5 |
| 23 | 2 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 24 | 3 | 2 | 3 | 2 | 4 | 2 | 3 |
| 25 | 2 | 2 | 4 | 2 | 3 | 4 | 4 |
| 26 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 |
| 27 | 3 | 3 | 4 | 2 | 4 | 3 | 2 |
| 28 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 |
| 29 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 |
| 30 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 |
| 31 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 |
| 32 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 |
| 33 | 2 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 34 | 2 | 4 | 4 | 2 | 4 | 2 | 2 |
| 35 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 36 | 3 | 3 | 2 | 1 | 1 | 3 | 3 |
| 37 | 4 | 3 | 3 | 2 | 4 | 3 | 4 |
| 38 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 |
| 39 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 40 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 41 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 42 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 |
| 43 | 4 | 3 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 44 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 |
| 45 | 2 | 4 | 3 | 3 | 5 | 5 | 5 |
| 46 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 |
| 47 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 48 | 3 | 3 | 3 | 3 | 5 | 4 | 3 |
| 49 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 |
| 50 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 |

| | | | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|---|---|
| 51 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 |
| 52 | 1 | 1 | 2 | 2 | 5 | 2 | 2 |
| 53 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 |
| 54 | 5 | 4 | 4 | 4 | 2 | 2 | 4 |
| 55 | 3 | 1 | 4 | 1 | 3 | 1 | 4 |
| 56 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 57 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 |
| 58 | 5 | 5 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 |
| 59 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 60 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| 61 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 62 | 3 | 4 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 63 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 |
| 64 | 4 | 4 | 3 | 2 | 5 | 4 | 3 |
| 65 | 3 | 3 | 3 | 1 | 5 | 3 | 3 |
| 66 | 5 | 3 | 2 | 3 | 4 | 3 | 4 |
| 67 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 68 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 |
| 69 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 |
| 70 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 |
| 71 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 5 | 5 |
| 72 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 73 | 1 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 74 | 2 | 1 | 1 | 4 | 4 | 2 | 2 |
| 75 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 |
| 76 | 1 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 |
| 77 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 78 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 |
| 79 | 2 | 2 | 3 | 3 | 5 | 2 | 3 |
| 80 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 |
| 81 | 3 | 2 | 2 | 1 | 3 | 3 | 3 |
| 82 | 3 | 2 | 4 | 2 | 2 | 4 | 5 |
| 83 | 2 | 4 | 3 | 4 | 5 | 5 | 5 |
| 84 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 85 | 2 | 4 | 4 | 2 | 4 | 2 | 2 |
| 86 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 |
| 87 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 |
| 88 | 3 | 5 | 3 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 89 | 2 | 3 | 4 | 2 | 4 | 5 | 4 |
| 90 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 |
| 91 | 3 | 4 | 3 | 5 | 5 | 3 | 5 |
| 92 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |

| | | | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|---|---|
| 93 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 94 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| 95 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 |
| 96 | 5 | 5 | 5 | 1 | 5 | 5 | 5 |
| 97 | 3 | 3 | 3 | 5 | 2 | 5 | 2 |
| 98 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 |



Lampiran 4. Output Smart PLS 4.0 (Sebelum di Drop Out)



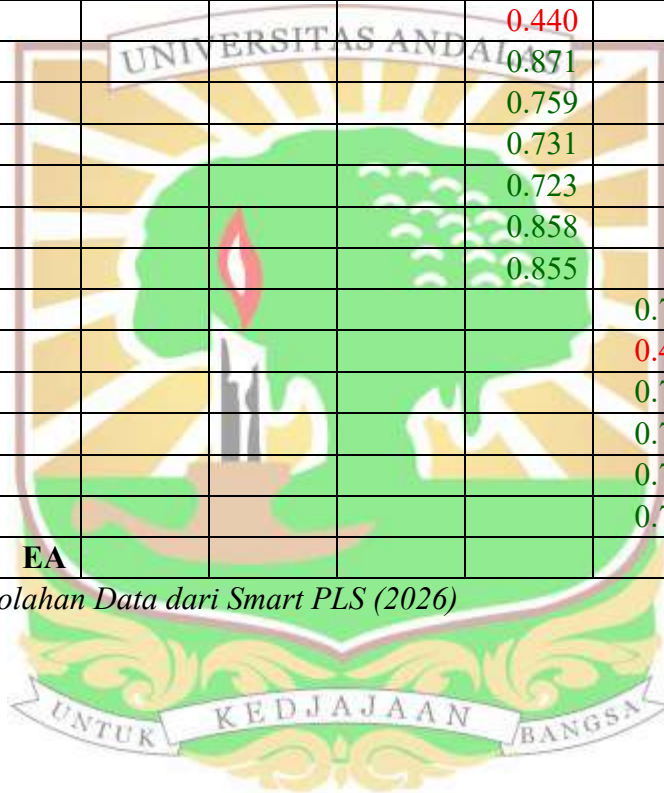
Sumber: Pengolahan Data dari Smart PLS (2026)

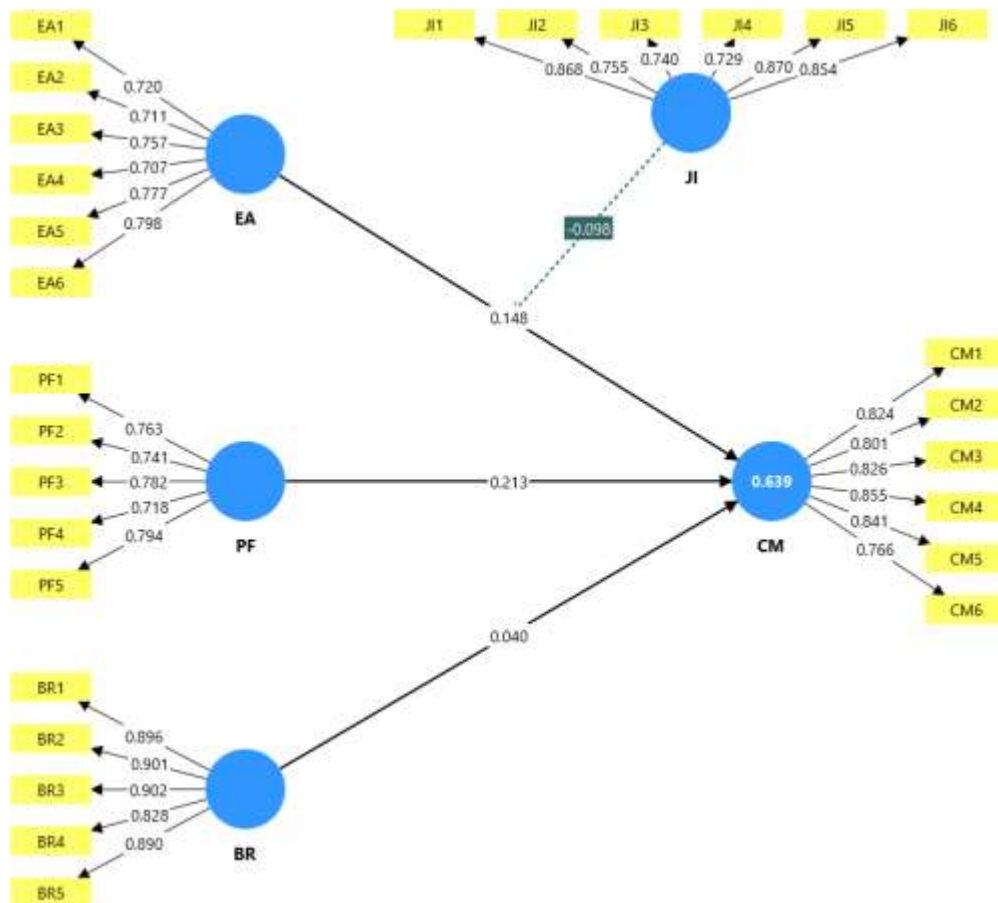
Tabel Hasil Outer Loading sebelum diDrop

| | BR | CM | EA | JI | PF | JI x EA |
|------------|-------|-------|----|----|----|---------|
| BR1 | 0.896 | | | | | |
| BR2 | 0.901 | | | | | |
| BR3 | 0.901 | | | | | |
| BR4 | 0.829 | | | | | |
| BR5 | 0.890 | | | | | |
| CM1 | | 0.478 | | | | |
| CM2 | | 0.832 | | | | |

| | | | | | | |
|----------------|--|-------|-------|-------|-------|-------|
| CM3 | | 0.812 | | | | |
| CM4 | | 0.819 | | | | |
| CM5 | | 0.847 | | | | |
| CM6 | | 0.823 | | | | |
| CM7 | | 0.761 | | | | |
| EA1 | | | 0.725 | | | |
| EA2 | | | 0.717 | | | |
| EA3 | | | 0.764 | | | |
| EA4 | | | 0.707 | | | |
| EA5 | | | 0.775 | | | |
| EA6 | | | 0.792 | | | |
| JI1 | | | | 0.440 | | |
| JI2 | | | | 0.871 | | |
| JI3 | | | | 0.759 | | |
| JI4 | | | | 0.731 | | |
| JI5 | | | | 0.723 | | |
| JI6 | | | | 0.858 | | |
| JI7 | | | | 0.855 | | |
| PF1 | | | | | 0.766 | |
| PF2 | | | | | 0.434 | |
| PF3 | | | | | 0.743 | |
| PF4 | | | | | 0.774 | |
| PF5 | | | | | 0.718 | |
| PF6 | | | | | 0.790 | |
| JI x EA | | | | | | 1.000 |

Sumber: Pengolahan Data dari Smart PLS (2026)





Sumber: Pengolahan Data dari Smart PLS (2026)

Tabel Hasil Outer Loading Setelah diDrop

| | BR | CM | EA | JI | PF | JI x EA |
|-----|-------|-------|-------|----|----|---------|
| BR1 | 0.896 | | | | | |
| BR2 | 0.901 | | | | | |
| BR3 | 0.902 | | | | | |
| BR4 | 0.828 | | | | | |
| BR5 | 0.890 | | | | | |
| CM1 | | 0.824 | | | | |
| CM2 | | 0.801 | | | | |
| CM3 | | 0.826 | | | | |
| CM4 | | 0.855 | | | | |
| CM5 | | 0.841 | | | | |
| CM6 | | 0.766 | | | | |
| EA1 | | | 0.720 | | | |

| | | | | | | |
|-----|---|----|-------|-------|-------|-------|
| EA2 | | | 0.711 | | | |
| EA3 | | | 0.757 | | | |
| EA4 | | | 0.707 | | | |
| EA5 | | | 0.777 | | | |
| EA6 | | | 0.798 | | | |
| J11 | | | | 0.868 | | |
| J12 | | | | 0.755 | | |
| J13 | | | | 0.740 | | |
| J14 | | | | 0.729 | | |
| J15 | | | | 0.870 | | |
| J16 | | | | 0.854 | | |
| PF1 | | | | | 0.763 | |
| PF2 | | | | | 0.741 | |
| PF3 | | | | | 0.782 | |
| PF4 | | | | | 0.718 | |
| PF5 | | | | | 0.794 | |
| J1 | x | EA | | | | 1.000 |

Sumber: Pengolahan Data dari Smart PLS (2026)

Tabel Average Variance Extracted (AVE)

| | Original sample (O) | Sample mean (M) | Standard deviation (STDEV) | T statistics (O/STDEV) | P values |
|----|---------------------|-----------------|----------------------------|--------------------------|----------|
| BR | 0.781 | 0.779 | 0.028 | 28.073 | 0.000 |
| CM | 0.672 | 0.671 | 0.040 | 16.897 | 0.000 |
| EA | 0.556 | 0.535 | 0.080 | 6.976 | 0.000 |
| J1 | 0.648 | 0.647 | 0.036 | 18.121 | 0.000 |
| PF | 0.578 | 0.573 | 0.041 | 14.215 | 0.000 |

Sumber: Pengolahan Data dari Smart PLS (2026)

Tabel Hasil Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)

| | Original sample (O) | Sample mean (M) | 5.0% | 95.0% |
|-----------|---------------------|-----------------|-------|-------|
| CM <-> BR | 0.462 | 0.462 | 0.295 | 0.620 |
| EA <-> BR | 0.392 | 0.400 | 0.266 | 0.549 |
| EA <-> CM | 0.391 | 0.408 | 0.268 | 0.569 |

| | | | | |
|------------------------|-------|-------|-------|-------|
| JI <-> BR | 0.461 | 0.461 | 0.293 | 0.614 |
| JI <-> CM | 0.810 | 0.811 | 0.715 | 0.894 |
| JI <-> EA | 0.329 | 0.348 | 0.194 | 0.535 |
| PF <-> BR | 0.476 | 0.478 | 0.308 | 0.639 |
| PF <-> CM | 0.568 | 0.566 | 0.414 | 0.710 |
| PF <-> EA | 0.216 | 0.294 | 0.187 | 0.431 |
| PF <-> JI | 0.441 | 0.448 | 0.287 | 0.608 |

Sumber: Pengolahan Data dari Smart PLS (2026)

Tabel Output Cronbach's Alpha & Composite Reliability

| | Cronbach's alpha | Composite reliability (rho_a) | Composite reliability (rho_c) |
|-----------|-------------------------|--------------------------------------|--------------------------------------|
| BR | 0.930 | 0.940 | 0.947 |
| CM | 0.902 | 0.903 | 0.925 |
| EA | 0.854 | 0.901 | 0.882 |
| JI | 0.891 | 0.911 | 0.917 |
| PF | 0.817 | 0.818 | 0.872 |

Sumber: Pengolahan Data dari Smart PLS (2026)

Tabel R-square

| | Original sample (O) | Sample mean (M) | Standard deviation (STDEV) | T statistics (O/STDEV) | P values |
|-----------|----------------------------|------------------------|-----------------------------------|---------------------------------|-----------------|
| CM | 0.639 | 0.669 | 0.058 | 10.940 | 0.000 |

Sumber: Pengolahan Data dari Smart PLS (2026)

Tabel R-square adjusted

| | Original sample (O) | Sample mean (M) | Standard deviation (STDEV) | T statistics (O/STDEV) | P values |
|-----------|----------------------------|------------------------|-----------------------------------|---------------------------------|-----------------|
| CM | 0.619 | 0.651 | 0.062 | 10.057 | 0.000 |

Sumber: Pengolahan Data dari Smart PLS (2026)

Tabel Path Cpefficient (T-Value, P-Value)

| | Original sample (O) | Sample mean (M) | Standard deviation (STDEV) | T statistics ((O/STDEV)) | P values |
|-------------------------|----------------------------|------------------------|-----------------------------------|---------------------------------|-----------------|
| BR -> CM | 0.040 | 0.039 | 0.079 | 0.502 | 0.308 |
| EA -> CM | 0.148 | 0.155 | 0.071 | 2.086 | 0.018 |
| JI -> CM | 0.580 | 0.580 | 0.068 | 8.525 | 0.000 |
| JI x EA -> CM | -0.098 | -0.100 | 0.053 | 1.849 | 0.032 |
| PF -> CM | 0.213 | 0.217 | 0.074 | 2.896 | 0.002 |

Sumber: Pengolahan Data dari Smart PLS (2026)

